

**TOKOH DAN PENOKOHAN KI DALEM TUHA DALAM LEGENDA BATU  
GOONG CITAMAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DI SMK**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar Magister Pendidikan  
pada Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**



**Oleh:**

**ASDARINA**

**7771150057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**2017**

**PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



**LEMBAR PERSETUJUAN**

**TOKOH DAN PENOKOHAN KI DALEM TUHA DALAM LEGENDA BATU  
GOONG CITAMAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DI SMK**

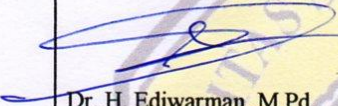
**“Tesis ini telah dipertahankan di hadapan penguji”**

Tanggal 21-8-2017

Tanggal 30-8-2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. H. Ediwarman, M.Pd.

  
Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum

NIP. 196610052001121001

NIP. 197906292005012004


Tanggal 6-9-2017

Tanggal 6-9-2017

Diketahui Direktur

Ketua Prodi

  
Dr. H. Suherman, M.Pd

  
Dr. H. Ediwarman, M.Pd

NIP. 195902141985031003

NIP. 196610052001121001

**Nama : Asdarina**

**NIM : 7771150057**

**Tanggal Lulus : 4 Agustus 2017**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



LEMBAR PERBAIKAN

TOKOH DAN PENOKOHAN KI DALEM TUHA DALAM *LEGENDA BATU*

*GOONG CITAMAN* SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA

INDONESIA DI SMK

Dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Program S2 Pascasarjana Universitas  
Sultan Ageng Tirtayasa

Dewan Penguji:

1. Dr. H. Masrupi, M.Pd
2. Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd
3. Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.
4. Dr. H. Ediwarman, M.Pd
5. Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Tanda Tangan

Tanggal

	21-8-2017
	6-9-2017
	6-9-2017
	21-8-2017
	2-9-2017


Diketahui

Tanggal 6-9-2017


Direktur,

Tanggal 6-9-2017

Ketua Prodi,

  
Dr. H. Suherman, M.Pd.

NIP. 195902141985031003

  
A Dr. H. Ediwarman, M.Pd

NIP. 196610052001121001

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASDARINA

NIM : 7771150057

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Program Pascasarjana UNTIRTA

Alamat : Kp. Jiput, RT/RW. 01/01. Ds. Jiput, Kec. Jiput,  
Kab. Pandeglang Banten.

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul "Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Serang, Juli 2017  
Yang Membuat Pernyataan

METERAI  
TEMPEL  
2016  
ZF12ADF621081677  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
ASDARINA



## MOTTO

*Setelah kesulitan pasti ada kemudahan*



### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## ABSTRAK

ASDARINA. NIM 2221150057. TOKOH DAN PENOKOHAN KI DALEM TUHA DALAM LEGENDA BATU GOONG CITAMAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMK. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2017.

Penelitian terhadap *Legenda Batu Goong Citaman* bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas, mendalam, dan komprehensif tentang tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*, peran tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* dan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMK.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis dalam *Legenda Batu Goong Citaman* menunjukkan bahwa penokohan atau karakter Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* memiliki tujuh karakter yakni berani, santun, sabar, religius, tegas, inspiratif. *Legenda Batu Goong Citaman* memiliki memenuhi kelayakan untuk dijadikan bahan ajar di SMK. Hasil penelitian ini menemukan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan ajar. Berdasarkan hasil kajian tokoh dan penokohan dalam *Legenda Batu Goong Citaman*, peneliti menyarankan *Legenda Batu Goong Citaman* untuk dijadikan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia karena dalam legenda ini mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diajarkan kepada para siswa di SMK.

Kata kunci: *Kualitatif, Tokoh, Penokohan, Analisis isi.*



## ABSTRACT

ASDARINA. NIM 7771150057. CHARACTER AND CHARACTERIZATION OF KI DALEM TUHA IN THE LEGEND OF BATU GOONG CITAMAN AS AN ALTERNATIVE OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE LEARNING NAT SMK. Indonesian Education Program. Postgraduate of Sultan Ageng Tirtayasa University. 2017.

The research on the legend of batu Goong Citaman aimed to obtain clear, indepth, and comprehensive information about character and characterizations of Ki Dalem Tuha in the legend of Batu Goong Citaman as an alternative Indonesian language and literature learning at SMK Daarul Fikri Pandeglang. In this research, researchers used qualitative methods with content analysis approach (content analysis). The results of the analysis in legend of Batu Goong Citaman showed that characterization of Ki Dalem Tuha in legend of Batu Goong Citaman has seven characters that are brave, courteous, patient, religious, firm, inspiring. The legend of Batu Goong Citaman has meet the materials at SMK Daarul Fikri Pandeglang. The results of this study found positive values that can be used as an alternative learning.

Based on the results of the study of character and characterizations in legend of Batu Goong Citaman, researchers suggested that the legend of Batu Goong Citaman to be an alternative Indonesian language and literature learning because in this legend contais noble values that can be taught to students in SMK Daarul Fikri Pandeglang.

Keywords: Kualitative Research, Ki Dalem Tuha, The Legend of Batu Goong Citaman, Content Analysis

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK”.

Penulisan Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penulisan dan penyusunan Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

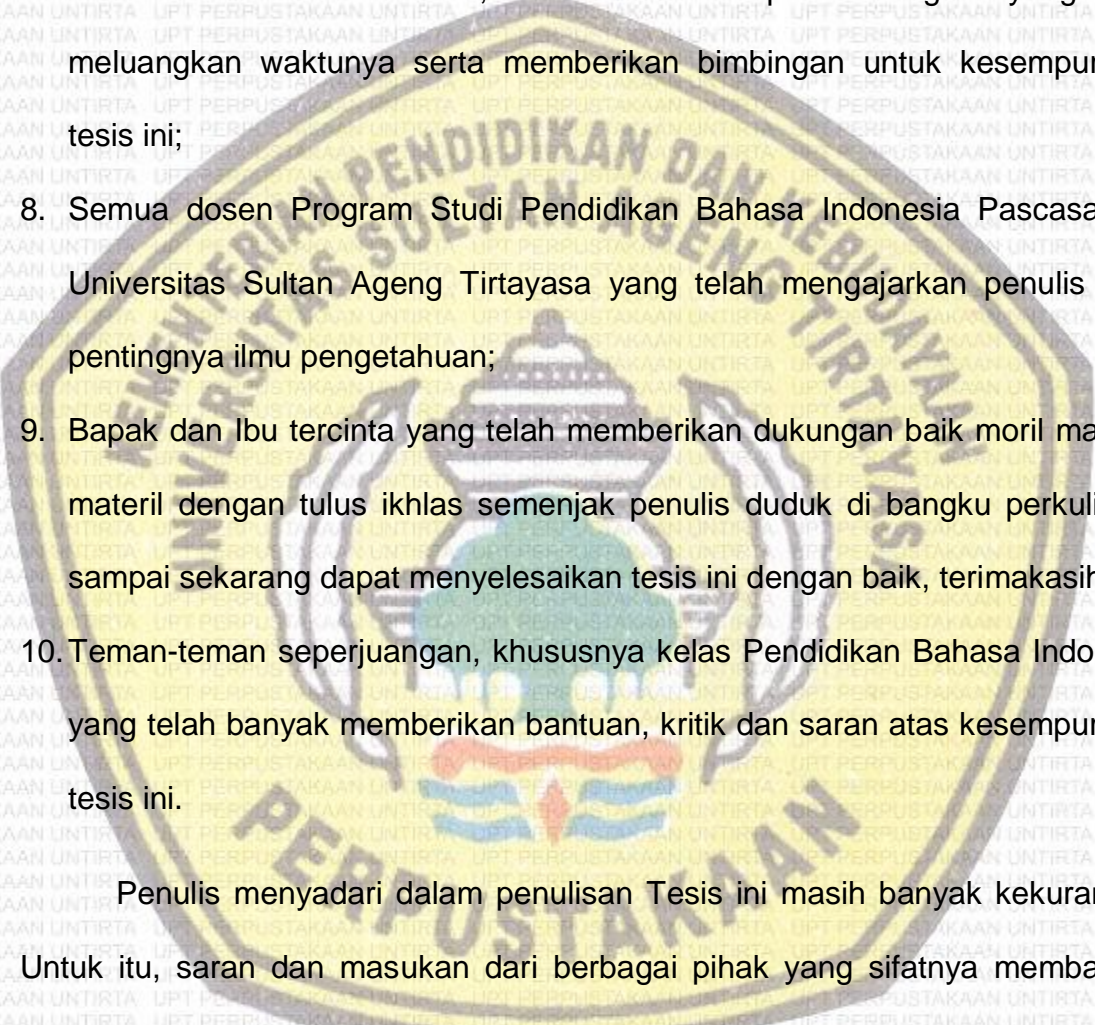
1. Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd., Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
2. Dr. H. Suherman, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
3. Dr. H. Masrupi, M.Pd., Wakil Direktur I Program Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
4. Dr. Helmi Yazid, SE.,M.Si.,Ak.,CA., Wakil Direktur II Program Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
5. Dr. H. Ediwarman, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sekaligus sebagai Pembimbing I;

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



- 
6. Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
  7. Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan untuk kesempurnaan tesis ini;
  8. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah mengajarkan penulis akan pentingnya ilmu pengetahuan;
  9. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan tulus ikhlas semenjak penulis duduk di bangku perkuliahan sampai sekarang dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, terimakasih;
  10. Teman-teman seperjuangan, khususnya kelas Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan, kritik dan saran atas kesempurnaan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan.

Untuk itu, saran dan masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangatlah diharapkan. Akhirnya, semoga penulisan Tesis ini dapat bermanfaat, aamiin.

Serang, Juli 2017

Penulis

**PERINGATAN !!!**  
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub fokus Penelitian.....	11
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	14
A. Teori yang Mendukung Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	14
1. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian.....	14
2. Deskripsi Konseptual Sub Fokus Penelitian.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	67
A. Metode Penelitian.....	67
B. Subjek Penelitian.....	68
C. Prosedur Penelitian.....	69
D. Data Dan Sumber Data.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	73
G. Kredibilitas Data.....	76

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



**BAB IV TEMUAN PENELITIAN..... 81**

- A. Gambaran Umum tentang Subjek Penelitian ..... 81
- B. Temuan Penelitian Tokoh dan Penokohan..... 83
- C. Temuan Penelitian Peran Ki Dalem Tuha ..... 94

**BAB V HASIL DAN PENELITIAN..... 99**

- A. Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha..... 99
- B. Peran Tokoh Ki Dalem Tuha ..... 115
- C. Kesesuaian dengan Pembelajaran..... 119

**BAB VI PENUTUP ..... 122**

- A. Simpulan..... 112
- B. Saran..... 123

**DAFTAR PUSTAKA..... 125**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Responden
3. Hasil Wawancara
4. Sinopsis Hasil Wawancara
5. Daftar Angket
6. Temuan Penelitian
7. Silabus
8. Rpp
9. Foto Penelitian
10. Surat-surat
11. Riwayat Hidup Penulis



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat yang persediaannya paling banyak adalah legenda. Hal ini disebabkan karena legenda bersifat migratoris yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah yang berlainan. Selain itu, jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite dan dongeng.

Pada dasarnya legenda boleh dituturkan oleh siapa saja. Bisa ibu bercerita kepada anaknya, nenek bercerita kepada cucunya, pengasuh bercerita kepada anak asuhnya atau guru bercerita kepada muridnya. Adanya siaran radio, televisi dan jaringan internet yang bisa ditangkap di berbagai daerah mempunyai pengaruh langsung pada kehidupan tradisi lisan di seluruh Indonesia. Anak-anak lebih suka menonton televisi, mendengarkan radio, dan bermain sosial media daripada mendengarkan dongeng kakek dan neneknya. Fungsi kakek dan nenek sebagai pendongeng digantikan oleh televisi, radio dan sosial media.

Legenda merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakatnya saat ini. Karena sumber-sumbernya berasal dari orang tua yang sebagian besar sudah meninggal, belum tentu mereka wariskan kepada anak cucunya. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Bahkan ada sebuah cerita yang diingat sebagian-sebagian saja tidak diingat secara utuh. Pengungkapan legenda yang tidak utuh, tidak diketahui secara



keseluruhan sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya akan hilang.

Sebagai salah satu bagian sastra lisan yang menjadi milik masyarakat, legenda diwariskan secara lisan dan turun temurun. Legenda sering kali dituturkan oleh orang tua kepada anak cucunya pada masa lalu yang merupakan tradisi lisan sehingga dikemudian hari berkembang menjadi sastra lisan. Namun, dalam proses selanjutnya perkembangan tradisi lisan cukup memprihatinkan. Hanya sebagian kecil saja yang berhasil didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas. Karya sastra yang berbau tradisi lisan tidak menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada perkembangan teknologi yang berkembang pesat.

Kedudukan sastra Indonesia dan sastra daerah sebagai salah satu warisan budaya yang penting untuk dilestarikan diperkuat oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pasal 41 ayat (1) dan pasal 42 ayat (1). Pada pasal 41 ayat (1) berbunyi “Pemerintah wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman”. Sementara pada pasal 42 (1) berbunyi “Pemerintah wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dalam buku *Kado Sepuluh Tahun Banten Bangkit*, Iwan (2010:29) menyatakan bahwa persoalan serius yang dihadapi Provinsi Banten kini dan mendatang adalah bagaimana visi pembangunan karakter sosial kemasyarakatan sebagai landasan *social engineering* dan apa saja akar-akar kultural lokal yang akan dikembangkan sebagai identitas Banten yang modern. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengembangan akar budaya lokal atau daerah akan turut menentukan kuat tidaknya karakter masyarakat daerah sebagai pijakan pembangunan Banten masa kini dan pembangunan masa mendatang.

Legenda memiliki unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, latar, amanat, tokoh dan penokohan. Unsur ekstrinsik terdiri atas aspek pendidikan, agama, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Weliek dan Warren dalam Tuloli, (2000:8) bahwa unsur-unsur intrinsik dimasukkan pada bagian bentuk dan isi karya sastra. Unsur-unsur intrinsik itu adalah tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan tema sedangkan struktur luar unsur karya sastra mempunyai unsur ekstrinsik yakni, melihat hubungan konteks sosial, ekonomi, politik dan agama.

Penelitian ini lebih dititikberatkan pada unsur tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*. Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak dapat terpisahkan. Tokoh adalah pelaku cerita yang menggerakkan jalannya suatu cerita. Hal ini senada dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:165) menyatakan bahwa tokoh cerita dapat

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan ataupun yang diekspresikan melalui tindakan para tokoh tersebut.

Penokohan adalah penampilan keseluruhan ciri atau watak seorang tokoh cerita melalui percakapan (*dialog*) dan perbuatan (*action*). Adapun cara menyajikan watak tokoh, yaitu melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis, melalui ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung. Dengan demikian, penokohan lebih luas pengertiannya sebab mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Hal tersebut senada dengan pendapat Waluyo (Tuloli, 2000:12) bahwa Penokohan adalah cara menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.

Tokoh dan penokohan lebih identik dengan karakter. Tokoh menunjuk pelaku cerita dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Karakter merupakan sifat atau watak yang membedakan masing-masing tokoh dalam cerita. Khususnya tokoh dalam novel, cerpen dan legenda.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



*Legenda Batu Goong Citaman* merupakan salah satu legenda yang ada di Kabupaten Pandeglang, tepatnya di Desa Sukasari Kecamatan Pulosari.

*Legenda Batu Goong Citaman* menceritakan perjuangan seorang tokoh yaitu Ki Dalem Tuha, datang ke Kaduguling untuk memenuhi perintah ayahnya yaitu Sultan Agung Mataram untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling. Perjuangan Ki Dalem Tuha tidak mudah, hal ini karena agama yang dibawa oleh Ki Dalem Tuha banyak ditentang oleh masyarakat sekitar dan para biksu yang ada di Kaduguling. Dengan kecerdasan dan kegigihan Ki Dalem Tuha, masyarakat Kaduguling dan sekitarnya akhirnya memeluk agama islam. Permasalahan yang ada dalam *Legenda Batu Goong Citaman* yakni berupa permasalahan kehidupan sosial dan keagamaan para tokoh.

Dari sekian permasalahan yang dihadirkan dalam *Legenda Batu Goong Citaman*, maka pembaca diharapkan dapat melihat perwatakan atau karakter tokoh, bukan hanya dari sisi negatifnya melainkan memaknainya dari sisi positif pula. Hal tersebut bisa dijadikan inspirasi, motivasi, dan bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup. Pengkajian tentang legenda masih minim terutama yang terkait dengan perwatakan tokoh, sehingga dengan adanya persoalan ini, maka muncul suatu ketertarikan untuk meneliti struktur intrinsik *Legenda Batu Goong Citaman* yang mencakup tokoh dan penokohan.

Alasan peneliti mengkaji tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu goong Citaman* ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan sebagai berikut. Ki Dalem Tuha merupakan Tokoh utama dalam legenda ini. Secara kultural *Legenda Batu Goong Citaman* merupakan hasil kebudayaan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



yang seiring dengan perkembangan zaman legenda ini semakin memudar.

*Legenda Batu Goong Citaman* belum didokumentasikan yakni belum ada penulis yang membukukan *Legenda Batu Goong Citaman*. Selain itu, bentuk dari Batu Goong Citaman memiliki bentuk yang unik yaitu mirip dengan alat musik gong. Alasan-alasan di atas membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.

Hubungan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena kandungan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam karya sastra. Nilai pendidikan dalam karya sastra berbentuk nasihat atau petuah. Selain itu, nilai-nilai pendidikan berfungsi sebagai pengembangan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Harapan dari tujuan pendidikan yang telah dirumuskan adalah menjadikan peserta didik yang dapat mengembangkan potensinya sebagai manusia secara utuh yang memiliki kompetensi kepribadian, keimanan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan nasional yang dikemukakan di atas menitikberatkan pada ketakwaan, pembinaan moral dan akhlak atau karakter siswa yang baik.

Terjadinya tawuran antar pelajar yang dipicu oleh masalah yang belum jelas. Tawuran mengakibatkan kemacetan lalu lintas dan lingkungan yang tidak nyaman. Kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak atau hancur hal ini ditandai oleh maraknya seks bebas di kalangan pelajar melalui dunia maya atau internet.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Beberapa akibat yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan sebagian kecil masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan, diharapkan semua fenomena yang ada pada bangsa ini dapat diselesaikan dengan baik karena pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasikan pembinaan karakter bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai yang dianut sebuah masyarakat.

Salah satu upaya untuk melestarikan *Legenda Batu Goong Citaman* adalah melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan lembaga pendidikan yaitu sekolah. Hal ini dipandang penting karena sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses pewarisan suatu kebudayaan. Salah satu sekolah pada jenjang menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK yaitu sekolah yang mempersiapkan siswa sebagai generasi muda yang berkualitas, mampu mengembangkan potensi akademis maupun kepribadian secara maksimal, serta siap terjun di masyarakat dengan memiliki kemampuan bersaing dalam dunia kerja secara profesional di bidangnya.

Berdasarkan landasan filosofis kurikulum SMK, bahwa salah satu hal mendasar yang harus diperhatikan adalah pendidikan harus menanamkan tata nilai kuat dan jelas sebagai landasan pembentuk watak dan perkembangan kehidupan manusia. Pada proses penyusunan kurikulum SMK perlu mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik dan perkembangan atau kondisi kehidupan sosial budaya masyarakat.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Salah satu prinsip yang digunakan dalam penyusunan kurikulum SMK adalah prinsip *diversifikasi*. Prinsip ini bertujuan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan sosial budaya, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan berbagai dinamika, kebutuhan masyarakat dan tidak meninggalkan akar budaya Indonesia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah khususnya SMK di wilayah Pandeglang Banten masih memanfaatkan cerita rakyat yang berasal dari Provinsi atau daerah lain. Cerita rakyat yang berasal dari Provinsi lain misalnya cerita “Malin Kundang” dari Sumatra Barat, “Si Pahit Lidah” dari Sumatra Selatan, “Roro Jongrang” dari Jawa Tengah dan “Legenda Tangkuban Perahu” dari Jawa Barat. Sedangkan cerita rakyat yang berasal dari daerah Banten misalnya cerita “Pangeran Pandeglang dan putri Cadasari” dari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, “Pangeran Pucuk Umun” dari Kabupaten Lebak Provinsi Banten, dan “Masjid Teratai Udik” dari Kota Cilegon Provinsi Banten. Hal ini banyak mengakibatkan generasi muda khususnya di Pandeglang Banten tidak mengenal dan memiliki budaya sastra di daerahnya. Padahal, dalam karya sastra daerah tersebut kaya akan nilai-nilai moral yang luhur. Dalam proses penanaman karakter nilai-nilai pendidikan perlu dibuat rancangan yang tepat termasuk pemilihan saluran mata pelajaran dan rancangan program pembelajarannya. Salah satu bidang pelajaran yang berkaitan erat dengan sastra adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Pembelajaran sastra di SMK memberikan kesempatan yang luas bagi guru untuk memilih jenis karya sastra untuk diapresiasi siswa, termasuk di dalamnya cerita rakyat berupa legenda. Pemilihan cerita rakyat yang berasal dari daerah sendiri atau cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran merupakan langkah strategis bagi guru yaitu sebagai pengenalan budaya daerah atau lokal melalui cerita rakyat sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah, penanaman nilai-nilai luhur dalam membentuk moral dan karakter budaya daerah untuk mendukung pembentukan karakter bangsa.

*Legenda Batu Goong Citaman* sebagai produk masyarakat lama memberikan gambaran jelas tentang masyarakat dan nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, legenda ini sangat menarik untuk dikaji sekaligus untuk memperkenalkan *Legenda Batu Goong Citaman* kepada masyarakat luar Pandeglang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali *Legenda Batu Goong Citaman* pada generasi muda Pandeglang, yang telah banyak melupakan legenda yang ada di masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah *Legenda Batu Goong Citaman*. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *“Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha dalam Legenda Batu Goong Citaman Sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK”*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya penyediaan wacana lokal yang pada akhirnya dapat menimbulkan kecintaan siswa pada budayanya khususnya sastra lisan.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sastra lisan berupa *Legenda Batu Goong Citaman* Pandeglang Banten.

### 2. Sub Fokus Penelitian

- Tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.
- Peran tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.
- Bahan ajar Bahasa dan sastra Indonesia di SMK.

## C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

- Bagaimana tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*?
- Bagaimana peran tokoh Ki Dalem Tuha pada *Legenda Batu Goong Citaman*?
- Bagaimana implementasi *Legenda Batu Goong Citaman* sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK?

## D. Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan:

- Tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha pada *Legenda Batu Goong Citaman*.
- Peran tokoh Ki Dalem Tuha pada *Legenda Batu Goong Citaman*.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

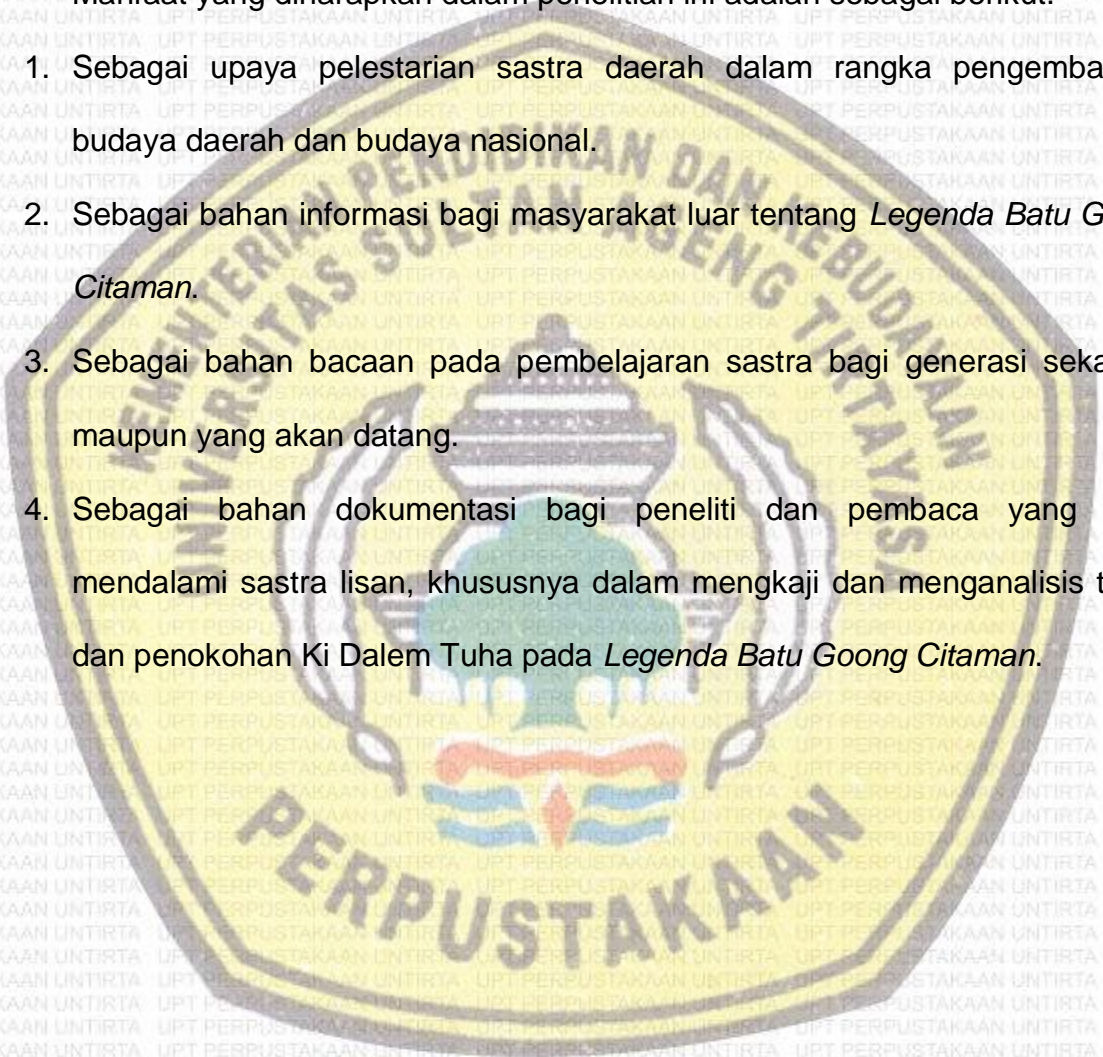


3. Hasil analisis dan temuan penelitian dijadikan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai upaya pelestarian sastra daerah dalam rangka pengembangan budaya daerah dan budaya nasional.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luar tentang *Legenda Batu Goong Citaman*.
3. Sebagai bahan bacaan pada pembelajaran sastra bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.
4. Sebagai bahan dokumentasi bagi peneliti dan pembaca yang akan mendalami sastra lisan, khususnya dalam mengkaji dan menganalisis tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha pada *Legenda Batu Goong Citaman*.



#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Teori yang Mendukung Fokus dan Sub Fokus Penelitian

##### 1. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

###### a. Sastra lisan

Sastra lisan merupakan bentuk sastra pertama sebelum sastra tulis.

Penyebaran sastra lisan dilakukan secara lisan. Zaman dahulu belum dikenal aksara atau tulisan jadi proses penyampaiannya dilakukan secara lisan. Istilah sastra lisan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk 2001:1002) dibatasi sebagai hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat modern.

Bentuk sastra lisan berupa prosa, syair, pepatah, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Sastra lisan tidak hanya digunakan sebagai media hiburan namun dijadikan juga sebagai alat mendidik, memberi petunjuk kehidupan, aturan hukum dan lain-lain. Teks dipertunjukkan oleh anggota masyarakat (seniman) untuk masyarakatnya (khalayak) akan tetap ada dan hidup selama masyarakat masih menikmatinya. Artinya, sastra lisan hadir dan diapresiasi oleh masyarakatnya membentuk hubungan segitiga antara seniman, karya, dan penikmat. Endraswara (2009:151) menyatakan bahwa sastra lisan hadir secara turun temurun dalam penyebarannya. Cara penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-k

14 a beberapa bentuk sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan yang disebut *verbal arts, oral narrative, folk narrative dan folklore*).

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Taylor dalam Daud, (2008: 258) mendefinisikan tradisi lisan sebagai bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional, yang berbentuk penuturan, adat, tradisi, ritual, upacara adat, cerita rakyat, tarian, dan permainan. Misalnya pada saat acara pernikahan, khitanan, pesta rakyat, upacara menanam, menuai padi, upacara yang bertujuan untuk magis dan sebagainya. Selanjutnya Endraswara (2009:145) menjelaskan bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan sebagai suatu sastra lisan jika memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut. 1) karya sastra tersebut merupakan hasil dari masyarakat, 2) menggambarkan kebudayaan tertentu, 3) penulis anonim yang diturunkan dari mulut ke mulut, 4) biasanya mengandung hal-hal yang bersifat mendidik seperti norma-norma agama, adat istiadat dan lain sebagainya, dan 5) kata-kata yang digunakan biasanya menggunakan kata-kata yang mengandung nasihat dengan perumpamaan klise. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya yang dihasilkan oleh masyarakat, dituturkan secara lisan dan turun temurun baik berupa tarian, cerita rakyat, dan lain sebagainya.

### **b. Legenda**

Legenda adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan Endarmoko (2006, 370). Sedangkan menurut Bascom dalam (Dananjaya, 2007: 50) menyatakan bahwa legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



dan sering kali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya belum terlalu lampau.

Sementara itu Dananjaya (2007:66) memberikan penjelasan lebih rinci mengenai pengertian legenda sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu, legenda sering kali dipandang sebagai 'sejarah' kolektif (*folk history*). Berkaitan dengan keberadaannya, legenda biasanya bersifat migratoris yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Lain halnya dengan R (14) (2000:25) berpendapat bahwa legenda diartikan sebagai cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia biasa walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa atau sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib (halus). Tempat terjadinya legenda adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang. Waktu terjadinya belum begitu lampau. Para pelaku legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masyarakat masa lalu (Rusyana, 2000: 39). Dengan demikian, secara singkat legenda dapat disimpulkan sebagai bentuk cerita rakyat yang diperankan oleh tokoh manusia, kisahnya memiliki sejarah, dianggap pernah terjadi di dunia dalam kurun waktu yang belum terlalu lama dan biasanya bersifat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah yang berbeda.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dalam masyarakat Banten, salah satu legenda yang dapat penulis temukan adalah *Legenda Batu Goong Citaman* yang berkembang di Pandeglang Banten.

### c. Kedudukan Legenda dalam Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris '*folklore*' yang merupakan kata majemuk dari dua kata dasar '*folk*' dan '*lore*'. Untuk menjelaskan pengertian folklor Dananjaya (2007: 1-2) menyatakan bahwa *folk* adalah sinonim dengan kolektif juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sementara *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (*mnemonic device*). Dengan demikian, Dananjaya mendefinisikan folklor secara keseluruhan sebagai berikut.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Sedangkan, menurut Taylor (Danandjaya, 2007: 31) folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*ora*). Dalam pendapat lain, istilah folklor juga secara rinci diartikan oleh Sugono (2008:169) berdasarkan asal katanya yaitu '*folk*' dan '*lore*'. *Folk* diartikan 'rakyat', 'bangsa', atau 'kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



dan kebudayaan'. Sementara 'lore' adalah adat khazanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Untuk menjelaskan pengertian folklor, Sugono menyatakan bahwa:

Dengan kata lain, secara umum folklor dapat dipahami sebagai sebagian kebudayaan yang memiliki ciri-ciri dan jenis-jenis tertentu, dimiliki secara kolektif untuk diwariskan turun temurun dalam kelompok masyarakat pemilikinya, baik secara lisan maupun perbuatan.

Pendapat lain mengenai Folklor yaitu bagian wujud ekspresi budaya, sebagai karya budaya folklor banyak menyimpan tanda. Tanda-tanda folklor tersebut menyiratkan makna, baik makna tersirat maupun makna tersurat (Endraswara, 2009:156-157). Folklor yang sering diteliti yaitu cerita prosa rakyat. Menurut Bascom dalam Dananjaya (2007: 50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*). Dalam hal ini, pada *Legenda Batu Goong Citaman* merupakan folklor yang diteliti tentang legenda (*legend*) yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya yang cerita. Dengan demikian, secara singkat folklor dapat dipahami sebagai sebagian kebudayaan yang memiliki ciri-ciri dan jenis-jenis tertentu, dimiliki secara kolektif untuk diwariskan secara turun temurun dalam kelompok masyarakat pemilikinya, baik secara lisan maupun perbuatan.

Perkembangan folklor dalam kehidupan masyarakat mengikuti situasi alam pikiran kelompok masyarakat pada zaman tertentu yang diwujudkan melalui usaha dan cara-cara dalam memahami dan menjelaskan dalam realitas lingkungannya. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan dan untuk dapat

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



membedakan antara folklor dengan kebudayaan lainnya maka harus diketahui ciri-ciri pengenal utama folklor, yaitu.

- 1) Penyebaran dan pewarisan folklor biasanya dilakukan secara lisan,
- 2) Bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar,
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda,
- 4) Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi,
- 5) Folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis .... Dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan atau penutup yang baku seperti kata sohibul hikayah.... Atau menurut yang empunya cerita ....demikianlah konon,
- 6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam,
- 7) Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan,
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu,
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu. Sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya (Dananjaya, 2007:3-4).

Berdasarkan rumusan ciri-ciri utama pengenal folklor tersebut, apabila kita kaitkan dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tentunya akan melahirkan jumlah folklor yang beragam pula. Untuk memudahkan dalam memahami berbagai tipe folklor yang ada dalam budaya Indonesia tersebut, dapat menggunakan pengelompokan folklor menurut Brunvand dalam Dananjaya (2007:21-22). Menurut Brunvand, folklor dibedakan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu.

#### 1. Folklor lisan (*verbal folklor*)



Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) yang termasuk ke dalam folklor lisan antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mitos legenda dan dongeng; (f) nyayian rakyat.

## 2. Folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*)

Folklor sebagian adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan walaupun bukan unsur lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat.

## 3. Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*)

Folklor bukan lisan walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan lain sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), musik rakyat.



Ketiga jenis *folklore* baik *folklore* lisan, *folklore* sebagian lisan, dan *folklore* bukan lisan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Bascoom dalam Endraswara (2009:3) bahwa *folklore* memiliki empat fungsi yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*proyektif system*) yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*) (4) sebagai alat pemaksa dan pengawasan agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi oleh anggota kolektifnya. Sebagai sistem proyeksi, *folklore* menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat. Sebagai alat pemuas atau pemenuhan impian masyarakat. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, *folklore* sering mengukuhkan pranata-pranata atau lembaga-lembaga yang ada. Seperti pranata adat yang mengatur pembagian harta warisan, perkawinan dan sebagainya.

*Folklore* digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain digunakan sebagai sumber pendidikan anak. Sebagai media pendidikan karena dalam *folklore* terdapat nilai-nilai luhur yang dapat diteladani oleh masyarakat penikmatnya. Nilai-nilai tersebut seperti nilai moral, nilai pendidikan, nilai kepahlawanan, nilai religius, dan nilai sejarah. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Sebagai pelajaran hidup dan sebagai contoh rekayasa sebuah kehidupan. Sehingga jika baik dapat ditiru jika buruk dapat dihindari. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Berupa larangan-larangan dan perintah-perintah yang harus dipatuhi. Larangan-larangan dan perintah-perintah dianggap benar

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



bagi kelompoknya dan bagi siapa saja yang melanggar akan diberikan sanksi yang berlaku. Sebagai efek jera dan pelajaran kepada pelanggarnya. Sanksi tersebut disepakati dan dihormati, serta ketentuan tersebut digunakan secara turun temurun.

Pendapat lain Dundes dalam Endrasawara (2013:4) menyatakan bahwa fungsi *folklore* yaitu (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberikan hiburan. Fungsi untuk mempertebal solidaritas kolektif masyarakat maksudnya adalah untuk membangkitkan rasa persaudaraan antara kelompok mereka sehingga menguatkan identitas mereka itu sendiri. Cerita tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mencela orang lain agar mematuhi janji serta memprotes ketidakadilan yang dilakukan oleh tokoh jahat pada cerita. Dan yang terakhir adalah yang berkaitan dengan liburan maksudnya adalah cerita dapat dijadikan alat untuk menghibur suatu masyarakat. Sementara itu, untuk membedakan cerita prosa rakyat Bascom (Dananjaya, 2007:50) membaginya ke dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

1. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.

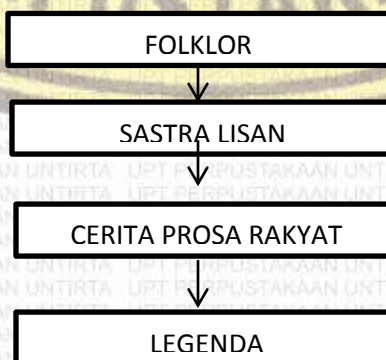


Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

2. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya memiliki sifat yang luar biasa, dan sering kali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena terjadinya belum terlalu lampau.
3. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Berdasarkan pembagian cerita prosa rakyat tersebut dapat dipahami bahwa legenda merupakan salah satu bagian dari cerita prosa rakyat atau cerita rakyat. Apabila dibuat skema berurutan maka semakin jelas kedudukan legenda folklor berdasarkan pendapat Brunvand (Dananjaya, 2007:21-22).

**Gambar 2.1 Struktur Kedudukan Legenda dalam Folklor**



#### d. Jenis-jenis Legenda

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Untuk memudahkan kita dalam menggolongkan jenis legenda yang beraneka ragam, Brunvand dalam Dananjaya (2007:67-83) membedakannya dalam empat kelompok, yaitu dalam legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supranatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*).

### 1) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan berkaitan dengan legenda orang-orang suci (*saints*) nasrani atau penghidupan orang-orang shaleh, misalnya di Jawa dikenal legenda mengenai para wali agama Islam dan legenda kepercayaan, misalnya dari kelenteng di Ancol Jakarta, kitab suci rakyat (*the bible of the folk*).

### 2) Legenda Alam Gaib (*Supranatural Legends*)

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah-kisah yang benar-benar terjadi yang dialami seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat, misalnya kepercayaan tentang hantu genderuwo atau kuntilanak, kepercayaan gedung atau tempat yang banyak hantunya.

### 3) Legenda Perseorang (*Personal Legends*)

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi, misalnya legenda tokoh “Panji” di Jawa Timur, legenda tokoh “Jayaprana” di Bali, dan legenda “si Pitung” di Jakarta.



#### 4) Legenda Setempat

Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan tempat dan topografi, yakni permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Legenda setempat yang berhubungan dengan nama tempat misalnya “Kuningan” di Jawa Barat, legenda “Asal Mula Nama Kota Banyuwangi”, dan legenda “Asal Mula Nama Desa Jember”. Legenda setempat yang berhubungan dengan topografi legenda “Tangkuban Perahu” di Jawa Barat dan legenda “Asal Mula Nama Tengger dan terjadinya Gunung Batok” di Jawa Timur.

*Legenda Batu Goong Citaman* merupakan cerita rakyat yang berisi sejarah tentang asal usul nama tempat sebuah batu yang bernama batu goong. Dengan demikian, berdasarkan pembagian jenis-jenis legenda tersebut maka *Legenda Batu Goong Citaman* termasuk dalam jenis legenda setempat (*local legends*) cerita rakyat ini berkembang di Pandeglang Banten. Sebagai suatu sejarah, *Legenda Batu Goong Citaman* memiliki cerita yang perlu diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya sehingga nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya dapat digali dan diwariskan secara turun temurun.

#### e. Pengertian Situs

Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda karena selain di bidang computer dan internet, di dalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Bila dalam dunia computer situs merupakan website, sebuah alamat yang bisa dikunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik website, maka kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah.



Situs merupakan tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah (William Haviland dalam Warsito, 2012:25). Lebih lanjut William juga menyatakan bahwa artefak adalah sisa-sisa bekas suatu kebudayaan zaman prehistory yang digali dari dalam lapisan bumi. Artefak ialah objek yang dibentuk atau diubah oleh manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa situs diketahui karena adanya artefak. Ahli arkeolog mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Jadi situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah.

#### **f. Teori Struktural**

Sebuah karya sastra merupakan sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur-unsur pembangun yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut saling memiliki keterkaitan antar satu unsur dengan yang lainnya. Proses analisis berdasarkan unsur-unsur ini digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka usaha untuk menganalisis legenda dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori struktural.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012:36) menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Sependapat dengan Hawkes (Nurgiyantoro, 2012:37) mengemukakan bahwa strukturalisme pada dasarnya dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam pembagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori strukturalisme adalah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya yang saling berhubungan antar bagian terhadap teks sastra yang menekan secara keseluruhan sehingga membentuk suatu kebulatan yang didapat dalam teks sastra tersebut. Strukturalisme dibedakan menjadi dua model, yaitu model formalisme sastra dan strukturalisme murni.

#### a) Model Strukturalisme Sastra

Menurut Endraswara (2009:27) formalisme sastra mengkaji sastra dengan tidak membedakan antara bentuk dan isi. Bentuk dan isi dapat didekati dari fungsinya, yaitu fungsi estetik sehingga menjadi karya sastra.

Lebih jauh Teeuw dalam Endraswara (2009:47) menjelaskan bahwa melalui hubungan perangkat struktur karya sastra akan dibangun sebuah keutuhan makna yang memenuhi standar ilmu. Perangkat unsur inilah yang dinamakan unsur intrinsik (unsur dalam) karya sastra.

Pendapat lain disampaikan Fokkema dalam Endraswara (2009:48), bahwa dalam penelitian teks naratif, kaum formalis menekankan unsur-unsur

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



cerita (fabula), alur (sjuzet) dan motif. Motif merupakan satuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan, sedangkan alur adalah penyusunan motif-motif (atau insiden-insiden) sebagai akibat penyulapan terhadap cerita.

#### b) Model Strukturalisme Murni

Menurut Endaswara (2009:49) strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang tertib, sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom.

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Lebih jauh Endraswara (2009:49) menjelaskan bahwa karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar struktur secara keseluruhan.

## 2. Deskripsi Konseptual Sub Fokus Penelitian

### a. Unsur Intrinsik Legenda

Dalam penelitian ini peneliti meneliti model strukturalisme sastra yaitu unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra, diantaranya yaitu tema, latar, alur, plot, tokoh dan penokohan. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2012:25) strukturalisme sastra dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu tema, fakta dan sarana pengucapan (sastra). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (penokohan), plot, dan setting.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Sedangkan sarana sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna.

Penelitian ini membatasi struktur yang akan dianalisis sesuai dengan *Legenda Batu Goong Citaman*, struktur yang dianalisis yaitu unsur intrinsik *Legenda Batu Goong Citaman*. Di mana satu di antara unsur intrinsiknya akan dikaji lebih mendalam yaitu unsur tokoh dan penokohan pada *Legenda Batu Goong Citaman* dan hasil kajiannya akan dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK Daarul Fikri Pandeglang.

#### 1) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan sebab akibat. Seperti yang diungkapkan oleh Umardjo dan Saini dalam Jauhari (2010:50) plot itu ibarat gunung es, sebagian besar darinya tak pernah tampak. Apa yang dimaksud dalam cerita memang susah dicari, ia tersembunyi di balik jalannya sebuah cerita. Namun jalan cerita bukanlah plot, jalannya cerita hanyalah manifestasi, bentuk, wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2009:83).

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Plot dalam sebuah karya sastra jumlahnya hanya tunggal atau satu.

Stanton (2007: 26) menyatakan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Sependapat dengan pendapat tersebut Kenny dalam Nurgiyantoro (2012:113) mengartikan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Menambahkan dari pendapat di atas, Forster dalam Nurgiyantoro (2012:113) mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot merupakan sebuah jalan cerita yang di dalamnya terdapat sebuah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dengan adanya hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat yaitu peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.

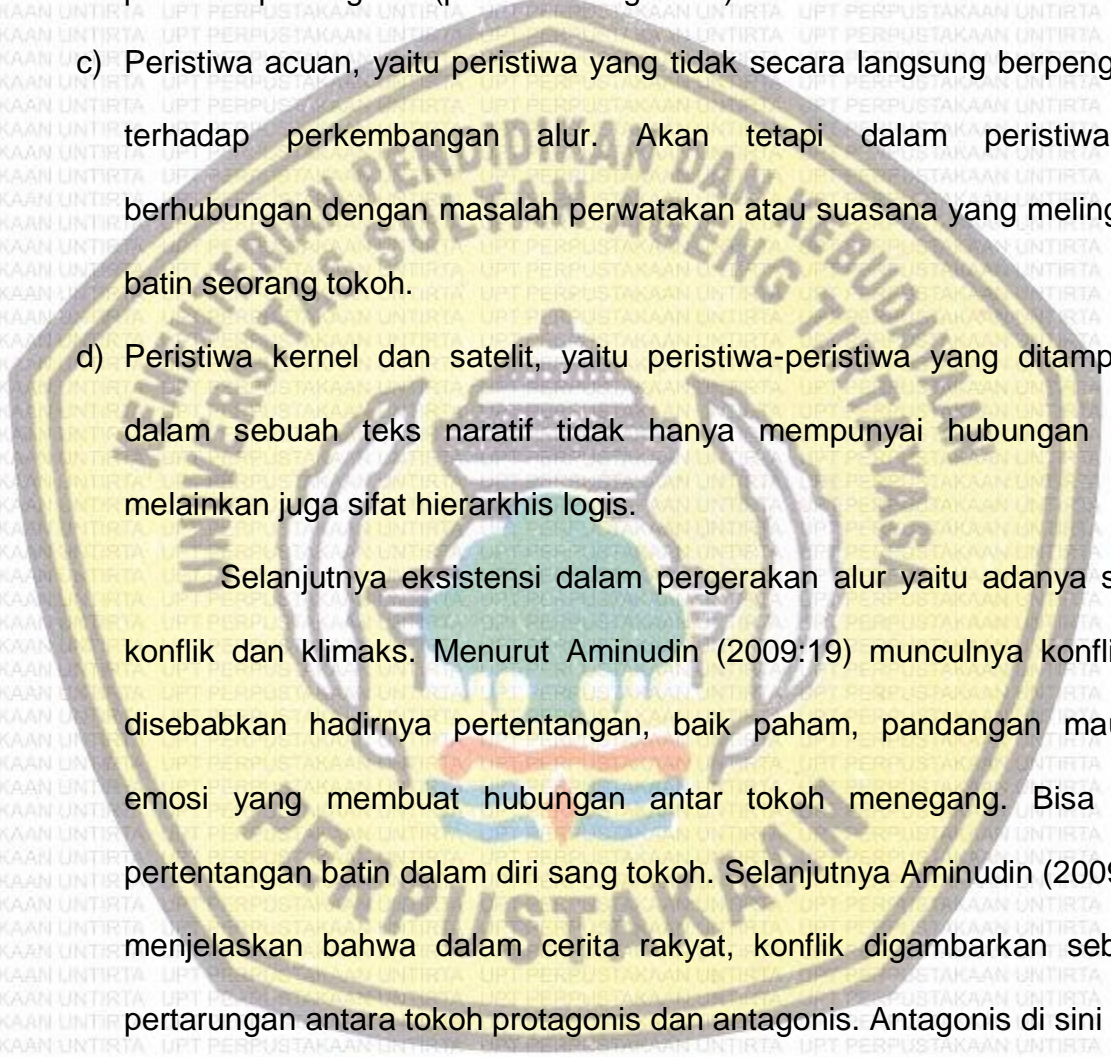
Berdasarkan jenisnya plot atau alur dibagi menjadi tiga yakni alur maju, mundur dan campuran. Sebuah cerita dinyatakan alur maju jika cerita yang dibahas selalu mengarah ke depan atau tidak pernah mengungkit-ungkit masa lalu. Alur mundur merupakan kebalikan dari alur maju di mana ceritanya membayangkan dan mengungkit-ungkit masa lalu. Alur campuran merupakan paduan dari alur maju dan mundur. Artinya dalam sebuah cerita tidak hanya membayangkan masa lalu melainkan juga membahas tentang masa yang akan datang. Nurgiyantoro (2012:118) telah membagi peristiwa dalam alur ke dalam empat jenis, yaitu:

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



- 
- a) Peristiwa fungsional, yaitu peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi terhadap perkembangan alur.
  - b) Peristiwa kaitan, sebagai peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting tadi (peristiwa fungsional).
  - c) Peristiwa acuan, yaitu peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh terhadap perkembangan alur. Akan tetapi dalam peristiwa ini berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.
  - d) Peristiwa kernel dan satelit, yaitu peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks naratif tidak hanya mempunyai hubungan logis melainkan juga sifat hierarkhis logis.

Selanjutnya eksistensi dalam pergerakan alur yaitu adanya suatu konflik dan klimaks. Menurut Aminudin (2009:19) munculnya konflik ini disebabkan hadirnya pertentangan, baik paham, pandangan maupun emosi yang membuat hubungan antar tokoh menegang. Bisa juga pertentangan batin dalam diri sang tokoh. Selanjutnya Aminudin (2009:20) menjelaskan bahwa dalam cerita rakyat, konflik digambarkan sebagai pertarungan antara tokoh protagonis dan antagonis. Antagonis di sini tidak perlu manusia atau makhluk hidup lain, tetapi bisa situasi tertentu (alam, Tuhan, kaidah, moral, aturan sosial, dirinya sendiri dan sebagainya).

Eksistensi pergerakan alur berikutnya yaitu adanya konflik yang mengalami puncak ketegangan atau disebut juga dengan klimaks. Aminudin (2009:20) klimaks merupakan pertentangan antar tokoh akan membuat masalah

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



berada pada titik kulminasi (puncak). Konflik yang memuncak akan semakin membedakan bagaimana tiap tokoh baik dengan cara maupun pikirannya masing-masing. Selanjutnya berdasarkan kriterianya Nurgiyantoro (2012:153-163) membagi alur ke dalam empat jenis, yaitu:

a) Perbedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu

Urutan dalam pembahasan ini berkaitan dengan logika cerita. Dengan mendasarkan diri pada logika cerita itu, pembaca dapat menentukan peristiwa mana yang telah terjadi lebih dahulu. Pengarang dapat memanipulasi urutan waktu kejadian sekreatif mungkin, tidak harus bersifat linier kronologis. Akan tetapi, pengarang dapat juga menggunakan alur mundur yang mana terjadi *flashback* dalam kisah yang diceritakannya.

b) Perbedaan alur berdasarkan kriteria jumlah

Pada kriteria jumlah alur dibagi menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur sub-sub alur tunggal, cerita hanya mengikuti perjalanan hidup lengkap dengan berbagai permasalahan yang dialaminya. Sedangkan alur sub-sub alur, cerita lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan dan konflik yang dihadapinya.

c) Perbedaan alur berdasarkan kriteria kepadatan

Pada kriteria kepadatan, alur terbagi menjadi dua. Pertama alur padat yang mana cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, antara peristiwa juga terjalin secara erat dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya.



Kedua alur longgar, pada alur ini peristiwa-peristiwa penting berlangsung lambat di samping itu hubungan antar peristiwanya pun tidak begitu erat.

#### d) Pembedaan alur berdasarkan kriteria isi

Pada kriteria isi, terdapat tiga macam alur yaitu alur peruntungan, alur tokoh dan alur pemikiran. Alur peruntungan yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan. Alur tokoh lebih menyorot pada adanya sifat pemerting tokoh, dalam hal ini tokoh menjadi fokus perhatian. Selanjutnya yaitu alur pemikiran, dalam alur ini cerita mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi dan lain-lain yang menjadi hidup dan kehidupan manusia.

#### 2) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjwai isi karangan. Maksudnya adalah ketika ada sebuah karangan maka sebuah cerita dalam karangan tersebut tidak akan keluar dari apa yang telah ditentukan mengenai temanya. Kata tema berasal dari kata *theme* dalam bahasa Inggris. Dalam pengertian sederhana, tema berarti makna atau ide atau gagasan sentral yang menjadi dasar cerita.

Tema dalam sebuah karya sastra termasuk dalam unsur yang penting, sebab tema merupakan dasar dari sebuah cerita. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiantoro (2012: 67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Stanton dan Kenny, Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2012:68) mendeskripsikan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Sayuti (2000:187) berpendapat bahwa dalam pengertian sederhana tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Selanjutnya, Aminudin (2009:91) menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan dasar yang terdapat dalam sebuah cerita. Sedangkan Zaidan, dkk (2000:187) menyatakan tema merupakan gagasan, ide, pikiran utama atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan sentral yang melandasi lahirnya sebuah cerita. Tanpa adanya tema yang hendak dihadirkan pengarang, maka cerita tidak akan berwujud. Cerita dalam pembicaraan ini diantaranya ialah legenda. Tema telah melatarbelakangi hadirnya cerita-cerita pendek ke tengah-tengah pembacanya. Adapun fungsi dari tema itu sendiri selain telah memberikan kontribusi bagi sejumlah elemen lain dalam unsur intrinsik cerita rakyat. Tema dalam hal ini memiliki fungsi utama dalam membentuk keterjalinan bagi keutuhan keseluruhan kisah yang ada dalam cerita.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam legenda dilakukan oleh tokoh. Tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang berkaitan erat, istilah tokoh menunjuk

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



pada orangnya, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh adalah elemen struktural yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000:73-74). Abrams (Nurgiyantoro, 2012:165) mendeskripsikan tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan menurut Aziez dan Hasim (2010:63) tokoh adalah seorang pelaku cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan konflik yang ada di dalamnya. Seorang tokoh mungkin pula dihubungkan dengan tindakan atau objek yang berhubungan dengan tema cerita. Selain itu, seorang tokoh mengatakan hal-hal hanya supaya pembaca bisa diceritai tentang sesuatu. Thahar (2008:29) tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita rakyat senantiasa bergerak secara fisik atau psikis sehingga terlukis kehidupan sebagaimana mestinya. Karena manusia adalah makhluk yang dinamis, bukan patung-patung atau buah catur yang digerakkan secara paksa di luar kemauannya.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan juga penokohan.

Penokohan dalam karya sastra tidak kalah penting dengan kedua unsur sebelumnya yakni tema dan alur. Penokohan sebenarnya memiliki arti yang berbeda dengan tokoh. Meski keduanya memiliki perbedaan, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan dan penokohan memiliki arti lebih luas dibandingkan dengan tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut Jones dalam Nurgiyantoro (2012:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selain itu Stanton (Nurgiyantoro, 2012: 165) menyatakan bahwa penokohan atau karakter mengarah kepada pengertian sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Sedangkan menurut Sudjiman dalam Jauhari (2010:52) penokohan adalah penciptaan citra tokoh dari dalam karya sastra. Penggambaran watak tokoh dapat dilihat dari: (1) Tindakannya, (2) Ujarannya (3) Pikirannya (4) Penampilan fisiknya (5) Apa yang dikatakan dan dipikirkan tokoh tentang dirinya. Jones (Nurgiyantoro, 2012:165) menjelaskan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Thahar (2008:23) menyatakan bahwa watak tokoh baik yang terlihat dari tindak fisik maupun narasi keadaan psikis dapat terselip dalam hampir semua paragraf.

Berdasarkan tentang definisi tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan dapat dikatakan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang terdapat dalam sebuah cerita melalui sikap, tindakan, maupun ucapan.

Analisis mengenai tokoh menurut Lubis (Al Maruf, 2010:83) dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, misalnya analisis berdasarkan aspek

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



psikologis, fisiologis, sosiologis. Aspek psikologis antara lain cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, tempramen, dan sebagainya. Aspek yang termasuk ke dalam fisiologis misalnya jenis kelamin, tampang, kondisi tubuh, dan lain-lain. Sudut sosiologis terdiri atas misalnya lingkungan, pangkat, status sosial, agama, kebangsaan, dan sebagainya. Selain analisis mengenai tokoh yang dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, analisis terhadap tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan. Berikut ini analisis terhadap tokoh yang dibedakan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176-193).

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2012:176) tokoh yang disebut tokoh utama cerita (*central character, main character*) sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama.

Tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Jelasnya, tokoh utama suatu

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



cerita dapat ditentukan, paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan Sayuti (2000:74).

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama atau tokoh sentral adalah seseorang yang sering muncul dalam setiap alur cerita, terkait dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Sedangkan tokoh tambahan atau tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya mendukung atau berkaitan dengan tokoh utama, baik peristiwa atau permasalahan yang terjadi dalam cerita.

#### b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Albert dan Lewis (Nurgiyantoro, 2012:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Berbeda dengan protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



### c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Dilihat dari perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Menurut Nurgiyantoro (2012:182) tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan.

Selain tokoh sederhana, terdapat pula tokoh bulat. Tokoh utama atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga dan diprediksi. Tokoh ini memberi kejutan pada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu permasalahan Abrams (Nurgiyantoro, 2012:183).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, atau watak tertentu. Tokoh kompleks atau bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

### d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2012:188). Selanjutnya Nurgiyantoro menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh yaitu tokoh hitam dan tokoh putih. Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa.

#### e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan cerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang kaitannya dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012:190).

Pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:194) adalah sarana untuk menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



aspek keartistikan, menyeluruh dan padu. Secara garis besar, teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya (pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh). Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012: 195-210) pelukisan tokoh terbagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Teknik dramatik terbagi menjadi delapan, yaitu teknik cakapan, tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Berikut ulasan dari teknik-teknik tersebut.

#### (1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori adalah teknik pendeskripsian, uraian, maupun penjelasan pada suatu tokoh yang diberikan secara langsung oleh pengarang. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2012: 195). Pelukisan terhadap tokoh dijelaskan oleh pengarang dengan sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca.

#### (2) Teknik dramatik

Pada teknik dramatik, pendeskripsian sikap dan tingkah laku tokoh digambarkan tidak secara langsung, melainkan dengan aktivitas atau tindakan verbal melalui kata-kata (percakapan dan kata-kata dalam pikiran), tindakan nonverbal atau tindakan fisik, dan melalui setiap peristiwa yang



dialami oleh tokoh tersebut dalam teknik pelukisan tokoh melalui teknik dramatik dapat dibagi menjadi beberapa teknik. Berikut ulasan teknik-teknik tersebut

#### (a) Teknik Cakapan

Teknik cakapan merupakan teknik pelukisan tokoh melalui percakapan antar tokoh. Percakapan yang efektif dan fungsional dapat menunjukkan perkembangan alur sekaligus dapat menggambarkan perwatakan dan segala pandangan hidup dari suatu tokoh. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2012: 201) bahwa percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

#### (b) Teknik Tingkah Laku

Teknik pelukisan melalui tingkah laku adalah penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang dengan pendeskripsian tindakan fisik atau bersifat nonverbal. Tindakan tersebut dilandasi dengan tanggapan, reaksi, sifat, dan sikap suatu tokoh terhadap peristiwa yang terjadi sehingga dapat melukiskan jati dirinya.

#### (c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Kondisi pikiran dan perasaan dapat menjadi indikator perwatakan dari suatu tokoh. Tindakan baik verbal maupun nonverbal merupakan bentuk konkret hasil pemikiran dan perasaan dari tokoh tersebut dalam memilih penyikapan terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui hal tersebut perwatakan dan kepribadian dari suatu tokoh dapat diketahui.



(d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik ini berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Abrams (Nurgiyantoro, 2012:206) menyatakan bahwa arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

(e) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain adalah tanggapan yang diberikan satu tokoh terhadap tokoh utama. Dari reaksi tokoh lain inilah perwatakan tokoh utama akan teridentifikasi. Tokoh lain akan memberikan reaksi berupa pandangan, sikap, pendapat dan penilaian tentang tokoh utama. Secara tidak langsung akan terlihat kepribadian suatu tokoh utama dari reaksi tokoh lain yang demikian.

(f) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat dari tokoh. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan tertentu pula di pihak pembaca. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan yang berada di luar kedirian tokoh

(Nurgiyantoro, 2012:210).

(g) Teknik Pelukisan Fisik

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Terkadang, dalam kehidupan nyata keadaan fisik pada seseorang dikait-  
kaitkan dengan keadaan sifat atau kejiwaannya. Dalam teknik pelukisan  
fisik ini, kaitannya dengan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2012:210) menjelaskan bahwa keadaan fisik tokoh perlu  
dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca  
dapat menggambarkan secara imajinatif. Selain itu, Merdith dan  
Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2012:211) melanjutkan bahwa pelukisan fisik  
juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan menkonkretkan ciri-ciri  
kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

Menurut Jauhari (2010:52) selain beberapa teknik di atas, berikut ini ada  
beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang untuk menampilkan atau  
melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh, diantaranya adalah:

- (a) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
- (b) *Prirtrayal of though stream or of conscious thought* (melukiskan jalan  
pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).
- (c) *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap  
kejadian-kejadian).
- (d) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak  
pelakon).
- (e) *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar  
pelakon. Misalnya, melukiskan keadaan dalam kamar, pemabaca akan  
mendapat kesan apa pelakon itu orang yang jorok, bersih rajin malas,  
dan sebagainya).
- (f) *Reaction of other about/to character* (pengarang melukiskan bagaimana  
pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap  
pelakon utama itu).

Sedangkan menurut Aziez dan Hasim (2010:65-66) setidaknya ada empat  
metode atau cara untuk menciptakan tokoh-tokoh, yaitu:

- (a) Deskripsi atau laporan.
- (b) Tindakan atau perilaku.
- (c) Pikiran atau percakapan tokoh.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



(d) Mengembangkan atau mengungkap tokohnya dengan menggunakan *symbol* atau *image*.

Artinya, ketika seorang pengarang akan menciptakan atau menggambarkan penokohan atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastranya, pengarang dapat mendeskripsikan watak tokoh yang akan dihadirkan dalam karyanya, dan tokoh lain dihadirkan banyak membicarakan tokoh-tokoh tersebut dan tokoh-tokoh lain telah melaporkan perilaku dan keyakinannya sehingga kita merasa seakan kita telah melihatnya sendiri. Tindakan dan perilaku-perilaku tokoh harus digambarkan dengan jelas, begitu juga dengan jalan pikirannya melalui percakapan-percakapan tokoh dengan tokoh-tokoh yang lain, kemudian dikembangkan dengan menggunakan simbol-simbol atau *image*. Berbeda dengan Sayuti (2000:88) menurutnya cara menyajikan tokoh bisa dengan berbagai cara, yaitu:

“ada yang membedakan cara-cara yang sering dipakai itu menjadi cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung, ada yang membedakannya dengan metode *telling* “uraian” dan *showing* “ragaan” dan ada yang membedakannya menjadi metode diskursif, dramatik kontekstual dan campuran. Perbedaan yang menggunakan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama”.

Beberapa cara yang dijelaskan di atas, cara atau metode analitik, metode *telling* “uraian” dan metode langsung itu kurang lebih sama dengan metode diskursif, yaitu pengarang secara langsung menjelaskan kualitas dari masing-masing tokoh yang ada. Selanjutnya metode tak langsung dan metode *showing* “ragaan” sudah bisa dikatakan tercakup dalam metode dramatis, karena dengan metode dramatis ini, pengarang membiarkan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghadirkan sebuah tokoh dalam karya sastra dapat dengan cara sebagai berikut.

- (a) Penggambaran bentuk lahiriah seperti keadaan fisik, tingkah atau tindakan dan perilaku tokoh, penggambaran jalan pikiran tokoh.
- (b) Penggambaran melalui pandangan tokoh lain terhadap tokoh dalam berbagai peristiwa tertentu.
- (c) Penggambaran lingkungan atau keadaan sekitar tokoh.

#### 4) Latar

Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 216) mengemukakan bahwa latar diartikan sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat tersebut Stanton (2007: 35) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut Aminuddin (Jauhari, 2010:53) *setting* atau latar disebut juga sebagai peristiwa baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi sebagai sebuah latar yang bersifat fisik yang menjadikan sebuah cerita menjadi logis, namun latar juga memiliki fungsi psikologis sehingga dapat memberikan makna-makna tertentu dan dapat menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



pembacanya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012:217) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Lebih lanjut Nurgiyantoro membagi latar ke dalam dua bentuk yaitu latar fisik dan spiritual. Latar fisik secara jelas menyaran pada suatu lokasi tertentu atau lebih tepatnya mengacu pada sebuah tempat. Selain itu juga yang berkaitan dengan waktu dapat pula dikategorikan sebagai latar fisik meski orang mungkin berkeberatan. Akan tetapi, bagaimanapun situasi tempat tertentu dapat berubah tergantung kapan ia dilukiskan. Selanjutnya yaitu latar spiritual yang mana pada latar ini tidak terbatas hanya pada lokasi-lokasi tertentu saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan dalam sebuah cerita. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu landasan tumpu yang melingkupi peristiwa-peristiwa yang berjalan dalam sebuah cerita yang menunjuk pada pengertian tempat, waktu, lingkungan sosial dalam sebuah cerita tersebut.

Pentingnya latar dalam karya sastra dikemukakan oleh Mahayana (2005:178) menjelaskan kehadiran latar oleh pengarang tentu bukan tanpa maksud. Ada sesuatu yang hendak disampaikan baik untuk keindahan, maupun untuk memperkuat tema. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi latar. Nurgiyantoro (2012: 227) mengelompokkan latar menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



### a) Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro (2012:227) latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

### b) Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (2012:230) latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pembaca berusaha memahamai dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.

### c) Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2012:233) latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

## b. Pembelajaran di SMK

### a) Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2010: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran menurut Suprijono (2011: 13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Selanjutnya Hamalik (2004:28) mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun Sudjana (2004:28) mengemukakan pengertian pembelajaran:

“Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan *edukatif* antara dua pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan memberlajarkan.”

Maksud pernyataan di atas, bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, di mana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya guru dalam mengorganisir komponen-komponen

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik.

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di pendidikan formal karena Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa pemersatu yang berperan besar dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, maupun secara individual.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Mulyasa, 2006:135).

Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka setiap manusia harus mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan memasukkan Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran di pendidikan formal (Resmini, dkk. 2009:28). Selanjutnya Resmini menjelaskan bahwa faktor yang harus diperhatikan secara cermat yaitu. Tujuan pembelajaran, guru, materi ajar, metode dan faktor lingkungan. Lebih lanjut Mulyasa mengemukakan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan

**PERINGATAN !!!**  
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Mulyasa (2006: 136) mengemukakan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- (2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- (6) Menghargai dan mebanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa sangat kompleks dan luas. Masing-masing keterampilan ini juga saling terkait, meskipun memiliki kesulitan yang tersendiri.

Keterampilan berbahasa menurut Satata (2011) dikelompokkan ke dalam empat aspek, yakni:

- (1) Keterampilan menyimak

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Keterampilan menyimak adalah kemampuan memahami pesan-pesan yang diungkapkan pembicara melalui lambang-lambang bunyi. Dalam keterampilan ini yang paling berfungsi adalah indera pendengaran serta konsentrasi.

### (2) Keterampilan membaca

Keterampilan membaca adalah keterampilan memahami lambang-lambang tulisan yang diungkapkan penulis melalui sebuah bacaan. Keterampilan membaca ada dua tingkatan, yaitu. 1) Membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan menyuarakan lambang-lambang tulisan yang disampaikan penulisnya. Dalam hal ini, pembaca hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan pedoman atau acuan yang menentukan bagaimana harus membaca. 2) Membaca tingkat lanjut, yaitu kemampuan memahami lambang-lambang tulisan yang diungkapkan penulisnya melalui sebuah bacaan yang dikategorikan membaca kritis, membaca cepat, membaca indah, membaca teknik, dan membaca intensif.

### (3) keterampilan menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini termasuk ke dalam jenis keterampilan aktif, karena penulis mengolah pesan (informasi) yang ingin disampaikan kepada pembaca.

### (4) keterampilan berbicara

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengekspresikan pikiran/ide melalui lambang-lambang bunyi. Seorang pembicara yang handal dan terlatih mampu memilih kata-kata yang efektif, dan gaya yang tepat sehingga mudah dipahami dan bahkan dapat memukau pendengarnya.

## **b) Kedudukan Sastra dalam Pembelajaran**

Ismail (2003:7) pembelajaran sastra di sekolah sampai sekarang masih belum dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan masih belum sepenuhnya mencerminkan tujuan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sudah lama pembelajaran sastra di sekolah menengah tergusur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan perbandingan 10-20% berbanding 80-90% (Ismail, 2003:7). Sedangkan Semi (2000:7) menjelaskan bahwa banyak keluhan yang menyoroti belum optimalnya pembelajaran sastra di sekolah. Sumber dari keluhan tersebut di antara lain adalah sebagai berikut. (1) kurikulum yang sering berubah-ubah dan penyusunan kurikulum itu sendiri sepertinya tidak paham betul tentang hakikat sastra dan pembelajaran sastra, (2) bahan pembelajaran tidak menunjang, khususnya ketidaktersediaan bacaan sastra di sekolah, perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra yang memadai, (3) tujuan pembelajaran yaitu membina apresiasi sastra kurang disadari dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak terarah kepada ranah sikap tetapi melenceng ke ranah pengetahuan, (4) strategi yang digunakan para guru cenderung tidak bervariasi, monoton dan tidak memancing

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



motivasi, (6) tidak jelasnya pendekatan yang digunakan guru terhadap pengertian dan pembelajaran sastra.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian folklor tentang sastra lisan berupa cerita rakyat pada umumnya sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang berkaitan dengan Peran Tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* tidak penulis temukan. Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tesis Yunita berjudul *Peran Tokoh Perempuan dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah* (Analisis Isi pada Unsur Intrinsik dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dilakukan pada tahun 2016.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana peran tokoh perempuan dalam *Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*, bagaimana implementasi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses pengumpulan data menggunakan objek penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau ungkapan yang secara totalitas menyatu dalam keseluruhan isi novel *Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*.

Hasil penelitian dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan dalam kehidupan sangat penting baik dalam kehidupan keluarga, dalam pendidikan dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* memenuhi kelayakan untuk

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



dijadikan bahan ajar. Berdasarkan hasil kajian peran tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* untuk dijadikan sebagai implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena dalam novel ini terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diajarkan kepada para siswa di SMA.

2. Tesis Nur Fajriah berjudul *Peran Tokoh Perempuan dalam Novel Tirai Menurun* Karya NH. Dini (Analisis Isi dan Implementasi sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dilakukan pada tahun 2013.

Penelitian terhadap novel *Tirai Menurun* bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang struktur novel *Tirai Menurun* karya NH Dini, peran tokoh perempuan pada novel *Tirai Menurun* dan implementasi novel *Tirai Menurun* karya NH Dini, sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (*content analysis*) sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural alamiah.

Hasil analisis dalam novel *Tirai Menurun* bahwa peran tokoh perempuan dalam kehidupan sangat penting, baik dalam kehidupan berkeluarga, dalam pendidikan dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Novel *Tirai Menurun* memenuhi kelayakan untuk dijadikan bahan ajar. Berdasarkan hasil kajian peran tokoh perempuan dalam novel *Tirai Menurun* untuk dijadikan sebagai implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena dalam novel ini terkandung nilai-nilai luhur yang dapat diajarkan kepada para siswa di SMP.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



3. Tesis Winarni Sari Rejeki berjudul Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah (Analisis Unsur Intrinsik dan Feminisme Eksistensial sebagai Bahan Ajar di SMAN 6 Kab. Tangerang). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan dilakukan pada tahun 2015.

Penelitian terhadap novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang struktur novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, eksistensi tokoh utama perempuan pada novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah dan implementasi novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah, sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMAN 6 Kab. Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian terdapat 59 data yang telah dianalisis pada novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah dan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan, berhasil membebaskan dirinya dari kesulitan ekonomi yang dialami keluarganya dengan cara mewujudkan impiannya yaitu menjadi sarjana, kemudian ia mampu menunjukkan eksistensinya dengan cara menjadi seorang motivator. Sehingga hal tersebut membuat dirinya mampu bereksistensi dan mendapat pengakuan dari seluruh masyarakat.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah sebuah alat. Sementara Neendorf dalam Emzir (2010:283) mendefinisikan analisis isi sebagai berikut.

*“content analysis is an indeph analysis using quantitative or qualitative technique of message using a scientific method (including attention to objectivity-intesubjetufity, a priori design, reability, validity, generalizability, replicability, and hyposthesus testing) and is not limited as to the types af variables that may be measured or the context in which the messages are created or presented”.*

Analisis isi adalah analisis mendalam menggunakan teknik kuantitatif atau kualitatif, menggunakan metode ilmiah (termasuk perhatian, terhadap objektivitas-intersubjektivitas, dsain priori, realibilitas, validasi, generalisasi, peniruan, dan pengujian atau konteks di mana pesan yang dibuat atau disajikan.

Ratna (2011:48) menyatakan bahwa analisis isi dalam karya sastra adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Selanjutnya Ratna menjelaskan bahwa analisis isi adalah mengungkapkan sebagaimana metode kualitatif dasar pelaksanaan, metode analisis isi adalah penafsiran dan pendeskripsian dokumen-dokumen yang padat isi.

Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah pengelola wisata Batu Goong Citaman, keturunan Ki Dalem Tuha, dan orang-orang yang mengetahui perjalanan Ki Dalem tuha selama menyebarkan agama islam di Kaduguling. Jumlah subjek dalam penelitian ini tidak dibatasi. Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2010:145) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Licoln dan Guba dalam Sugiyono (2013:301) mengemukakan bahwa:

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam.

## **C. Prosedur Penelitian**

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan informan.
2. Melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan data lisan berkaitan dengan tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* yang berkembang di masyarakat pemiliknya.
3. Membuat analisis hasil wawancara.
4. Transkripsi cerita lisan.
5. Membaca keseluruhan cerita.
6. Membuat persiapan bahan ajar dengan menggunakan legenda sebagai alternatif pembelajaran di SMK Daarul Fikri Pandeglang.

#### D. Data Dan Sumber Data

##### 1. Data

Data dari penelitian ini adalah sastra lisan berupa cerita tentang *Legenda Batu Goong Citaman*.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu.

- a. Informan/ narasumber untuk mendapatkan data lisan.

Informan penelitian meliputi beberapa macam yaitu: 1) Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; 2) Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti; 3) Informan tambahan, yaitu mereka

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



yang memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto. 2005:171).

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan informan kunci. Yang menjadi informan kunci yaitu keturunan ke empat belas Ki Dalem Tuha satu orang, pengelola batu goong citaman 2 orang.

**Tabel 3.1**  
**Narasumber Penelitian**

NO	Nama	Status Informan
1	Iyap Sihabudin	Keturunan ke 14 Ki Dalem Tuha sebagai informan kunci.
2	Ahmad Saefi	Pengelola Batu Goong Citaman, sebagai informan kunci.
3	Andi Priatna	Pengelola Batu Goong Citaman, sebagai informan kunci.

**b. Tempat atau benda-benda fisik**

Lokasi atau tempat yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah *Situs Batu Goong Citaman*.

**c. Dokumen**

Dokumen yang digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumen yang digunakan berupa buku-buku sastra dan arsip-arsip yang relevan yang mendukung penelitian.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

**1. Teknik pengamatan/obsevasi**



Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan di mana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mencatat langsung, sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

## 2. Teknik Wawancara

Estenberg dalam Sugiyono (2013:231) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam, tujuannya untuk mengumpulkan informasi yang kompleks dari informan. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin pada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menjelaskan secara ringkas gambaran topik penelitian.

## 3. Teknik dokumentasi

Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, serta

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



data-data mengenai *Legenda Batu Goong Citaman*. Hasil penelitian dari hasil observasi dan wawancara akan semakin sah apabila didukung oleh foto-foto.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menyangkut kondisi sosial geografis yang berkaitan dengan *Legenda Batu Goong Citaman*.
2. Analisis isi tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam cerita *Legenda Batu Goong Citaman*.
3. Analisis peran tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.
4. Membuat rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Daarul Fikri Pandeglang.

Analisis kondisi sosial dilakukan untuk mengetahui kondisi empiris masyarakat di mana teks tersebut lahir dan berkembang. Proses ini perlu dilakukan, menurut Greebstain (Endraswara. 2009:92), menyatakan bahwa karya sastra baru dapat dipahami selengkap-lengkapny apabila tidak dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Sebab karya sastra tidak lahir dalam kekosongan dan ketiadaan.

Analisis tahap kedua yaitu analisis isi yaitu menganalisis tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*. Jenis metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi yang dikemukakan oleh Mayring dalam Emzir (2010:287) pengembangan prosedur analisis kualitatif di antaranya dengan dua pendekatan sentral, yaitu pengembangan kategori induktif dan aplikasi kategori deduktif. Namun dalam

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



penelitian ini, peneliti hanya akan mengembangkan kategori induktif, yaitu dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Penetapan pertanyaan penelitian;
2. Penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif;
3. Formulasikan dengan data-data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada.
4. Revisi kategori sebagai bentuk pengecekan realibilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian.
5. Penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara sumatif;
6. Interpretasi hasil;

Analisis keempat yaitu analisis terhadap tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* dilakukan dengan menganalisis keseluruhan cerita. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis peran tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* adalah sebagai berikut.

1. Membuat pertanyaan penelitian atau bisa disebut sebagai fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini yakni *Legenda Batu Goong Citaman*.
2. Membuat kategori atau melakukan pemisahan setiap kategori yang termasuk dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.
3. Mencari data-data dari *Legenda Batu Goong Citaman* kemudian memasukkan data-data tersebut ke dalam kategori yang telah ditentukan.
4. Melakukan revisi kategori ketika pengkategorian sudah mencapai 10-15%.

Pada langkah ini, disertai pengecekan keabsahan data secara formatif.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks. Pada langkah ini, pengecekan pada keseluruhan kategori dilakukan atau bisa disebut sebagai pengecekan secara sumatif.
6. Langkah terakhir yaitu menginterpretasi hasil dari masing-masing kategori.

### **G. Kredibilitas Data**

Kredibilitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Meningkatkan ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. *Review* informan kunci

Kredibilitas adalah derajat kepercayaan yang berfungsi menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti, kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan yaitu.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Untuk menguji keabsahan data peneliti menambah waktu untuk mengamati objek penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2013:369).

Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap objek penelitian karena dimungkinkan wawancara yang pertama dilakukan ada sesuatu yang lupa tidak dipaparkan informan kepada peneliti. Wawancara kepada informan

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



baru dimaksudkan untuk mencari bandingan informasi mengenai objek penelitian sehingga data yang diperoleh akan teruji keabsahannya.

Selain itu, perpanjangan keikutsertaan juga berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Moleong, 2007:327). Keberadaan peneliti di lokasi penelitian dalam waktu yang lama berguna untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu, dapat membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti.

## 2. Meningkatkan ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dari berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2007: 329). Dengan kecermatan yang dilakukan oleh peneliti maka ketelitian terhadap data menjadi hal utama. Peneliti akan merinci data yang didapatkan dan dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Sementara itu meningkatkan ketekunan dapat diartikan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2013:370), dalam melakukan ketekunan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol sampai pada tahap telaah yang mendalam.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2007:330). Dengan berbagai sumber peneliti dapat melakukan wawancara kepada informan lebih dari satu informan. Dengan berbagai cara peneliti dapat mencari keabsahan data seperti melakukan wawancara yang mendalam, melakukan observasi secara partisipatif dan melakukan dokumentasi. Teknik triangulasi yang paling sering digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya. Triangulasi juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai ciri dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013:372) lebih lanjut (Moleong, 2007:331) menjelaskan bahwa triangulasi berbagai sumber dapat dilakukan dengan jalan, yaitu.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan pengumpulan data yang dilakukan kepada siswa SMK Daarul Fikri Pandeglang. Pengumpulan dan pengujian data ini dilakukan dengan cara

**PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



menyebarkan angket. Berikut adalah nama-nama yang akan peneliti jadikan narasumber.

a) Siswa kelas XII SMK Daarul Fikri Pandeglang

- 1) Anggi Septiyani (XII RPL)
- 2) Indri Asofah (XI RPL)
- 3) Esti dwi Aryani (XI RPL)
- 4) Nisrina Qotrunnada (XI RPL)
- 5) Avril Laffaziah (XI RPL)
- 6) Fajar Firmansyah (XI RPL)
- 7) M Zaki Ulil Absor (XI RPL)
- 8) Almaika Lofia (XI RPL)

b) Guru

- 1) Rindu Wisuda, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia)
- 2) Iyang haetami, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam)
- 3) Inda Safridah, S.Pd (Guru PPKn)
- 4) Syahrul Anwar, S.Pd (Guru Bimbingan Konseling)

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, (Sugiyono, 2013:275). Dalam hal ini, referensi pendukungnya adalah adanya rekaman hasil wawancara dengan informan, adanya dokumentasi berupa foto-foto objek penelitian yang diteliti. Dengan adanya bukti autentik tersebut maka data penelitian akan lebih dapat dipercaya.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



5. Mengadakan pengecekan kembali

*Membercheck* adalah proses pengecekan data (Sugiyono, 2013:176).

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan informan kunci.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum tentang Subjek Penelitian

Subjek penelitian *Legenda Batu Goong Citaman*. Batu goong Citaman berada di Desa Sukasari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang. Wilayah Desa Sukasari berbatasan dengan wilayah desa-desa di sekitarnya, yakni: (1) Sebelah utara berbatasan dengan tanah perhutani Gunung Asepun; (2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarwangi Kecamatan Pulosari; (3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukaraja Kecamatan Pulosari; (3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karya Wangi Kecamatan Pulosari. Desa Sukasari terdiri dari 12 Kampung yaitu Kampung Cigadung, Kampung Lebak Salaksa, Kampung Denuh, Kampung Kandang Sapi, Kampung Kadu Turus, Kampung Bojong Hejo, Kampung Bojong Hejo Lebak, Kampung Batu Nungku, Kampung Sawah, Kampung Tereleng, Kampung Kadu Kupa, dan Kampung Pagelaran. Dengan luas wilayah Desa Sukasari 530 H.

Jumlah penduduk Desa Sukasari pada Desember tahun 2016 tercatat sebanyak 5007 jiwa yang terdiri dari 2611 laki-laki dan 2396 perempuan dengan 1201 KK. Penyebaran jumlah penduduk belum merata karena penduduk padat terdapat di Kampung Kadu Kupa. Penduduk Sukasari memiliki mata pencaharian yang beragam, tetapi sebagian besar bekerja pada sektor pertanian atau petani.

81

Selain petani, sebagian di antaranya ada yang bekerja sebagai pedagang kecil, buruh bangunan, pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, Polisi dan sebagainya.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Masyarakat Desa Sukasari memeluk agama islam. Masyarakat Desa Sukasari merupakan masyarakat yang agamis. Ini tercermin dari beberapa pesantren di Desa tersebut. Menurut data ada 3 pesantren yang berada di Desa Sukasari.

Desa Sukasari merupakan salah satu Desa yang menjadi tujuan masyarakat sekitar untuk menuntut ilmu agama islam. Mereka menuntut agama islam di pesantren-pesantren yang ada di Desa Sukasari. Sehingga tidak asing lagi di Desa Sukasari kita menemukan orang yang memakai sarung lengkap dengan kopiah yang jarang ditemukan di Desa lain.

Penduduk Desa Sukasari merupakan penduduk asli suku Sunda. Bahasa yang digunakan di masyarakat Desa Sukasari adalah bahasa sunda Banten. Masyarakat Sukasari masih menjunjung tinggi tradisi mereka, seperti kegiatan yang bersifat kegotongroyongan. Sampai saat ini, masyarakat masih melaksanakan gotong-royong membersihkan jalan desa ataupun membersihkan tempat peribadatan. Persaudaraan terlihat saat seseorang atau sebuah keluarga terkena musibah, maka musibah tersebut dirasakan oleh seluruh masyarakat sehingga solidaritas dari rasa persaudaraan masih kuat.

Desa Sukasari berada di kaki gunung Pulosari, tempatnya sejuk dan masih asri walaupun jarak dari Desa Sukasari ke Kota Kabupaten Pandeglang sejauh 21 KM tepat berada di Jl Raya Caringin KM 17 Sukasari Pulosari Pandeglang.

## **B. Temuan Penelitian Tokoh dan Penokohan**

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Tokoh dan penokohan merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam cerita.

Kajian tokoh dan penokohan dalam cerita dilakukan dengan cara mengidentifikasi tokoh dalam cerita. Tujuan dari kajian tokoh dan penokohan agar pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut dipahami. Kajian tokoh dan penokohan ini perlu dilakukan, karena tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam legenda tersebut banyak mengandung pesan-pesan kehidupan.

#### 1. Temuan penelitian tokoh Ki Dalem Tuha

Jalan cerita dalam legenda dilakukan oleh tokoh. Tokoh dan penokohan merupakan dua istilah yang berkaitan erat, istilah tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh adalah elemen struktural yang melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000:73-74). Berikut temuan penelitian tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.

##### a. Tokoh utama

Tokoh sentral atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita (Sayuti, 2000:74). Tokoh utama juga disebut tokoh yang ada di setiap alur cerita. Tokoh utama dalam *Legenda Batu Goong Citaman* adalah Ki Dalem Tuha. Ki Dalem Tuha merupakan keturunan dari Raja Sultan Mataram dari Jawa. Ia diperintah oleh ayahnya untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling. Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber penelitian, menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.

**Tabel 4.1 Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama**

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Tokoh Utama	<p>“Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan saudaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Keesokan harinya Ki dalem Tuha bersama anaknya Dalem Barus dan saudara-saudaranya Dalem Nani, dan Dalem Ji'ah, pergi ke sebuah bukit bernama Kaduguling.....”</p>	<p>Dari kutipan hasil wawancara dengan narasumber, Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, tokoh yang sering muncul dalam cerita dan tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam cerita. Penemuan penelitian menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i>.</p>
-------------	--	---

#### b. Tokoh Protagonis

Yang disebut Tokoh Protagonis adalah tokoh yang dikagumi, salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Albert dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:178). Tokoh protagonis biasanya disebut tokoh yang baik. Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis dalam *Legenda Batu Goong Citaman* berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber. Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling atas permintaan ayahnya untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling. Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun pada setiap orang, walaupun orang yang baru dikenalnya.

**Tabel 4.2 Ki Dalem Tuha sebagai tokoh protagonis**

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



<p>Tokoh Protagonis</p>	<p>“Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha. “Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Barus,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.</p>	<p>Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber, Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis diceritakan bahwa Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling memenuhi perintah ayahnya untuk berjihad menyebarkan agama islam di Kaduguling. Selanjutnya Ki Dalem Tuha merupakan seorang yang santun pada setiap orang.</p>
-----------------------------	--	---

c. Tokoh bulat

Ki Dalem Tuha termasuk pada tokoh bulat atau tokoh kompleks yaitu tokoh yang memiliki beberapa karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:183) Tokoh ini memberi kejutan pada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu permasalahan. Ki Dalem Tuha termasuk pada tokoh bulat atau tokoh kompleks yaitu tokoh yang memiliki beberapa karakter yang berbeda dengan karakter lainnya, sehingga memberikan kejutan pada pembaca. Selain sabar Ki Dalem Tuha juga tegas, sabar saat akan diusir oleh Maha Biksu dan tegas saat mempertahankan agama islam.

**Tabel 4.3 Ki Dalem Tuha sebagai tokoh bulat**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Tokoh Bulat	<p>“Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do’a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar”.</p> <p>““Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Barus,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.”</p>	<p>Dari kutipan hasil wawancara menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang religius. Selain memiliki karakter religius, Ki Dalem Tuha juga memiliki karakter santun kepada siapapun walaupun pada orang yang baru dikenal. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber.</p>
-------------	---	---

d. Tokoh berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa. Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2012:188). Ki Dalem Tuha merupakan tokoh berkembang yakni mengalami perubahan watak sejalan dengan perkembangan peristiwa. Setiap peristiwa dalam cerita Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang berbeda.

**4.4 Ki Dalem Tuha sebagai tokoh berkembang**

Tokoh Berkembang	<p>“Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Barus,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga</p>	<p>Dari kutipan hasil wawancara dengan nara sumber menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang santun pada</p>
------------------	---	---

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	<p>orang yang bersamanya. Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan suadaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biksu tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.</p>	<p>setiap orang namun ketika Ki dalem Tuha debat dengan Maha Biksu Ki Dalem Tuha yang santun ternyata memiliki karakter lain yaitu tegas.</p>
--	---	---

## 2. Temuan penelitian penokohan Ki Dalem Tuha

Penokohan sebenarnya memiliki arti yang berbeda dengan tokoh. Meski keduanya memiliki perbedaan, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan dan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



penokohan memiliki arti lebih luas dibandingkan dengan tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut Jones dalam Nurgiyantoro (2012:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berikut temuan penelitian penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*.

a. Berani

Dalem Tuha sebagai seorang yang berani, ia tidak menolak perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling. Ia berani datang dari jauh dari Jawa ke Kaduguling, meskipun tidak ada yang dikenal di Kaduguling serta mengetahui bahwa di Kaduguling merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha. Namun, Ki Dalem Tuha dengan berani datang ke Kaduguling tanpa ada pengawalan dari prajurit istana.

**4.5 Ki Dalem Tuha memiliki karakter Berani**

Berani	"Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha". Jawab Ki Dalem Tuha.	Kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter
--------	---	---

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	berani, hal ini dibuktikan dengan datangnya Ki Dalem Tuha dari Jawa ke Banten yaitu ke Kaduguling.
--	---

**b. Santun**

Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang santun. Ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal sekalipun, hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha seorang tokoh yang santun pada setiap orang.

**Tabel 4.6 Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun**

Santun	“Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Barus,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.”	Kutipan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun yaitu saat bertemu dengan Ki Buyut Wangsa meskipun baru dikenalnya tapi ia tetap santun pada Ki Buyut Wangsa.
--------	--	---

**c. Sabar**

Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang sabar. Meskipun tahu bahwa Ki Dalem Tuha hendak diusir oleh Maha Biku dan pengikutnya, Ki Dalem Tuha

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



tidak memunculkan rasa marahnya karena akan diusir. Ki Dalem Tuha mau berdiskusi dengan Maha Biku dan pengikutnya.

**Tabel 4.7 Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar**

Sabar	Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan suadaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama.	Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber ditemukan bahwa Ki Dalem tuha memiliki karakter sabar yaitu saat Ki Dalem Tuha akan diusir oleh Maha Biku. Ki Dalem Tuha tidak marah namun ia tetap mendatangi Maha Biku untuk berdiskusi.
-------	--	--

**d. Religius**

Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang religius. Ki Dalem Tuha di dalam cerita menyebarkan agama islam, taat beribadah kepada Allah SWT.

**Tabel 4.8 Ki Dalem Tuha Memiliki Karakter religius**

Religius	Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.	Dalam kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber, ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius yaitu taat beribadah menjalankan perintah Allah dan menyebarkan agama islam.
----------	---	--

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## e. Tegas

Ki Dalem Tuha memiliki karakter tegas. Ketika berdiskusi dengan Maha Biksu dan pengikutnya Ki Dalem Tuha tidak gentar, Ki Dalem Tuha tetap tegas pada pendiriannya.

**Tabel 4.9 Ki Dalem Tuha Memiliki Karakter Tegas**

Tegas	Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan saudaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biksu tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.	Kutipan dari hasil wawancara dengan sumber ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter tegas yaitu saat berdebat dengan Maha Biksu Ki Dalem Tuha tetap pada pendiriannya yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Tidak gentar meskipun akan diusir dari Kaduguling oleh Maha Biksu.
-------	---	---

## f. Inspiratif

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang inspiratif, hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha untuk memeluk agama islam. Kecerdasan yang dimiliki Ki Dalem Tuha mampu menginspirasi banyak orang, sehingga banyak orang yang masuk islam.

**Tabel 4.10 Ki Dalem Tuha Memiliki Karakter Inspiratif**

<p>Inspiratif</p>	<p>Semakin hari semakin banyak masyarakat yang datang kepada Ki Dalem Tuha untuk memeluk islam dan beberapa biksu ikut memeluk agama islam. Sampai akhirnya Kaduguling menjadi daerah yang masyarakatnya memeluk islam. Maha biksu pergi bersama beberapa pengikutnya dari Kaduguling.</p>	<p>Kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang inspiratif yaitu mampu menginspirasi banyak orang untuk masuk agama islam, dengan kecerdasannya banyak orang yang masuk islam di Kaduguling.</p>
-------------------	--	--

### C. Temuan Penelitian Peran Ki Dalem Tuha

Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* memiliki beberapa peran yaitu bagi orang tuanya sebagai anak yang berbakti pada orang tua, bagi keluarganya ayah yang teladan, bagi Tuhannya hamba yang taat, bagi masyarakat membantu masyarakat masuk agam islam, dan bagi agamanya menyebarkan agama islam.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## 1. Anak yang berbakti pada orang tua

Tokoh Ki Dalem Tuha berperan sebagai anak yang berbakti pada orang tua. Masih banyaknya penduduk Banten yang masih memeluk agama hindu budha dan kepercayaan nenek moyang membuat Raja Sultan Agung Mataram memerintahkan putranya Ki Dalem Tuha datang ke Banten untuk menyebarkan agama islam di Banten. Keesokan harinya Ki Dalem Tuha langsung berangkat ke Banten untuk memenuhi perintah ayahnya.

**Tabel 4.11 Ki Dalem Tuha anak yang berbakti pada orang tua**

Anak yang berbakti pada orang tua	“Anak ku Dalem Tuha, masih banyak umat yang masih tersesat di Barat Jawa. Aku perintahkan engkau untuk mengajak mereka ke Jalan Allah, memeluk agama islam”. Ucap Sultan kepada Ki Dalem Tuha putranya. “Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.	Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan anak yang berbakti pada orang tua yaitu ia mengikuti perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam di Banten.
-----------------------------------	--	---

## 2. Ayah yang teladan

Ki Dalem Tuha berperan sebagai ayah yang teladan. Dalam legenda Ki Dalem Tuha memiliki seorang anak yaitu Ki Dalem Barus, Ki Dalem Barus meskipun masih muda sudah menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Ia pergi bersama ayahnya Ki Dalem Tuha mengikuti jejak ayahnya berjihad di jalan Allah. Sikap yang ditunjukkan oleh Ki Dalem Barus dalam cerita menunjukkan

### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



keberhasilan Ki Dalem Tuha dalam mendidik anak. Ki Dalem Barus diceritakan sebagai seorang yang masih berusia muda namun memiliki sifat religius seperti ayahnya.

**Tabel 4.12 Ki Dalem Tuha Ayah yang Teladan**

<p>Ayah yang teladan</p>	<p>Keesokan harinya Ki dalem Tuha bersama anaknya Dalem Barus dan saudara-saudaranya Dalem Nani, dan Dalem Ji'ah, pergi ke sebuah bukit bernama Kaduguling. "Matahari sudah tinggi, waktu zhuhur telah tiba," ujar Ki Dalem Barus.</p>	<p>Berdasarkan kutipan hasil wawancara ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan ayah yang teladan hal ini ditunjukkan dengan anak Ki Dalem Tuha yaitu Ki Dalem Barus yang meneladani ayahnya dengan menyebarkan agama islam di Kaduguling dan memiliki karakter religius seperti ayahnya.</p>
--------------------------	--	--

### 3. Hamba yang taat

Ki Dalem Tuha berperan sebagai hamba yang taat kepada Tuhannya. Ibadah Ki Dalem Tuha dalam beribadah kepada Allah dalam kesehariannya sangat taat, setelah waktu shalat datang, Ki Dalem Tuha bergegas melaksanakan shalat dan disambung dengan doa, membaca Al-Qur'an dan berdzikir. Begitu juga dengan ibadah lain seperti puasa, Ki Dalem Tuha melaksanakan puasa meskipun sedang dalam perjalanan.

**Tabel 4.13 Ki Dalem Tuha Hamba yang Taat**

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



<p>Hamba yang taat</p>	<p>Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.</p>	<p>Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara dengan nara sumber ditemukan bahwa Ki Daelm Tuha merupakan hamba yang taat pada Tuhannya. Hal ini ditunjukkan dengan ketaatannya beribadah kepada Allah menjalankan perintahNya tanpa menunda waktu ibadah.</p>
------------------------	--	---

4. Membantu masyarakat masuk islam

Ki Dalem Tuha memiliki peran sebagai seseorang yang membantu masyarakat untuk masuk islam. Disebutkan dalam cerita bahwa Ki Buyut Wangsa, masyarakat serta biksu yang dibantu Ki Dalem Tuha masuk agama islam.

**4.14 Ki Dalem Tuha Membantu Masyarakat Masuk Islam**

<p>Menyebarkan agama islam</p>	<p>Semakin hari semakin banyak masyarakat yang datang kepada Ki Dalem Tuha untuk memeluk islam dan beberapa biksu ikut memeluk agama islam. Sampai akhirnya Kaduguling menjadi daerah yang masyarakatnya memeluk islam. Maha biksu pergi bersama beberapa pengikutnya dari Kaduguling.</p>	<p>Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan nara sumber ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha membantu masyarakat untuk masuk agama islam. Hal ini dibuktikan banyaknya masyarakat yang meminta bantuan pada Ki Dalem Tuha untuk belajar islam</p>
--------------------------------	--	--

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



pada Ki Dalem Tuha.

## 5. Menyebarkan agama islam

Ki Dalem Tuha memiliki peran sebagai pengajar agama. Banyak masyarakat yang ingin masuk agama islam dan Ki Dalem Tuha menyambut baik keinginan masyarakat yang ingin masuk agama islam.

### 4.15 Ki Dalem Tuha Menyebarkan Agama Islam

Menyebarkan agama islam	Beberapa hari kemudian, beberapa biksu dan masyarakat yang hendak mengusir Ki Dalem Tuha datang kembali. Mereka meminta maaf pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya karena hendak mengusir mereka dari Kaduguling dan menganggap bahwa agam islam adalah agama sesat, Ki Dalem Tuha pun memaafkan masyarakat tersebut. Mereka pun memeluk islam dan ingin belajar lebih banyak tentang islam pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya. Dengan senang hati Ki Dalem Tuha menyambut keinginan mulya masyarakat tersebut dengan mengucapkan syukur pada Allah SWT.	Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan nara sumber ditemukan bahwa Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam di Kaduguling. Ki Dalem Tuha sengaja datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling, perjuangannya tidak sia-sia karena masyarakat Kaduguling memeluk islam sampai menjadi daerah islam.
-------------------------	---	---

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## A. Analisis dan Pembahasan Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha

### 1. Analisis Tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*

Tokoh merupakan perilaku atau pemeran yang menghidupkan sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013:165) menyatakan bahwa tokoh adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Seorang tokoh biasanya memunculkan sebuah karakter dalam bentuk tindakan yang tujuannya adalah untuk mengaitkan antara tema dan karakter yang dibawakan oleh seorang tokoh. Sementara itu, Semi (2008:29) menyatakan bahwa tokoh yang hadir dalam cerita rakyat senantiasa bergerak secara fisik atau psikis sehingga terlukis kehidupan sebagaimana mestinya. Karena manusia adalah makhluk yang dinamis bukan patung-patung atau buah catur yang digerak-gerakkan secara paksa, di luar kemauannya. Adapun tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*, berikut pembahasannya.

#### a. Ki Dalem Tuha sebagai ... 99 ... ma

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Ki Dalem Tuha diceritakan sebagai tokoh utama dalam *Legenda Batu Goong Citaman*. Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:176) bahwa tokoh yang disebut tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh sentral



atau tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Jelasnya, tokoh utama suatu cerita dapat ditentukan, paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan Sayuti (2000:74). Berikut kutipan dari cerita yang menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama.

Kutipan 1.

“Anak ku Dalem Tuha, masih banyak umat yang masih tersesat di Barat Jawa. Aku perintahkan engkau untuk mengajak mereka ke Jalan Allah, memeluk agama islam”. Ucap Sultan kepada Ki Dalem Tuha putranya. “Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.

Dari kutipan di atas, menggambarkan percakapan antara Raja Sultan Mataram dengan Ki Dalem Tuha. Dari hasil analisis peneliti menemukan bahwa kutipan di atas merupakan salah satu kutipan yang menggambarkan tema dari cerita *Legenda Batu Goong Citaman*. Setelah melakukan analisis penulis menyimpulkan bahwa tema dari *Legenda batu Goong Citaman* yaitu Perjuangan Ki Dalem Tuha dalam menyebarkan agama islam di Kaduguling. Berdasarkan simpulan tersebut, Ki Dalem Tuha memiliki hubungan yang erat dengan tema cerita. Seorang tokoh dapat disebut tokoh utama apabila tokoh tersebut sangat berhubungan erat dengan tema cerita. Dari kutipan 1 juga menunjukkan bahwa tokoh Ki Dalem Tuha sudah diceritakan oleh pengarang sejak pertama cerita *Legenda Batu Goong Citaman* dimulai. Setelah dianalisis lebih dalam peneliti

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



juga menemukan bahwa Ki Dalem Tuha tidak hanya diceritakan sekali dalam cerita melainkan berkali-kali sejak awal cerita sampai akhir cerita. Berikut kutipan bahwa Ki Dalem Tuha diceritakan di akhir cerita.

#### Kutipan 2.

“Batu-batu yang bercecer itu kita kumpulkan di puncak Kaduguling, kita jadikan puncak itu sebagai tempat bermusyawarah. Kolam indah ini kita jadikan taman dan memanfaatkannya untuk mengairi sawah kita semua. Semoga Allah meridhoi dan memberikan barokah-Nya... Aamiin,” ujar Ki Dalem Tuha, seraya diamini oleh seluruh penduduk di sekitar Citaman dan Kaduguling.

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha diceritakan di akhir cerita *Legenda Batu Goong Citaman*. Selain di awal dan di akhir cerita, Ki Dalem Tuha juga diceritakan di tengah-tengah cerita sehingga tokoh Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Selain sebagai tokoh yang paling berhubungan erat dengan tema dan membutuhkan waktu penceritaan yang paling banyak, Ki Dalem Tuha juga merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Kutipan pertama merupakan percakapan antara Raja Sultan Mataram dengan Ki Dalem Tuha, hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha berhubungan dengan tokoh lain yaitu Raja Sultan Mataram sebagai ayahnya. Selain berhubungan dengan Raja Sulatan Mataram, Ki Dalem Tuha juga berhubungan dengan tokoh lainnya.

Berikut kutipannya.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan suadaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Keesokan harinya Ki dalem Tuha

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



bersama anaknya Dalem Barus dan saudara-saudaranya Dalem Nani, dan Dalem Ji'ah, pergi ke sebuah bukit bernama Kaduguling.....

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha bersama anaknya

Ki Dalem Barus, dan saudara-saudaranya Ki Dalem Nani dan Ki Dalem Ji'ah dipanggil oleh Maha Biku ke batu indit-inditan untuk diusir oleh Maha Biku.

Selain dihadiri oleh para biksu, di batu indit-inditan juga dihadiri oleh beberapa masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha berhubungan dengan tokoh lain yaitu Ki Dalem Barus, Ki Dalem Nani, Ki Dalem Ji'ah, Ki Buyut Wangsa, Maha Biku, para Biku, dan beberapa masyarakat Kaduguling. Dari beberapa kutipan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam *Legenda Batu Goong Citaman* dilihat dari tokoh Ki Dalem Tuha yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh Ki Dalem Tuha yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh Ki Dalem Tuha yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan

#### **b. Ki Dalem Tuha sebagai tokoh protagonis**

Sedangkan jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, Ki Dalem Tuha termasuk pada tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi, hal ini sesuai dengan pendapat Albert dan Lewis (Nurgiyantoro, 2012:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut.

“Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha akan berangkat ke sebuah bukit sesuai dengan perintah ayahnya yaitu menyebarkan agama islam di Banten. Dapat penulis simpulkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis, dilihat dari tingkah lakunya yaitu menaati perintah orang tua dan menyebarkan agama islam.

### c. Ki Dalem Tuha sebagai tokoh bulat

Dilihat dari perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Ki Dalem Tuha termasuk pada tokoh bulat atau tokoh kompleks yaitu tokoh yang memiliki beberapa karakter yang berbeda dengan karakter lainnya, sehingga memberikan kejutan pada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:183) Tokoh ini memberi kejutan pada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu permasalahan. Sesuai dengan kutipan berikut.

Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.

Kutipan di atas menggambarkan Ki Dalem Tuha sedang melakukan ritual ibadah umat islam, hal ini menunjukkan bahwa KI Dalem Tuha memiliki karakter religius. Selain memiliki karakter religius, Ki Dalem Tuha juga memiliki karakter lain. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

“Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Baru,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Kutipan di atas menggambarkan kesantunan Ki Dalem Tuha ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun. Berdasarkan dua kutipan di atas penulis simpulkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan Tokoh Bulat, yakni tokoh yang memiliki beberapa karakter.

#### **d. Ki Dalem Tuha sebagai tokoh berkembang**

Tokoh Ki Dalem Tuha juga digambarkan sebagai tokoh yang berkarakter tokoh berkembang, artinya tokoh tersebut tidak hanya memiliki satu karakter. Berikut kutipannya.

“Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Barus,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.

Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki karakter berkembang hal ini terlihat pada saat pertama kali tokoh Ki Dalem Tuha bertemu dengan Ki Buyut wangsa. Ki Dalem Tuha digambarkan sebagai sosok yang santun. Sikap santun tersebut dibuktikan pada saat pertama kali ia memperkenalkan diri pada Ki Buyut Wangsa, walaupun Ki Buyut Wangsa bukanlah orang ia kenal sebelumnya namun Ki Dalem Tuha tetap santun pada Ki Buyut Wangsa. Tetapi, ketika di tengah cerita perubahan karakter yang sangat signifikan pada tokoh yang dikenal sebagai tokoh yang santun ternyata ia juga memiliki sifat tegas.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan suadaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biksu tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter tegas. Hal ini ditunjukkan ketika berdiskusi dengan Maha Biku dan pengikutnya dengan tegas ia menjelaskan kebenaran-kebenaran islam serta mempertahankan prinsip-prinsip islam dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits. Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter tokoh berkembang.

#### **e. Ki Dalem Tuha sebagai tokoh tipikal**

Berdasarkan cerminan tokoh dalam cerita, Ki Dalem Tuha merupakan tokoh tipikal yakni tokoh yang digambarkan status sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2009:190) menyatakan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang kaitannya dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

Alkisah hiduplah seorang raja yang Agung dan bijaksana bernama Sultan Agung Mataram di tanah Jawa, yang memiliki Putra Bernama Dalem Tuha.....

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan putra dari seorang raja yaitu Raja Sultan Agung Mataram. Hal ini menunjukkan

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



status sosial dari seorang tokoh yaitu tokoh Ki Dalem Tuha sebagai putra dari seorang raja. Dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan tokoh tipikal yang dicerminkan status sosialnya.

## 2. Analisis Penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*

Penokohan dapat dikatakan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang terdapat dalam sebuah cerita melalui sikap, tindakan, maupun ucapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2012:165) mengemukakan bahwa penokohan merupakan cara dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Selanjutnya yaitu penokohan atau karakter tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman*. Ki Dalem Tuha digambarkan memiliki beberapa karakter yakni berani, santun, sabar, religius, tegas, inspiratif.

### 1. Berani

Berani merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh tokoh Ki Dalem tuha. Berikut kutipannya.

“Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.

Dalam kutipan pertama di atas menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha sebagai seorang yang berani, ia tidak menolak perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling. Ia berani datang dari jauh dari Jawa ke Kaduguling, meskipun tidak ada yang dikenal di Kaduguling serta mengetahui bahwa di Kaduguling merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha. Namun,

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Ki Dalem Tuha dengan berani datang ke Kaduguling tanpa ada pengawalan dari prajurit istana. Teknik pelukisan tokoh pada kutipan pertama di atas menggunakan teknik cakapan yaitu teknik penggambaran penokohan melalui percakapan tokoh dengan tokoh lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2012: 201) bahwa percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya. Selain kutipan di atas, ada kutipan lain yang menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani, berikut kutipannya.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh Maha Biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan suadaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biksu tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.

Kutipan di atas yaitu saat dipanggilnya Ki Dalem Tuha ke batu Indit-inditan oleh Maha Biksu, meskipun tahu bahwa dia akan diusir oleh Maha Biksu dan pengikutnya karena telah membawa ajaran baru ke daerah Kaduguling. Ki Dalem Tuha tetap menghadiri panggilan Maha Biksu, tidak ada rasa takut bahkan Ki Dalem Tuha berani berdebat dan menyanggah pendapat Maha Biksu.

Teknik pelukisan karakter tokoh pada kutipan di atas yaitu menggunakan teknik

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



pelukisan tingkah laku, yakni penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang dengan pendeskripsian tindakan fisik atau bersifat nonverbal. Tindakan tersebut dilandasi dengan tanggapan, reaksi, sifat, dan sikap suatu tokoh terhadap peristiwa yang terjadi sehingga dapat melukiskan jati dirinya.

## 2. Santun

Dalam cerita, Ki Dalem Tuha dikenal sebagai seorang yang santun, meskipun kepada orang yang baru dikenal sekalipun. Hal ini tergambar dalam cerita sebagai berikut.

“Wa’alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji’ah, dan ini putra saya Dalem Baru,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang santun. Ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal sekalipun, hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha seorang tokoh yang santun pada setiap orang. Teknik pelukisan karakter tokoh pada kutipan di atas yaitu menggunakan teknik ekspositori yaitu penggambaran tokoh yang diberikan langsung oleh pengarang melalui penjelasan, pendeskripsian dan uraian. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2012:195) menyatakan bahwa Teknik ekspositori adalah teknik pendeskripsian, uraian, maupun penjelasan pada suatu tokoh yang diberikan secara langsung oleh pengarang. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya.

## 3. Sabar

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Ki Dalem Tuha dilukiskan memiliki karakter yang sabar, yaitu ketika menghadapi ujian yaitu akan diusir dari Kaduguling oleh Maha Biku. Berikut kutipannya.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan saudaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang sabar. Meskipun tahu bahwa Ki Dalem Tuha hendak diusir oleh Maha Biku dan pengikutnya, Ki Dalem Tuha tidak memunculkan rasa marahnya karena akan diusir. Ki Dalem Tuha mau berdiskusi dengan Maha Biku dan pengikutnya. Teknik pelukisan tokoh pada kutipan di atas menggunakan Teknik pelukisan tingkah laku yakni penggambaran tokoh yang dilakukan pengarang dengan pendeskripsian tindakan fisik atau bersifat nonverbal. Tindakan tersebut dilandasi dengan tanggapan, reaksi, sifat, dan sikap suatu tokoh terhadap peristiwa yang terjadi sehingga dapat melukiskan jati dirinya. Namun, ketika obrolan mengarah pada agama Ki Dalem Tuha tidak terbawa suasana yang memanas. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha tidak sepenuhnya sabar, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biku tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar. Dapat dilihat dari kutipan pertama Ki Dalem Tuha sabar menghadapi cobaan saat akan diusir oleh Maha Biku dari Kadu guling. Namun, Ki Dalem Tuha tidak selamanya sabar, ketika membahas agama, Ki Dalem Tuha terbawa suasana yang memanas.

#### 4. Religius

Karakter selanjutnya yang dimiliki Ki Dalem Tuha yaitu Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang religius. Hal ini pengarang gambarkan dalam kutipan berikut ini.

Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang religius. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh dilukiskan melalui tingkah laku yang dilakukan tokoh yaitu ibadah shalat, berdo'a dan berdzikir. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang religius melalui tindakannya. Dari hasil analisis penulis simpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius.

#### 5. Tegas

Karakter selanjutnya yaitu Ki Dalem Tuha memiliki karakter tegas. Berikut kutipan dari karakter yang dimiliki Ki Dalem Tuha.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan saudaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu



ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biku tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter tegas. Ketika berdiskusi dengan Maha Biku dan pengikutnya Ki Dalem Tuha tidak gentar, Ki Dalem Tuha tetap tegas pada pendiriannya. Bahkan Ki Dalem Tuha menyanggah pendapat Maha Biku yang dianggapnya keliru. Berdasarkan hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter tegas.

## **6. Inspiratif**

Karakter terakhir yang dimiliki Ki Dalem Tuha yaitu inspiratif. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

Semakin hari semakin banyak masyarakat yang datang kepada Ki Dalem Tuha untuk memeluk islam dan beberapa biksu ikut memeluk agama islam. Sampai akhirnya Kaduguling menjadi daerah yang masyarakatnya memeluk islam. Maha biksu pergi bersama beberapa pengikutnya dari Kaduguling.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang inspiratif, hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha untuk memeluk agama islam. Kecerdasan yang dimiliki Ki Dalem Tuha mampu menginspirasi banyak orang, sehingga banyak orang yang masuk islam. Pelukisan karakter dalam kutipan di atas menggunakan teknik reaksi

### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



tokoh lain yakni tanggapan yang diberikan satu tokoh terhadap tokoh utama. Dari reaksi tokoh lain inilah perwatakan tokoh utama akan teridentifikasi. Tokoh lain akan memberikan reaksi berupa pandangan, sikap, pendapat dan penilaian tentang tokoh utama. Secara tidak langsung akan terlihat kepribadian suatu tokoh utama dari reaksi tokoh lain. Dari hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani, santun, sabar, religius, tegas, dan inspiratif.

## **B. Analisis dan Pembahasan Peran Tokoh Ki Dalem Tuha**

### **1. Ki Dalem Tuha Anak yang berbakti pada Orang Tua**

Masih banyaknya penduduk Banten yang masih memeluk agama hindu budha dan kepercayaan nenek moyang membuat Raja Sultan Agung Mataram memerintahkan putranya Ki Dalem Tuha datang ke Banten untuk menyebarkan agama islam di Banten. Keesokan harinya Ki Dalem Tuha langsung berangkat ke Banten untuk memenuhi perintah ayahnya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Anak ku Dalem Tuha, masih banyak umat yang masih tersesat di Barat Jawa. Aku perintahkan engkau untuk mengajak mereka ke Jalan Allah, memeluk agama islam”. Ucap Sultan kepada Ki Dalem Tuha putranya.  
“Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ki Dalem Tuha memiliki peran sebagai anak yang berbakti pada orang tua. Hal ini ditunjukkan melalui percakapan antara Ki Dalem Tuha dengan ayahnya.

### **2. Ki Dalem Tuha sebagai tokoh Ayah yang Teladan**

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dalam legenda Ki Dalem Tuha memiliki seorang anak yaitu Ki Dalem Barus, Ki Dalem Barus meskipun masih muda sudah menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Ia pergi bersama ayahnya Ki Dalem Tuha mengikuti jejak ayahnya berjihad di jalan Allah. Sikap yang ditunjukkan oleh Ki Dalem Barus dalam cerita menunjukkan keberhasilan Ki Dalem Tuha dalam mendidik anak. Ki Dalem Barus diceritakan sebagai seorang yang masih berusia muda namun memiliki sifat religius seperti ayahnya. Dalam hal ini peran Ki Dalem Tuha bagi keluarganya yaitu sebagai seorang ayah yang berhasil mendidik anaknya. Seperti yang kutip dalam cerita di bawah ini.

Keesokan harinya Ki dalem Tuha bersama anaknya Dalem Barus dan saudara-saudaranya Dalem Nani, dan Dalem Ji'ah, pergi ke sebuah bukit bernama Kaduguling.

“Matahari sudah tinggi, waktu zhuhur telah tiba,” ujar Ki Dalem Barus.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha berperan sebagai ayah yang teladan. Karena keteladannya Ki Dalem Barus anak Ki Dalem Tuha menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan memiliki karakter yang religius meneladani ayahnya.

### **3. Ki Dalem Tuha sebagai seorang hamba yang taat**

Dalam cerita *Legenda Batu Goong Citaman* disebutkan bahwa Ki Dalem Tuha bagi Tuhannya berperan sebagai hamba yang taat. Hal ini pengarang gambarkan dalam beberapa kutipan berikut ini.

Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Berdasarkan beberapa kutipan di atas dan hasil penyebaran angket dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha berperan sebagai hamba yang taat kepada Tuhannya. Hal ini tergambar dari beberapa percakapan, tindakan, penjelasan dari pengarang maupun tindakan dari tokoh lain.

#### **4. Ki Dalem Tuha membantu masyarakat untuk masuk agama islam**

Peran selanjutnya yaitu Ki Dalem Tuha sebagai seorang yang membantu masyarakat untuk masuk agama islam. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Semakin hari semakin banyak masyarakat yang datang kepada Ki Dalem Tuha untuk memeluk islam dan beberapa biksu ikut memeluk agama islam. Sampai akhirnya Kaduguling menjadi daerah yang masyarakatnya memeluk islam. Maha biksu pergi bersama beberapa pengikutnya dari Kaduguling.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Ki Dalem Tuha memiliki peran sebagai seseorang yang membantu masyarakat untuk masuk islam. Disebutkan dalam cerita bahwa Ki Buyut Wangsa, masyarakat serta biksu yang dibantu Ki Dalem Tuha masuk agama islam.

#### **5. Ki Dalem Tuha Menyebarkan agama islam**

Dalam cerita disebutkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki peran sebagai pengajar agama islam di Kaduguling. Seperti pada kutipan berikut.

Beberapa hari kemudian, beberapa biksu dan masyarakat yang hendak mengusir Ki Dalem Tuha datang kembali. Mereka meminta maaf pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya karena hendak mengusir mereka dari Kaduguling dan menganggap bahwa agama islam adalah agama sesat, Ki Dalem Tuha pun memaafkan masyarakat tersebut. Mereka pun memeluk islam dan ingin belajar lebih banyak tentang islam pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya. Dengan senang hati Ki Dalem Tuha menyambut keinginan mulya masyarakat tersebut dengan mengucapkan syukur pada Allah SWT.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa banyak masyarakat yang ingin belajar agama islam pada Ki Dalem Tuha dan Ki Dalem Tuha menyambut baik keinginan masyarakat yang ingin belajar agama islam dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha berperan sebagai pengajar agama bagi masyarakat Kaduguling. Dapat disimpulkan bahwa Ki Dalem Tuha memiliki peran sebagai pengajar agama.

### C. Kesesuaian dengan Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMK

Kedudukan sastra di dalam kurikulum sekolah memang tidak berdiri sendiri secara otonom. Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Mulyasa, 2004:89). Dengan demikian, kedudukan legenda dalam bahan pembelajaran sastra itu cukup penting agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa peka terhadap materi yang disajikan. Peneliti mengambil *Legenda Batu Goong Citaman* karena peneliti tertarik dengan karakteristik tokoh dan isi cerita, selain itu peneliti tertarik karena *Legenda Batu Goong Citaman* belum dibukukan.

*Legenda Batu Goong Citaman* termasuk sastra lisan yang mulai punah pada masyarakat pemiliknya. Jika terus dibiarkan maka sastra lisan akan punah, generasi muda tidak akan mengetahui kebudayaan daerahnya sendiri.

Di dalam *Legenda Batu Goong Citaman* Ki Dalem Tuha berjuang menyebarkan agama islam di Kaduguling, dengan kesabaran dan sikapnya yang dinilai baik oleh masyarakat Kaduguling akhirnya masyarakat Kaduguling memeluk agama islam. Melalui tokoh Ki Dalem Tuha pengarang mencoba

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



memberikan pelajaran hidup, bahwa segala sesuatu harus dihadapi dengan sabar.

Pembelajaran sastra, khususnya legenda sebagai karya sastra yang harus dipertahankan keberadaannya, karena setiap legenda memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran sastra khususnya mempelajari legenda dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sastra lisan khususnya legenda kedaerahan.

Adanya legenda dalam pembelajaran sastra membuka pencerahan baru bagi siswa dapat lebih aktif dan konstruktif terhadap gejala-gejala yang terjadi saat ini. *Legenda Batu Goong Citaman* mengandung hal-hal positif di antaranya mengajarkan anak untuk berbakti pada orang tua, bersabar pada setiap situasi, bersikap tegas, menumbuhkan ketaqwaan kepa Tuhan YME, dan menuntun untuk menjadi lebih baik. *Legenda Batu Goong Citaman* memiliki nilai-nilai yang baik jika diterapkan pada siswa, sehingga *Legenda Batu Goong Citaman* dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa di SMK.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian Peran Tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* sebagai bahan ajar Bahasa dan sastra Indonesia di SMK dapat disimpulkan bahwa:

1. Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama dalam legenda tersebut, Ki Dalem Tuha sebagai tokoh protagonist, Ki Dalem Tuha sebagai Tokoh Bulat, dan Ki Dalem Tuha sebagai tokoh berkembang. Ki Dalem Tuha. Ki Dalem Tuha dalam legenda memiliki beberapa karakter yaitu berani, santun, sabar, religius, tegas, dan inspiratif.
2. Peran tokoh Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* memiliki 5 peran yaitu berperan bagi orang tuanya sebagai anak yang berbakti pada orang tua, bagi keluarganya sebagai ayah yang teladan, sebagai hamba yang taat, bagi masyarakat membantu masyarakat untuk masuk agama islam, dan bagi agamanya menyebarkan agama islam.
3. Hasil kajian tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam *Legenda Batu Goong Citaman* dan diperkuat dengan hasil penyebaran angket kepada guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa bahwa legenda tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah karena dalam legenda tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran.



## B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, yang menyatakan bahwa *Legenda Batu Goong Citaman* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Materi legenda yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jangan hanya terpaku pada buku teks yang ada, tetapi dapat mengambil sumber yang lain berupa cerita rakyat yang berasal dari daerah setempat. Hal itu selain untuk mengenalkan cerita-cerita tersebut kepada siswa juga sebagai bentuk pelestarian agar cerita tersebut tidak hilang dan punah.
2. Materi legenda terutama *Legenda Batu Goong Citaman* belum banyak dikenal oleh siswa sehingga hal itu perlu diajarkan kepada siswa, karena dalam cerita tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diambil sebagai sebuah pelajaran.
3. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia ketika memilih bahan pembelajaran legenda, harus memperhatikan beberapa aspek dasar yang menjadikan kelayakan terhadap bahan pembelajaran tersebut. Hal itu karena agar pembelajaran memperoleh hasil yang bermakna karena bersumber dari daerah.
4. Kepada pihak yang berwenang dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Pandeglang, hendaknya mendukung penggalian cerita-cerita rakyat yang ada di daerah setempat serta memfasilitasi

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



pendokumentasian dan menginventaris semua cerita rakyat yang ada di daerah setempat. Hal ini sebagai bentuk pelestarian cerita tersebut juga sebagai upaya untuk memperkaya bahan pembelajaran sastra khususnya di Kabupaten Pandeglang.

5. Kajian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis berharap ada tindak lanjut dari peneliti-peneliti selanjutnya untuk menggali terus tentang cerita rakyat yang berasal dari daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aziez, F dan Hasim, A. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dananjaya, james. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endarmoko, E. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia. Cet. I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Jakarta.

Iwan. 2010. *Kado Sepuluh Tahun Banten Bangkit*.

Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Readers Respon..* Bandung: Arfindo Raya.

Mahayana, Maman. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pudentia. 2000. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Dian Utamalalu.

Resmini, Novi, dkk. 2009. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PREEES.

Rusyana, Yus, dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian Klasifikasi, Teks*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sagala, Saiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

Satata, Sri. 2011. *Aspek-aspek keterampilan Berbahasa*. Bandung: Tim Pusat Pengembangan Bahan Ajar UMB.

Sayuti, A Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Atar. 2000. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Sugono. Dendy. 2008. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suprijono, Agus. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa

Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Narasumber :

Alamat :

Pekerjaan :

Umur :

Pertimbangan rekomendasi:

no	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sejak kapan dan dari siapa bapak mengetahui tentang <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	
2	Dari mana bapak mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	
3	Bagaimana <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	
4	Pada siapa saja bapa menceritakan <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	

Pandeglang, Juli 2017

Responden,

(.....)

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## Lampiran 2: Daftar Responden

### DAFTAR RESPONDEN

- 
- 5) Anggi Septiyani (XII RPL)
  - 6) Indri Asofah (XI RPL)
  - 7) Esti dwi Aryani (XI RPL)
  - 8) Nisrina Qotrunnada (XI RPL)
  - 9) Avril Laffaziah (XI RPL)
  - 10) Fajar Firmansyah (XI RPL)
  - 11) M Zaki Ulil Absor (XI RPL)
  - 12) Almaika Lofia (XI RPL)
  - 13) Rindu Wisuda, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia)
  - 14) Iyang haetami, S.Ag (Guru Pendidikan Agama Islam)
  - 15) Inda Safridah, S.Pd (Guru PPKn)
  - 16) Syahrul Anwar, S.Pd (Guru Bimbingan Konseling)

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## Lampiran 3: Hasil Wawancara

### HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Andi Priatna

Alamat : Kp. Cigadung, Ds. Sukasari,

Kec. Pulosari Pandeglang

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Pengelola Batu Goong Citaman



1. Sejak kapan dan dari siapa bapak mengetahui tentang *Legenda Batu Goong Citaman*?  
Sejak saya SD
2. Dari mana bapak tahu ceritanya?  
Dari kakek dan nenek.
3. Apa yang bapak ketahui tentang legenda tersebut?  
Yang bapak tahu dari legenda itu yaitu Ki Dalem Tuha yang datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling.
4. Bagaimana Legenda Batu Goong Citaman?

Banten merupakan daerah di ujung Barat pulau Jawa yang luas, kekayaan alam yang dimiliki begitu berlimpah. Gunung-gunung berdiri kokoh, samudera terhampar luas dengan kekayaan yang tak ada habisnya, air mengalir jernih disetiap penjuru, tanah yang subur dan logam mulia tertimbun di bawahnya. Agama yang dianutnya adalah agama Hindu, Budha dan kepercayaan nenek moyang.

Alkisah hiduplah seorang raja yang Agung dan bijaksana bernama Sultan Agung Mataram di tanah Jawa, yang memiliki Putra Bernama Dalem Tuha. Sultan Agung Mataram merupakan raja yang memeluk agama islam dan taat terhadap aturan-aturan islam, begitu juga dengan rakyatnya memeluk agama islam. Melihat masih banyaknya orang yang belum memeluk islam di Banten, maka Sultan Agung Mataram memerintahkan anaknya yaitu Dalem Tuha untuk menyebarkan agama islam di Banten.

“Anak ku Dalem Tuha, masih banyak umat yang masih tersesat di Barat Jawa. Aku perintahkan engkau untuk mengajak mereka ke Jalan Allah, memeluk agama islam”. Ucap Sultan kepada Ki Dalem Tuha putranya.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



“Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.

Keesokan harinya Ki dalem Tuha bersama anaknya Dalem Barus dan saudara-saudaranya Dalem Nani, dan Dalem Ji’ah, pergi ke sebuah bukit bernama Kaduguling. Kaduguling adalah bukit kecil punden berundak yang berdiri diantara kokohnya Gunung Kailasa (Pulosari) dan deretan Gunung Asepun. Di sisi barat daya, tepat di bawah Kaduguling yang menyerupai candi ini ada kolam mata air bening yang mengalir deras menyusuri lembah menuju samudera di Selat Sunda bernama air suci. Kaduguling merupakan pusat peradaban pada masa itu. Puncak Kaduguling menjadi tempat berkumpulnya para pimpinan Sangiang untuk bermusyawarah. Di sana terhampar batu-batu bulat melingkar tempat duduknya pimpinan-pimpinan sangiang bernama batu indit-inditan, tepat di tengah-tengahnya tertancap batu tegak berdiri (menhir). Mata air yang terletak tepat di bawah bukit Kaduguling dijadikan tempat bersucinya.

Angin bertiup kencang, dinginnya menembus tulang. Mentari bersembunyi di balik kokohnya gunung kailasa. Gemercik air sungai bergolak menuju lembah. Burung-burung bersahutan menyambut fajar di bukit Kaduguling.

Dalam khushy pendeta biksu Budha berulang-ulang memanjatkan do’a, memohon perlindungan kepada Sang Budha, meminta pertolongan kepada Sang Dharma, mengharap keselamatan Sang Sangga. Duduk bersimpuh membelakangi ‘candi’, tepat di depan kolam suci, Mahabiksu Budha membuka salam menghadap puluhan sangga. Serentak para sangga sambil menempelkan kedua telapak tangan di depan dada, dalam posisi anjali, menjawab salam sang Mahabiksu, memuji Sang Budha.

“Saudara-saudaraku... putra Sang Budha, pemegang teguh ajaran Dharma, yang tetap setia kepada Sangga. Sejak kedatangan ajaran baru di pesisir, semakin hari pengikut Sang Budha semakin berkurang. Tanggung jawab memegang teguh Dharma ada di pundak kita. Di tempat suci ini, diantara Asepun dan Kailasa disaksikan Sang Budha, kita berdoa... kita memohon ditetapkan ajaran ini.” ujar Mahabiksu kepada pengikutnya, sambil terus membunyikan genta di tangan kiri.

Dalam cemas dan kekhawatiran, Mahabiksu menceritakan kedatangan Islam di pesisir utara Banten, di tengah-tengah masyarakat yang beragama Budha Mahayana, Hindu dan pitarapuja (penyembah roh nenek moyang). Setelah itu, Mahabiksu bersama pengikutnya menuju mata air suci, untuk bersuci dan memanjatkan do’a di atas air suci.

Di kolam suci kaki Kaduguling, puluhan parawiku melakukan upacara penyucian diri, dilengkapi puspa (bunga), gandha (wangi-wangian), dan aksata (biji-bijian), yang sebagian ditumbuk di atas batu-batuan cekung menyerupai dakon, sambil melangkah menuju bukit ‘suci’ arah aisanya (Timur Laut).

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Dalam sikap tangan terus menyembah di depan dada, satu per satu para pendeta duduk di atas batu bulat melingkar di setiap undakan, sementara yang lain terus berjalan melangkah menuju teras-teras berikutnya. Hingga akhirnya sang Mahabiksu terlihat duduk bersimpuh di atas batu berbentuk kenong (gong) tepat pada undakan teratas menghadap menhir yang bertengger kokoh.

Bayangan makin pendek, matahari tepat di atas kepala, sedikit demi sedikit sinarnya mulai menampakkan diri, meski angin tetap berhembus kencang. Puncak Pulosari jelas terlihat diikuti deretan puncak-puncak Asepun di sisi utara.

Jauh di bawah bukit, terlihat empat orang laki-laki paruh baya berjanggut hitam keperakan dalam balutan jubah bersorban, berjalan berderet rapi membawa gendolan tak lain adalah Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya.

“Matahari sudah tinggi, waktu zhuhur telah tiba,” ujar Ki Dalem Baru.

“Ya... sebaiknya kita sholat di sini, tidak bagus menyia-nyiakan waktu,” ungkap Ki Dalem Tuha.

Bergegas keempat lelaki itu menuju mata air melakukan wudhu, untuk membersihkan diri. Setelah selesai mereka bergegas menuju tanah lapang dekat mata air. Menghadap ke arah barat, berbaris sejajar sementara satu orang dari mereka berada di barisan depan yaitu sebagai imam shalat.

Dalam khushyuk keempat orang ini bersujud beribadah mengharap ridho Sang Khalik, Allah Subhanahu Wata'ala. Hingga akhirnya, setelah empat rakaat mereka penuhi, ritual wajib umat Islam ini ditutup dengan do'a selamat, “Assalamua'alikum Warohmatullahi Wabarokaatuh...” yang diikuti serentah oleh yang lain.

Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.

Lembayung dari ujung samudera semakin jelas, langit mulai memerah, matahari nampak lurus di depan pandang. Datanglah seorang lelaki paruh baya menghampiri rombongan Ki Dalem Tuha.

“Siapa dan dari mana kisanak ini?” tanya lelaki paruh baya tersebut.

“Wa'alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji'ah, dan ini putra saya Dalem Baru,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.

“Perkenalkan saya Ki Buyut Wangsa tetua Kaduguling” lelaki paruh baya itu memperkenalkan diri.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Syech Dalem Tuha menjelaskan kedatangan mereka yang datang menemui para 'ajar' di Gunung Pulosari. Satu persatu keempat pembawa risalah Rasul Muhammad itu membuka dirinya mengenalkan kepada Ki Buyut Wangsa.

Ki Buyut Wangsa mengajak keempat lelaki itu ke rumahnya yang terletak tidak jauh dari tempat mereka berdiri untuk beristirahat di rumahnya. Langit mulai gelap, samudera di ujung barat perlahan menelan terang sang surya, diganti rembulan purnama penuh. Keempat lelaki itu menghentikan perbincangan, melakukan shalat magrib setelah terlebih dahulu menengguk air pertanda waktu shaum hari itu telah usai. Purnama di atas kepala tampak cerah memancarkan sinarnya, Ki Dalem Tuha dan ketiga saudaranya melanjutkan ibadah sholat isya.

Usai berdzikir dan melantunkan ayat-ayat suci al-Quran, keempat lelaki itu dan Ki Buyut Wangsa kembali terlihat akrab berbincang. Ada banyak yang terdengar dalam obrolan itu, mulai keadaan pesisir dan pedalaman saat ini, keadaan masyarakatnya, hingga tanya jawab mengenai ajaran dan agama masing-masing.

Semakin malam pembicaraan makin memanas, Ki buyut wangsa terkesima dengan kecerdasan tamu yang baru ditemuinya itu. Lambat laun Ki Buyut wangsa tertarik untuk belajar agama islam yang dibawa oleh Ki dalem Tuha. Banyak kebenaran-kebenaran al-qur'an di kehidupan yang dialaminya hingga tidak ada keraguan untuk Ki buyut Wangsa mengucapkan kalimat syahadat didampingi oleh Ki dalem Tuha dan disaksikan oleh saudara-saudara Ki Dalem Tuha. Begitu juga dengan keluarga Ki Buyut Wangsa mengikuti jejak Ki Buyut Wangsa memeluk agama islam.

Dingin malam terus menyusuk, gemerlap ribuan bintang dan cahaya purnama bagai lampion menerangi bumi, teriak burung hantu di atas batang kenari menambah khushyunya malam.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan saudaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biksu tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.

Para pengikut biksu riuh, mereka saling memandang beberapa diantaranya mengguk-anggukan kepala tanda mengakui kebenaran islam.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Suasanapun memanas, terjadi pro kontra diantara masyarakat dan biksu yang hadir. Batin mereka bergejolak, merasa cemas memikirkan apa yang dijelaskan oleh Ki Dalem Tuha.

Beberapa hari kemudian, beberapa biksu dan masyarakat yang hendak mengusir Ki Dalem Tuha datang kembali. Mereka meminta maaf pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya karena hendak mengusir mereka dari Kaduguling dan menganggap bahwa agama islam adalah agama sesat, Ki Dalem Tuha pun memaafkan masyarakat tersebut. Mereka pun memeluk islam dan ingin belajar lebih banyak tentang islam pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya. Dengan senang hati Ki Dalem Tuha menyambut keinginan mulya masyarakat tersebut dengan mengucap syukur pada Allah SWT.

Semakin hari semakin banyak masyarakat yang datang kepada Ki Dalem Tuha untuk memeluk islam dan beberapa biksu ikut memeluk agama islam. Sampai akhirnya Kaduguling menjadi daerah yang masyarakatnya memeluk islam. Maha biksu pergi bersama beberapa pengikutnya dari Kaduguling.

“Bukit ini harus tetap dirawat, tidak perlu dihancurkan, supaya menjadi bukti dan saksi untuk para penerus kita kelak, bahwa di tempat ini Islam pernah berjaya melawan kedzhaliman.”

“Batu-batu yang bercecer itu kita kumpulkan di puncak Kaduguling, kita jadikan puncak itu sebagai tempat bermusyawarah. Kolam indah ini kita jadikan taman dan memanfaatkannya untuk mengairi sawah kita semua. Semoga Allah meridhoi dan memberikan barokah-Nya... Aamiin,” ujar Ki Dalem Tuha, seraya diamini oleh seluruh penduduk di sekitar Citaman dan Kaduguling.

Batu indit-inditan yang menjadi saksi berjayanya islam di Kaduguling sekarang menjadi Situs Batu Goong Citaman yang terletak di Kampung Cigadung, Desa Sukasari, Kec. Pulosari, Kabupaten. Pandeglang, Provinsi Banten

Banten merupakan daerah di ujung Barat pulau Jawa yang luas, kekayaan alam yang dimiliki begitu berlimpah. Gunung-gunung berdiri kokoh, samudera terhampar luas dengan kekayaan yang tak ada habisnya, air mengalir jernih disetiap penjuru, tanah yang subur dan logam mulya tertimbun di bawahnya. Agama yang dianutnya adalah agama Hindu, Budha dan kepercayaan nenek moyang.

Alkisah hiduplah seorang raja yang Agung dan bijaksana bernama Sultan Agung Mataram di tanah Jawa, yang memiliki Putra Bernama Dalem Tuha. Sultan Agung Mataram merupakan raja yang memeluk agama islam dan taat terhadap aturan-aturan islam, begitu juga dengan rakyatnya memeluk agama islam. Melihat masih banyaknya orang yang belum memeluk islam di Banten, maka Sultan Agung Mataram memerintahkan anaknya yaitu Dalem Tuha untuk menyebarkan agama islam di Banten.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



“Anak ku Dalem Tuha, masih banyak umat yang masih tersesat di Barat Jawa. Aku perintahkan engkau untuk mengajak mereka ke Jalan Allah, memeluk agama islam”. Ucap Sultan kepada Ki Dalem Tuha putranya.

“Baiklah ayah, aku akan berangkat menyebarkan agama islam dan berjihad di jalan Allah. Aku akan pergi ke sebuah bukit, di sana merupakan pusat peradaban agama Hindu Budha”. Jawab Ki Dalem Tuha.

Keesokan harinya Ki dalem Tuha bersama anaknya Dalem Barus dan saudara-saudaranya Dalem Nani, dan Dalem Ji'ah, pergi ke sebuah bukit bernama Kaduguling. Kaduguling adalah bukit kecil punden berundak yang berdiri diantara kokohnya Gunung Kailasa (Pulosari) dan deretan Gunung Aseupan. Di sisi barat daya, tepat di bawah Kaduguling yang menyerupai candi ini ada kolam mata air bening yang mengalir deras menyusuri lembah menuju samudera di Selat Sunda bernama air suci. Kaduguling merupakan pusat peradaban pada masa itu. Puncak Kaduguling menjadi tempat berkumpulnya para pimpinan Sangiang untuk bermusyawarah. Di sana terhampar batu-batu bulat melingkar tempat duduknya pimpinan-pimpinan sangiang bernama batu indit-inditan, tepat di tengah-tengahnya tertancap batu tegak berdiri (menhir). Mata air yang terletak tepat di bawah bukit Kaduguling dijadikan tempat bersucinya.

Angin bertiup kencang, dinginnya menembus tulang. Mentari bersembunyi di balik kokohnya gunung kailasa. Gemericik air sungai bergolak menuju lembah. Burung-burung bersahutan menyambut fajar di bukit Kaduguling.

Dalam khuyu pendeta biksu Budha berulang-ulang memanjatkan do'a, memohon perlindungan kepada Sang Budha, meminta pertolongan kepada Sang Dharma, mengharap keselamatan Sang Sangga. Duduk bersimpuh membelakangi 'candi', tepat di depan kolam suci, Mahabiksu Budha membuka salam menghadap puluhan sangga. Serentak para sangga sambil menempelkan kedua telapak tangan di depan dada, dalam posisi anjali, menjawab salam sang Mahabiksu, memuji Sang Budha.

“Saudara-saudaraku... putra Sang Budha, pemegang teguh ajaran Dharma, yang tetap setia kepada Sangga. Sejak kedatangan ajaran baru di pesisir, semakin hari pengikut Sang Budha semakin berkurang. Tanggung jawab memegang teguh Dharma ada di pundak kita. Di tempat suci ini, diantara Aseupan dan Kailasa disaksikan Sang Budha, kita berdoa... kita memohon ditetapkan ajaran ini.” ujar Mahabiksu kepada pengikutnya, sambil terus membunyikan genta di tangan kiri.

Dalam cemas dan kekhawatiran, Mahabiksu menceritakan kedatangan Islam di pesisir utara Banten, di tengah-tengah masyarakat yang beragama Budha Mahayana, Hindu dan pitarapuja (penyembah roh nenek moyang). Setelah itu, Mahabiksu bersama pengikutnya menuju mata air suci, untuk bersuci dan memanjatkan do'a di atas air suci.

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Di kolam suci kaki Kaduguling, puluhan parawiku melakukan upacara penyucian diri, dilengkapi puspa (bunga), gandha (wangi-wangian), dan aksata (biji-bijian), yang sebagian ditumbuk di atas batu-batuan cekung menyerupai dakon, sambil melangkah menuju bukit 'suci' arah aisanya (Timur Laut).

Dalam sikap tangan terus menyembah di depan dada, satu per satu para pendeta duduk di atas batu bulat melingkar di setiap undakan, sementara yang lain terus berjalan melangkah menuju teras-teras berikutnya. Hingga akhirnya sang Mahabiksu terlihat duduk bersimpuh di atas batu berbentuk kenong (gong) tepat pada undakan teratas menghadap menhir yang bertengger kokoh.

Bayangan makin pendek, matahari tepat di atas kepala, sedikit demi sedikit sinarnya mulai menampakkan diri, meski angin tetap berhembus kencang. Puncak Pulosari jelas terlihat diikuti deretan puncak-puncak Asepun di sisi utara.

Jauh di bawah bukit, terlihat empat orang laki-laki paruh baya berjanggut hitam keperakan dalam balutan jubah bersorban, berjalan berderet rapi membawa gendolan tak lain adalah Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya.

"Matahari sudah tinggi, waktu zhuhur telah tiba," ujar Ki Dalem Baru.

"Ya... sebaiknya kita sholat di sini, tidak bagus menyia-nyiakan waktu," ungkap Ki Dalem Tuha.

Bergegas keempat lelaki itu menuju mata air melakukan wudhu, untuk membersihkan diri. Setelah selesai mereka bergegas menuju tanah lapang dekat mata air. Menghadap ke arah barat, berbaris sejajar sementara satu orang dari mereka berada di barisan depan yaitu sebagai imam shalat.

Dalam khushyuk keempat orang ini bersujud beribadah mengharap ridho Sang Khalik, Allah Subhanahu Wata'ala. Hingga akhirnya, setelah empat rakaat mereka penuh, ritual wajib umat Islam ini ditutup dengan do'a selamat, "Assalamua'alikum Warohmatullahi Wabarokaatuh..." yang diikuti serentah oleh yang lain.

Usai melakukan sholat zhuhur, keempatnya duduk memanjatkan do'a dan berdzikir. Saat matahari menuju peraduannya, sebelum lembayung senja menghiasi langit di sebelah barat, kelimanya kembali berdiri berbaris rapih dan rapat, menghadap barat menunaikan ibadah shalat ashar.

Lembayung dari ujung samudera semakin jelas, langit mulai memerah, matahari nampak lurus di depan pandang. Datanglah seorang lelaki paruh baya menghampiri rombongan Ki Dalem Tuha.

"Siapa dan dari mana kisanak ini?" tanya lelaki paruh baya tersebut.

"Wa'alaikum Salam..., kami datang dari tanah Jawa. Saya Ki Dalem Tuha, kedua saudara saya ini Dalem Nani, Dalem Ji'ah, dan ini putra saya Dalem

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



Barus,” dalam santun lelaki berparas bersih menjawab seraya mengenalkan ketiga orang yang bersamanya.

“Perkenalkan saya Ki Buyut Wangsa tetua Kaduguling” lelaki paruh baya itu memperkenalkan diri.

Syech Dalem Tuha menjelaskan kedatangan mereka yang datang menemui para ‘ajar’ di Gunung Pulosari. Satu persatu keempat pembawa risalah Rasul Muhammad itu membuka dirinya mengenalkan kepada Ki Buyut Wangsa.

Ki Buyut Wangsa mengajak keempat lelaki itu ke rumahnya yang terletak tidak jauh dari tempat mereka berdiri untuk beristirahat di rumahnya. Langit mulai gelap, samudera di ujung barat perlahan menelan terang sang surya, diganti rembulan purnama penuh. Keempat lelaki itu menghentikan perbincangan, melakukan shalat magrib setelah terlebih dahulu menengguk air pertanda waktu shaum hari itu telah usai. Purnama di atas kepala tampak cerah memancarkan sinarnya, Ki Dalem Tuha dan ketiga saudaranya melanjutkan ibadah sholat isya.

Usai berdzikir dan melantunkan ayat-ayat suci al-Quran, keempat lelaki itu dan Ki Buyut Wangsa kembali terlihat akrab berbincang. Ada banyak yang terdengar dalam obrolan itu, mulai keadaan pesisir dan pedalaman saat ini, keadaan masyarakatnya, hingga tanya jawab mengenai ajaran dan agama masing-masing.

Semakin malam pembicaraan makin memanas, Ki buyut wangsa terkesima dengan kecerdasan tamu yang baru ditemuinya itu. Lambat laun Ki Buyut wangsa tertarik untuk belajar agama islam yang dibawa oleh Ki dalem Tuha. Banyak kebenaran-kebenaran al-qur’an di kehidupan yang dialaminya hingga tidak ada keraguan untuk Ki buyut Wangsa mengucapkan kalimat syahadat didampingi oleh Ki dalem Tuha dan disaksikan oleh saudara-saudara Ki Dalem Tuha. Begitu juga dengan keluarga Ki Buyut Wangsa mengikuti jejak Ki Buyut Wangsa memeluk agama islam.

Dingin malam terus menyusuk, gemerlap ribuan bintang dan cahaya purnama bagai lampion menerangi bumi, teriak burung hantu di atas batang kenari menambah khushyunya malam.

Beberapa hari kemudian terdengar bahwa Ki Buyut Wangsa telah berganti kepercayaan oleh maha biksu. Ki Buyut Wangsa dan Ki Dalem Tuha bersama anak dan saudaranya dipanggil oleh mahabiksu. Maha biksu ingin mengusir Ki Dalem Tuha karena telah membawa agama baru ke daerahnya. Mereka bertemu dan berdiskusi di batu indit-inditan tempat berdiskusi para pimpinan sangiang di atas bukit dihadiri pula oleh beberapa masyarakat setempat. Diskusi dimulai dengan membuka obrolan mulai dari keadaan alam, masyarakat sampai pada agama. Ketika berbicara agama obrolan semakin memanas, karena perbedaan keyakinan antar kedua kelompok tersebut, biksu dengan kepercayaan budha dan Ki dalem Tuha dengan agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW. Keduanya memaparkan kebenaran adanya surga, dan Tuhan yang mereka sembah. Biksu

#### **PERINGATAN !!!**

**1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.**

**2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.**



tetap bersikeras mempertahankan agamanya, walau terkadang apa yang diucapkan biksu dapat disanggah oleh Ki Dalem Tuha dengan Surat Al-Qur'an dan hadits.

Para pengikut biksu riuh, mereka saling memandang beberapa diantaranya mengangguk-anggukan kepala tanda mengakui kebenaran islam. Suasanaupun memanas, terjadi pro kontra diantara masyarakat dan biksu yang hadir. Batin mereka bergejolak, merasa cemas memikirkan apa yang dijelaskan oleh Ki Dalem Tuha.

Beberapa hari kemudian, beberapa biksu dan masyarakat yang hendak mengusir Ki Dalem Tuha datang kembali. Mereka meminta maaf pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya karena hendak mengusir mereka dari Kaduguling dan menganggap bahwa agama islam adalah agama sesat, Ki Dalem Tuha pun memaafkan masyarakat tersebut. Mereka pun memeluk islam dan ingin belajar lebih banyak tentang islam pada Ki Dalem Tuha dan saudara-saudaranya. Dengan senang hati Ki Dalem Tuha menyambut keinginan mulya masyarakat tersebut dengan mengucap syukur pada Allah SWT.

Semakin hari semakin banyak masyarakat yang datang kepada Ki Dalem Tuha untuk memeluk islam dan beberapa biksu ikut memeluk agama islam. Sampai akhirnya Kaduguling menjadi daerah yang masyarakatnya memeluk islam. Maha biksu pergi bersama beberapa pengikutnya dari Kaduguling.

“Bukit ini harus tetap dirawat, tidak perlu dihancurkan, supaya menjadi bukti dan saksi untuk para penerus kita kelak, bahwa di tempat ini Islam pernah berjaya melawan kedzhaliman.”

“Batu-batu yang bercecer itu kita kumpulkan di puncak Kaduguling, kita jadikan puncak itu sebagai tempat bermusyawarah. Kolam indah ini kita jadikan taman dan memanfaatkannya untuk mengairi sawah kita semua. Semoga Allah meridhoi dan memberikan barokah-Nya... Aamiin,” ujar Ki Dalem Tuha, seraya diamini oleh seluruh penduduk di sekitar Citaman dan Kaduguling.

Batu indit-inditan yang menjadi saksi berjayanya islam di Kaduguling sekarang menjadi Situs Batu Goong Citaman yang terletak di Kampung Cigadung, Desa Sukasari, Kec. Pulosari, Kabupaten. Pandeglang, Provinsi Banten

##### 5. Pada siapa bapak telah menceritakan legenda ini?

Pada siswa yang mewawancarai saya satu orang, mahasiswa satu orang.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Iyap Sihabudin

Alamat : Kp. Kadu Turus, Ds. Sukasari,  
Kec. Pulosari Pandeglang

Umur : 66 Tahun

Pekerjaan : Wiraswasta



1. Sejak kapan dan dari siapa bapak mengetahui tentang *Legenda Batu Goong Citaman*?

Sejak kecil.

2. Dari mana bapak tahu ceritanya?  
Orang tua

3. Apa yang bapak ketahui tentang legenda tersebut?

Perjuangan Ki Dalem Tuha berjihad menyebarkan agama islam di Kaduguling.

4. Apakah bapak tahu silsilah keturunan Ki Dalem Tuha?

1. Sulton Agung Mataram

2. Dalem Tuha

3. Dalem Barus

4. Jiah

5. Jandaria

6. Kidah

7. Kidah

8. Arca

9. Fasya

10. Bendo

11. Baler

12. Samar

13. H Sadya

14. Antasa

15. Sukarna

16. Iyap Sihabudin

5. Bagaimana Legenda Batu Goong Citaman?

Ki Dalem Tuha di utus oleh ayahnya Sulton Agung Mataram untuk menyebarkan agama islam di Banten. Banten pada saat itu merupakan daerah yang penduduknya beragama hindu budha. Ki Dalem Tuha datang ke bukit Kaduguling bersama anaknya Ki Dalem Barus, dan saudara-saudaranya Ki

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Dalem Nani, dan Ki Dalem Jiah. Ketika datang ke Kaduguling mereka datang ke mata air kalau sekarang namanya Citaman. Di dekat mata air Ki Dalem Tuha dan rombongan shalat, berdo'a dan berdzikir. Ternyata ada yang memperhatikan mereka yaitu Ki Buyut Wangsa, karena merasa aneh dengan gerakan-gerakan shalat dan mereka juga merupakan orang baru. Maka Ki Buyut Wangsa mendatangi Ki Dalem Tuha. Mereka berkenalan karena hari sudah sore, akhirnya Ki Dalem Tuha dan rombongan diajak ke rumah Ki Buyut Wangsa untuk beristirahat. Di rumah Ki Buyut Wangsa mereka berbicara kesana kemari sampai pada agama, akhirnya Ki Buyut Wangsa masuk islam. Kabar tersebut terdengar oleh Maha Bisku, Ki Dalem Tuha dipanggil untuk diusir karena telah menyebarkan kepercayaan baru di Kaduguling. Karena banyak masyarakat dan bisku kagum dan tertarik untuk masuk islam, Ki Dalem Tuha tidak diusir dari Kaduguling. Sampai 10 purnama Ki Dalem Tuha di Kaduguling dan banyak masyarakat yang masuk islam. Akhirnya Maha Bisku pergi dari Kaduguling karena sudah tidak memiliki pengikut.

6. Tentang legenda ini bapa sudah menceritakan pada siapa saja? Pada anak dan ponakan.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Ahmad Saefi

Alamat : Kp. Cigadung, Ds. Sukasari,  
Kec. Pulosari Pandeglang

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Pengelola Batu Goong Citaman



1. Sejak kapan dan dari siapa bapak mengetahui tentang *Legenda Batu Goong Citaman*?

Sejak kecil.

2. Dari mana bapak tahu ceritanya?  
Orang tua
3. Apa yang bapak ketahui tentang legenda tersebut?  
Perjuangan Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam di Kaduguling.
4. Bagaimana Legenda Batu Goong Citaman?

Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling atas perintah ayahnya Raja Sultan Mataram untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling. Ki Dalem Tuha berangkat ke Kaduguling bersama tiga orang lainnya yaitu Ki Dalem Barus anaknya, Ki Dalem Nani dan Ki Dalem Jiah saudara-saudaranya.

Pada saat itu Banten merupakan daerah yang penduduknya beragama hindu budha, termasuk Kaduguling. Di Kaduguling tempat berkumpulnya pimpinan sangiang pada saat itu, pimpinan sangiang berkumpul di batu indit-inditan untuk bermusyawarah dan berdiskusi. Batu indit-inditan yaitu batu bulat besar yang tersebar di atas bukit Kaduguling di tengahnya tertancap menhir yaitu batu berdiri.

Setelah Ki Dalem Tuha sampai di Kaduguling, mereka bertemu dengan Ki Buyut Wangsa di Air suci setelah melaksanakan Shalat ashar. Ki Buyut Wangsa mengajak rombongan Ki Dalem Tuha ke rumahnya karena hari sudah sore. Mereka banyak berdiskusi tentang agama masing-masing, sampai akhirnya Ki Buyut Wangsa beserta keluarganya masuk islam.

Hal tersebut terdengar oleh Maha Biksu, akhirnya Ki Dalem Tuha dan rombongan dipanggil ke batu indit-inditan. Karena Maha Biksu tidak terima ada orang yang menyebarkan agama baru di Kaduguling dan akan mengusirnya. Datanglah Ki Dalem Tuha ke batu indit-inditan, untuk berdiskusi dengan Maha Biksu dan pengikutnya. Saat perdebatan tentang agama semua ramai, dan

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



merasa tersentuh hatinya oleh Ki Dalem Tuha yang berbicara tentang kebenaran Al-Qur'an dan Hadits. Perdebatan tidak selesai semalam melainkan 10 purnama. Berangsur-angsur masyarakat banyak yang memeluk agama islam karena Ki Dalem Tuha, namun Maha Biku masih angkuh dengan kepercayaannya. Akhirnya Maha Biku pergi bersama beberapa pegikutnya setelah semua masyarakat Kaduguling masuk islam.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Lampiran 4: Daftar Angket

**DAFTAR ANGKET**

Nama Responden :

Kelas :

Nama Sekolah :

Tanggal :

Tempat :

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?			
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?			
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?			
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?			
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?			
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?			
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?			
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?			
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?			

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?			
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?			
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?			
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai membantu masyarakat masuk agama islam?			
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?			
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK?			

Pandeglang, .....

Responden,

(.....)

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Lampiran 5: Daftar Angket Siswa dan Guru

**DAFTAR ANGKET SISWA**

Nama Responden : Esti Dwi Aryani  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri Pandeglang  
 Tanggal : 18 Juli 2017



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda ✓ pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Ti Dak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		✓	Belum pernah membaca legendanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	✓		Karena Ki Dalem Tuha sering muncul dalam cerita.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	✓		Karena Ki Dalem Tuha Baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	✓		Karena Ki Dalem Tuha tidak hanya memiliki satu karakter saja.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	✓		Karena Ki Dalem Tuha bisa mengahdapi Maha Biku dan pengikutnya.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	✓		Karena Ki Dalem Tuha santun pada Ki Buyut Wangsa.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	✓		Karena Ki Dalem Tuha bersabar tidak marah saat akan diusir oleh Maha Biku.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	✓		Karena suka beribadah.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	√	Karena menginspirasi banyak orang untuk masuk islam.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Karena menuruti perintah ayahnya.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Karena memberikan contoh yang baik untuk anaknya.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√	Karena Ki Dalem Tuha taat melaksanakan perintah Allah.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Karena Ki Dalem Tuha membantu masyarakat masuk islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena kedatangan Ki Dalem Tuha ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Karena kurangnya perhatian untuk dipublikasikan mengenai legenda yang berada di daerah terpencil. Untuk itu legenda ini cocok dijadikan bahan pembelajaran untuk menambah wawasan.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Esti Dwi

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET SISWA

Nama Responden : Indri Asofa  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri Pandeglang  
 Tanggal : 18 Juli 2017  
 Tempat : SMK Daarul Fikri Pandeglang



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Ti Dak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Karena saya belum pernah mendengar cerita tersebut.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena banyak diceritakan.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena memiliki karakter baik
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena memiliki beberapa karakter yang baik.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena berani datang ke Kaduguling.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha menunjukkan kesantunannya pada Ki Buyut Wangsa.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha menahan amarahnya saat akan diusir dari Kaduguling.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena shalat tepat waktu dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	√	Karena masyarakat menginspirasi saat berdiskusi.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Karena menuruti perintah ayahnya.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Karena memberikan teladan bagi anaknya.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√	Karena Ki Dalem Tuha orang soleh.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Karena masyarakat dibantu Ki Dalem Tuha untuk masuk agama islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam di Kaduguling.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Karena siswa harus mengetahui cerita di setiap daerahnya agar cerita tidak punah.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Indri Asofa

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET SISWA

Nama Responden : Avril Laffaziah  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri  
 Tanggal : 18 Juli 2017  
 Tempat : SMK Daarul Fikri



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Ti Dak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Karena saya belum pernah menemukan buku tentang batu goong citaman.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena menceritakan Ki Dalem Tuha dalam menyebarkan agama islam.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena memiliki karakter berani juga santun dll.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena berani menghadapi Maha Bisku dan pengikutnya.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena kesantunannya pada orang lain.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena sabar menghadapi cobaan.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena ibadahnya taat.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena masyarakat terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Karena menuruti perintah ayahnya.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Karena layak diteladani.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√	Karena suka beribadah menjadikan Ki Dalem Tuha Taat pada Allah.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Karena banyak masyarakat masuk islam oleh Ki Dalem Tuha.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam di Kaduguling.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Terutama untuk sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Pandeglang.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Avril Laffaziah

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET SISWA

Nama Responden : Nisrina Qothrunnada  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri  
 Tanggal : 18 Juli 2017  
 Tempat : SMK Daarul Fikri



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Karena belum pernah membacanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena banyak muncul dalam cerita.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena sikapnya baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena karakternya banyak.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena pemberani.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena sikapnya santun.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena sabar saat akan diusir dari Kaduguling dan tidak marah.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Rajin beribadah shalat, do'a, dzikir, puasa.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena orang lain terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Karena mematuhi perintah ayahnya.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Karena anaknya meneladani Ki Dalem Tuha.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√	Karena taat beribadah dan menjadi orang baik.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Karena masyarakat dibantu masuk islam oleh Ki Dalem Tuha.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena Ki Dalem Tuha diperintahkan oleh ayahnya menyebarkan agama islam.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Menurut saya, kita harus mengetahui legenda-legenda yang ada di sekitar Pandeglang karena hal itu termasuk ilmu yang harus diketahui siswa yang ada di daerah Pandeglang.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Nisrina Qothrunnada

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET SISWA

Nama Responden : Anggi Septiyani  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri  
 Tanggal : 18 Juli 2017



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Karena tidak ada sumber bacaannya tentang <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> .
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha banyak diceritakan dalam cerita.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena perilaku Ki Dalem Tuha baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha berani menghadapi banyak orang.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha memiliki sikap santun kepada orang lain.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha penyabar meskipun akan diusir.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha merupakan seorang yang suka beribadah kepada Allah.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha mampu menginspirasi

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	inspirasi?			masyarakat karena kecerdasannya dalam berdiskusi.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√		Karena Ki Dalem Tuha mematuhi perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√		Karena Ki Dalem Tuha sebagai ayah yang memberikan teladan yang baik untuk anaknya.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√		Karena Ki Dalem Tuha merupakan orang yang taat beragama yaitu beribadah kepada Allah.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√		Karena Ki Dalem Tuha membantu masyarakat untuk masuk agama islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√		Karena Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling semata-mata untuk menyebarkan agama islam.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√		Terutama sekolah-sekolah di Kabupaten Pandeglang agar mengetahui legenda-legenda yang ada di daerah Pandeglang.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Anggy Septiyani

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET SISWA

Nama Responden : Fajar Firmansyah  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri  
 Tanggal : 18 Juli 2017  
 Tempat : SMK Daarul Fikri



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Ti Dak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Belum membaca legendanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha banyak muncul dalam cerita.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha memiliki sikap baik dalam hidupnya.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena banyak karakter yang dimiliki Ki Dalem Tuha.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena berani datang ke batu indit-inditan walaupun akan diusir.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha santun pada siapapun.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha sabar menghadapi cobaan dalam hidupnya.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius yaitu taat dalam beragama.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha menginspirasi

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	inspirasi?			masyarakat Kaduguling untuk masuk islam.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√		Karena tidak menolak perintah dari ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√		Karena anaknya meneladani sikap baik Ki Dalem Tuha.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√		Karena Ki Dalem Tuha selalu melaksanakan perintah Allah.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√		Karena masyarakat Kaduguling dibantu oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai orang yang menyebarkan agama islam?	√		Karena Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√		Karena sebagai siswa yang berasal dari Pandeglang harus mengetahui legenda dari daerah terutama daerah Pandeglang.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Fajar Firmansyah

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGGKET SISWA

Nama Responden : M Zaki Ulil Absor

Kelas : XII RPL

Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri

Tanggal : 18 Juli 2017



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Ti Dak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	Saya belum pernah membaca legendanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha banyak diceritakan dalam teks.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha merupakan Tokoh yang baik pada siapapun.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang bermacam-macam.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha berani menghadapi Maha Biksu dan pengikutnya.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha santun pada orang lain walaupun baru dikenal.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha tidak marah pada Maha Biksu walaupun akan diusir.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Ki Dalem Tuha taat beribadah kepada Allah.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Karena Ki Buyut Wangsa terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Ki Dalem Tuha melaksanakan perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Ki Dalem Barus anak dari Ki Dalem Tuha meneladani ayahnya Ki Dalem Tuha.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√	Ki Dalem Tuha selalu beribadah kepada Allah.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling untuk membantu masyarakat agar masuk islam dengan bantuan KI Dalem Tuha.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Ki Dalem Tuha datang dari Jawa ke Banten untuk menyebarkan agama islam.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Karena legenda ini merupakan perjuangan seorang yang menyebarkan agama islam jadi sebagai seorang yang beragama islam harus mengetahui perjuangan pendahulunya sehingga kita bisa mencontoh perilaku baiknya.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

M Zaki Ulil Absor

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET SISWA

Nama Responden : Almaika Lofia  
 Kelas : XII RPL  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri  
 Tanggal : 18 Juli 2017



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Saya belum pernah membaca legendanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena banyak bercerita tentang Ki Dalem Tuha.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem tuha merupakan tokoh yang baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena karakternya banyak tidak Cuma satu.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha merupakan seseorang yang pemberani.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha merupakan orang yang santun kepada orang lain.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha merupakan orang yang penyabar.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena rajin dalam beribadah kepada Allah.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha orang yang mampu

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	inspirasi?			menginspirasi orang lain karena kecerdasannya.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√		Karena Ki Dalem Tuha merupakan anak yang mematuhi perintah ayahnya.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√		Karena Ki Dalem Tuha merupakan ayah yang layak diteladani oleh anaknya.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√		Karena tekun dalam beribadah dimanapun.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√		Karena masyarakat banyak yang masuk islam karena Ki Dalem Tuha.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√		Karena kedatangannya ke Kaduguling untuk menyebarkan agama di Kaduguling.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√		Karena jika dibaca legenda ini memiliki nilai yang baik dan untuk mempertahankan legenda daerah karena tidak banyak diketahui.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Almaika Lofia

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGGKET GURU

Nama Responden : Syahrul Anwar, S.Pd  
 Guru : Guru Bimbingan Konseling  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri Pandeglang  
 Tanggal : 22 Juli 2017  
 Tempat : SMK Daarul Fikri Pandeglang

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Saya belum pernah membaca legendanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena dalam cerita banyak bercerita tentang Ki Dalem Tuha.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang baik dalam cerita.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama banyak diceritakan sehingga dia memiliki beberapa karakter.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha berani datang ke Kaduguling meskipun belum mengetahui apa yang akan terjadi di Kaduguling.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena ketika bertemu dengan Ki Buyut Wangsa Ki Dalem Tuha menunjukkan kesantunannya.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	√	Saat Ki Dalem Tuha akan di usir dari Kaduguling beliau tidak marah.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	√	Karakter religius ditunjukkan ketika Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam, shalat tepat waktu, berdzikir dan berdo'a.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	√	Karena banyak orang yang masuk islam terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Karena saat diperintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam beliau tidak menolak.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Karena Ki Dalem Barus meneladani Ki Dalem Tuha ayahnya.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang taat pada Tuhannya?	√	Karena Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam, taat dalam beribadah.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Karena banyak masyarakat yang dibantu Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai orang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Karena memiliki nilai-nilai yang baik untuk diterapkan kepada siswa, serta membantu mempertahankan sastra lisan yang berada di daerah.

Pandeglang, 22 Juli 2017

Responden,  
Syahrul Anwar, S.Pd.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET GURU

Nama Responden : Inda Safridah, S.Pd  
 Guru Bidang Studi : PPKN  
 Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri Pandeglang  
 Tanggal : 22 Juli 2017  
 Tempat : SMK Daarul Fikri Pandeglang

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Belum pernah menemukan cerita tentang Batu Goong Citaman.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena mengisahkan perjuangan Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha memiliki penokohan yang baik dalam cerita.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang beragam.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani saat menghadapi Maha Bksu dan pengikutnya ketika akan diusir oleh Maha Bksu.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha santun pada orang lain yang ditemuinya.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha sabar tidak disebutkan bahwa Ki Dalem Tuha marah dalam cerita.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	√	Karena Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang religius, rajin beribadah dan tidak suka menunda waktu untuk beribadah.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	√	Karena Ki Dalem Tuha orang yang mampu menginspirasi orang lain karena kecerdasannya.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Karena Ki Dalem Tuha melaksanakan perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Ki Dalem Tuha merupakan ayah yang pantas diteladani oleh anaknya dengan karakter dan sikapnya yang terpuji.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang taat pada Tuhannya?	√	Ki Dalem Tuha diceritakan sebagai seorang yang taat dalam beribadah pada Tuhannya.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Karena banyak masyarakat yang dibantu oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai dan sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena diceritakan bahwa Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam di Kaduguling.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Menurut saya sesuai, karena legenda ini tidak banyak beredar di masyarakat. Dengan dijadikan alternatif pembelajaran diharapkan siswa dapat mengetahui legendanya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan diketahui dan

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

Inda Safridah, S.Pd



**PERINGATAN !!!**  
1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGGKET GURU

Nama Responden : Rindu Wisuda, S.Pd.

Guru Bidang Studi : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri Pandeglang

Tanggal : 18 Juli 2017

Tempat : SMK Daarul Fikri Pandeglang

Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Saya belum pernah membaca legendanya.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena dalam cerita banyak bercerita tentang Ki Dalem Tuha, dibandingkan dengan tokoh lain.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem tuha memiliki karakter yang baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena di dalam cerita Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Pada saat menghadapi Maha Biku, Ki Dalem Tuha tidak gentar meskipun akan diusir oleh Ki Dalem Tuha.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha menunjukkan kesantunannya saat bertemu dengan orang lain.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena kesabarannya menghadapi setiap ujian

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



				yang dihadapinya.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	√		Sikap religiusnya ditunjukkan saat ia beribadah.
9	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter inspiratif?	√		Karena Ki Dalem Tuha orang yang mampu menginspirasi banyak orang untuk masuk islam.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√		Karena Ki Dalem Tuha melaksanakan perintah ayahnya untuk pergi ke Banten menyebarkan agama islam.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√		Karena sikap baiknya diteladani oleh anaknya yaitu Ki Dalem Baru.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang taat pada Tuhannya?	√		Dengan beribadah Ki Dalem Tuha menunjukkan bahwa dia merupakan seorang yang taat pada Tuhannya
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√		Karena banyak masyarakat dibantu Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai dan sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√		Tujuan Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam dan banyak masyarakat yang masuk islam berkat perjuangan Ki Dalem Tuha.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√		Sesuai, karena untuk mempertahankan sastra yang berasal dari daerah. Siswa tidak hanya mengetahui legenda dari daerah lain saja. Dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan siswa.

Pandeglang, 18 Juli 2017

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Responden,

Rindu Wisuda, S.Pd.



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## DAFTAR ANGKET GURU

Nama Responden : Heru Munandar, S.Pd.

Guru Bidang : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMK Daarul Fikri

Tanggal : 18 Juli 2017

Tempat : SMK Daarul Fikri



Jawablah pertanyaan berikut dengan memberikan tanda  pada kolom yang tersedia serta tuliskan alasannya!

No	Pertanyaan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah sebelumnya anda pernah mengetahui <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?		<input checked="" type="checkbox"/>	Saya belum pernah mengetahui legenda tersebut.
2	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh utama dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena legenda ini menceritakan tokoh Ki Dalem Tuha dalam menyebarkan islam.
3	Apakah Ki Dalem Tuha merupakan tokoh protagonis atau tokoh baik dalam <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> ?	<input checked="" type="checkbox"/>		Karena Ki Dalem Tuha diceritakan memiliki karakter yang baik.
4	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter?	<input checked="" type="checkbox"/>		Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama pasti memiliki banyak karakter.
5	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani?	<input checked="" type="checkbox"/>		Pada saat akan diusir Ki Dalem Tuha tidak takut.
6	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter santun?	<input checked="" type="checkbox"/>		Santun pada orang lain meskipun baru dikenalnya.
7	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter sabar?	<input checked="" type="checkbox"/>		Sabar saat menghadapi orang-orang yang menentang agama islam.
8	Apakah Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius?	<input checked="" type="checkbox"/>		Religiusnya ditunjukkan dengan ketaatannya pada Allah dengan beribadah tepat waktu.
9	Apakah Ki Dalem Tuha			Ki Dalem Tuha mampu

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	memiliki karakter inspiratif?	√	menginspirasi banyak orang untuk masuk islam.
10	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai anak yang berbakti pada orang tua?	√	Ditunjukkan dengan menjalankan perintah dari ayahnya.
11	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai ayah yang teladan?	√	Ditunjukkan dengan anaknya yang meneladani Ki Dalem Tuha.
12	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai hamba yang taat pada Tuhannya?	√	Ketaatannya pada Allah dengan ibadah menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan seorang yang taat pada Tuhannya.
13	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah membantu masyarakat masuk agama islam?	√	Tentu membantu, karena Ki Buyut Wangsa serta masyarakat Kaduguling masuk islam berkat bantuan Ki Dalem Tuha.
14	Apakah peran Ki Dalem Tuha dalam cerita adalah sebagai seorang yang menyebarkan agama islam?	√	Karena Ki Dalem Tuha diceritakan sebagai tokoh yang menyebarkan agama islam di Kaduguling.
15	Apakah <i>Legenda Batu Goong Citaman</i> sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?	√	Karena legenda harus dipertahankan agar tidak punah, sehingga anak cucu kita bisa mengetahui legenda di sekitarnya.

Pandeglang, 18 Juli 2017

Responden,

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## Lampiran 5: Temuan Penelitian

### 1. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Tokoh Utama dalam

#### *Legenda Batu Goong Citaman*

Tabel Temuan 1

Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha Sebagai Tokoh Utama dalam *Legenda Batu Goong Citaman*

No	Nama	Tokoh Utama	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Tokoh Utama	Karena Ki Dalem Tuha sering muncul dalam cerita.
2	Indri Asofa	Tokoh Utama	Karena banyak diceritakan.
3	Avril Laffaziah	Tokoh Utama	Karena menceritakan Ki Dalem Tuha dalam menyebarkan agama islam.
4	Nisrina Qothrunnada	Tokoh Utama	Karena banyak muncul dalam cerita
5	Anngi Septiyani	Tokoh Utama	Karena Ki Dalem Tuha banyak diceritakan dalam cerita.
6	Fajar Firmansyah	Tokoh Utama	Ki Dalem Tuha banyak muncul dalam cerita.
7	M Zaki Ulil Absor	Tokoh Utama	Karena Ki Dalem Tuha banyak muncul dalam cerita.
8	Almaika Lofia	Tokoh Utama	Karena banyak bercerita tentang Ki Dalem Tuha.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Tokoh Utama	Karena dalam cerita banyak bercerita tentang Ki Dalem Tuha.
10	Inda Safridah, S.Pd	Tokoh Utama	Karena mengisahkan perjuangan Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Tokoh Utama	Karena dalam cerita banyak bercerita tentang Ki Dalem Tuha, dibandingkan dengan tokoh lain.

#### **PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



12	Heru Munandar, S.Pd.	Tokoh Utama	Karena legenda ini menceritakan tokoh Ki Dalem Tuha dalam menyebarkan islam.
----	----------------------	-------------	--

## 2. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Tokoh Protagonis dalam *Legenda Batu Goong Citaman*

Tabel Temuan 2

Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Tokoh Protagonis dalam *Legenda Batu Goong Citaman*

No	Nama	Tokoh protagonis	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha Baik.
2	Indri Asofa	Tokoh protagonis	Karena memiliki karakter baik
3	Avril Laffaziah	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha baik.
4	Nisrina Qothrunnada	Tokoh protagonis	Karena sikapnya baik.
5	Anggi Septiyani	Tokoh protagonis	Karena perilaku Ki Dalem Tuha baik.
6	Fajar Firmansyah	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha memiliki sikap baik dalam hidupnya.
7	M Zaki Ulil Absor	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha Tokoh yang baik.
8	Almaika Lofia	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem tuha merupakan tokoh yang baik.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang baik dalam cerita.
10	Inda Safridah, S.Pd	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha memiliki penokohan yang baik dalam cerita.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem tuha memiliki karakter yang baik.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



12	Heru Munandar, S.Pd.	Tokoh protagonis	Karena Ki Dalem Tuha diceritakan memiliki karakter yang baik.
----	----------------------	------------------	---

### 3. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Tokoh Bulat

Tabel Temuan 3

#### Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Tokoh Bulat

No	Nama	Tokoh Bulat	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Tokoh Bulat	Karena Ki Dalem Tuha tidak hanya memiliki satu karakter saja.
2	Indri Asofa	Tokoh Bulat	Karena memiliki beberapa karakter yang baik.
3	Avril Laffaziah	Tokoh Bulat	Karena memiliki karakter berani juga santun dll.
4	Nisrina Qothrunnada	Tokoh Bulat	Karena karakternya banyak.
5	Anngi Septiyani	Tokoh Bulat	Karena Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter.
6	Fajar Firmansyah	Tokoh Bulat	Karena banyak karakter yang dimiliki Ki Dalem Tuha.
7	M Zaki Ulil Absor	Tokoh Bulat	Karena karakternya tidak hanya berani dan santun tapi juga sabar.
8	Almaika Lofia	Tokoh Bulat	Karena karakternya banyak tidak Cuma satu.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Tokoh Bulat	Karena Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama banyak diceritakan sehingga dia memiliki beberapa karakter.
10	Inda Safridah, S.Pd	Tokoh Bulat	Ki Dalem Tuha memiliki karakter yang beragam.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Tokoh Bulat	Karena di dalam cerita Ki Dalem Tuha memiliki beberapa karakter.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



12	Heru Munandar, S.Pd.	Tokoh Bulat	Ki Dalem Tuha sebagai tokoh utama pasti memiliki banyak karakter.
----	----------------------	-------------	---

#### 4. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Berani

Tabel Temuan 4

##### Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Berani

No	Nama	Berani	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Berani	Karena Ki Dalem Tuha bisa menghadapi Maha Biku dan pengikutnya.
2	Indri Asofa	Berani	Karena berani datang ke Kaduguling.
3	Avril Laffaziah	Berani	Karena berani menghadapi Maha Biku dan pengikutnya.
4	Nisrina Qothrunnada	Berani	Karena pemberani.
5	Anngi Septiyani	Berani	Karena Ki Dalem Tuha berani menghadapi banyak orang.
6	Fajar Firmansyah	Berani	Karena berani datang ke batu indit-inditan walaupun akan diusir.
7	M Zaki Ulil Absor	Berani	Ya, karena berani datang jauh dari Jawa mendatangi Kaduguling.
8	Almaika Lofia	Berani	Karena Ki Dalem Tuha merupakan seseorang yang pemberani.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Berani	Karena Ki Dalem Tuha berani datang ke Kaduguling meskipun belum mengetahui apa yang akan terjadi di Kaduguling.
10	Inda Safridah, S.Pd	Berani	Ki Dalem Tuha memiliki karakter berani saat menghadapi Maha Biku dan pengikutnya ketika akan diusir oleh Maha Biku.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Berani	Pada saat menghadapi Maha Biku, Ki Dalem Tuha tidak gentar meskipun akan diusir oleh Ki Dalem Tuha.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Berani	Pada saat akan diusir Ki Dalem Tuha tidak takut.

### 5. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Santun

Tabel Temuan 5

Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Santun

No	Nama	Santun	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Santun	Karena Ki Dalem Tuha santun pada Ki Buyut Wangsa.
2	Indri Asofa	Santun	Karena Ki Dalem Tuha menunjukkan kesantunannya pada Ki Buyut Wangsa.
3	Avril Laffaziah	Santun	Karena kesantunannya pada orang lain.
4	Nisrina Qothrunnada	Santun	Karena sikapnya santun.
5	Anngi Septiyani	Santun	Karena Ki Dalem Tuha memiliki sikap santun kepada orang lain.
6	Fajar Firmansyah	Santun	Karena Ki Dalem Tuha santun pada siapapun.
7	M Zaki Ulil Absor	Santun	Karena saat bertemu orang lain santun.
8	Almaika Lofia	Santun	Karena Ki Dalem Tuha merupakan orang yang santun kepada orang lain.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Santun	Karena ketika bertemu dengan Ki Buyut Wangsa Ki Dalem Tuha menunjukkan kesantunannya.
10	Inda Safridah, S.Pd	Santun	Karena Ki Dalem Tuha santun pada orang lain yang ditemuinya.
11	Rindu Wisuda,	Santun	Ki Dalem Tuha menunjukkan kesantunannya saat bertemu

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	S.Pd.		dengan orang lain.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Santun	Santun pada orang lain meskipun baru dikenalnya.

## 6. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Sabar

Tabel Temuan 6

Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha Memiliki Karakter Sabar

No	Nama	Sabar	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Sabar	Karena Ki Dalem Tuha bersabar tidak marah saat akan diusir oleh Maha Biku.
2	Indri Asofa	Sabar	Karena Ki Dalem Tuha menahan amarahnya saat akan diusir dari Kaduguling.
3	Avril Laffaziah	Sabar	Karena sabar menghadapi cobaan.
4	Nisrina Qothrunnada	Sabar	Karena sabar saat akan diusir dari Kaduguling dan tidak marah.
5	Anngi Septiyani	Sabar	Karena Ki Dalem Tuha penyabar meskipun akan diusir.
6	Fajar Firmansyah	Sabar	Ki Dalem Tuha sabar menghadapi cobaan dalam hidupnya.
7	M Zaki Ulil Absor	Sabar	Karena tidak pernah marah.
8	Almaika Lofia	Sabar	Karena Ki Dalem Tuha merupakan orang yang penyabar.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Sabar	Saat Ki Dalem Tuha akan di usir dari Kaduguling beliau tidak marah.
10	Inda Safridah,	Sabar	Ki Dalem Tuha sabar tidak disebutkan bahwa Ki Dalem

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	S.Pd		Tuha marah dalam cerita.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Sabar	Karena kesabarannya menghadapi setiap ujian yang dihadapinya.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Sabar	Sabar saat menghadapi orang-orang yang menentang agama islam.

## 7. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Religius

Tabel Temuan 7

Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Religius

No	Nama	Religius	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Religius	Karena suka beribadah.
2	Indri Asofa	Religius	Karena shalat tepat waktu dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya.
3	Avril Laffaziah	Religius	Karena ibadahnya taat.
4	Nisrina Qothrunnada	Religius	Rajin beribadah shalat, do'a, dzikir, puasa.
5	Anngi Septiyani	Religius	Karena Ki Dalem Tuha merupakan seorang yang suka beribadah kepada Allah.
6	Fajar Firmansyah	Religius	Ki Dalem Tuha memiliki karakter religius yaitu taat dalam beragama.
7	M Zaki Ulil Absor	Religius	Karena taat beribadah kepada Allah.
8	Almaika Lofia	Religius	Karena rajin dalam beribadah kepada Allah
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Religius	Karakter religius ditunjukkan ketika Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam, shalat tepat waktu, berdzikir dan berdo'a.
10	Inda Safridah, S.Pd	Religius	Karena Ki Dalem Tuha merupakan tokoh yang religius, rajin beribadah dan tidak suka menunda waktu untuk beribadah.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Religius	Sikap religiusnya ditunjukkan saat ia beribadah.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Religius	Religiusnya ditunjukkan dengan ketaatannya pada Allah dengan beribadah tepat waktu.

## 8. Temuan Penelitian Tokoh Ki Dalem Tuha memiliki Karakter Inspiratif

Tabel Temuan 8

Hasil Angket Tokoh Ki Dalem Tuha Memiliki Karakter Inspiratif

No	Nama	Inspiratif	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Inspiratif	Karena menginspirasi banyak orang untuk masuk islam.
2	Indri Asofa	Inspiratif	Karena menginspirasi masyarakat saat berdiskusi.
3	Avril Laffaziah	Inspiratif	Karena masyarakat terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha.
4	Nisrina Qothrunnada	Inspiratif	Karena orang lain terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
5	Anngi Septiyani	Inspiratif	Ki Dalem Tuha mampu menginspirasi masyarakat karena kecerdasannya dalam berdiskusi.
6	Fajar Firmansyah	Inspiratif	Karena Ki Dalem Tuha menginspirasi masyarakat Kaduguling untuk masuk islam.
7	M Zaki Ulil Absor	Inspiratif	Karena orang lain terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha.
8	Almaika Lofia	Inspiratif	Karena Ki Dalem Tuha orang yang mampu menginspirasi orang lain karena kecerdasannya.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Inspiratif	Karena banyak orang yang masuk islam terinspirasi oleh Ki Dalem Tuha.
10	Inda Safridah,	Inspiratif	Karena Ki Dalem Tuha orang yang mampu menginspirasi orang lain

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	S.Pd		karena kecerdasannya.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Inspiratif	Karena Ki Dalem Tuha orang yang mampu menginspirasi banyak orang untuk masuk islam.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Inspiratif	Ki Dalem Tuha mampu menginspirasi banyak orang untuk masuk islam.

## 9. Temuan Penelitian Peran Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Anak yang Berbakti pada Orang Tua

Tabel Temuan 9

Hasil Angket Peran Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Anak yang Berbakti pada Orang Tua

No	Nama	Berbakti	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Berbakti	Karena menuruti perintah ayahnya.
2	Indri Asofa	Berbakti	Karena menuruti perintah ayahnya.
3	Avril Laffaziah	Berbakti	Karena menuruti perintah ayahnya.
4	Nisrina Qothrunnada	Berbakti	Karena mematuhi perintah ayahnya.
5	Anngi Septiyani	Berbakti	Karena Ki Dalem Tuha mematuhi perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
6	Fajar Firmansyah	Berbakti	Karena tidak menolak perintah dari ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
7	M Zaki Ulil Absor	Berbakti	Karena mau melaksanakan perintah ayahnya.
8	Almaika Lofia	Berbakti	Karena Ki Dalem Tuha merupakan anak yang mematuhi perintah ayahnya.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Berbakti	Karena saat diperintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam beliau tidak menolak.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



10	Inda Safridah, S.Pd	Berbakti	Karena Ki Dalem Tuha melaksanakan perintah ayahnya untuk menyebarkan agama islam.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Berbakti	Karena Ki Dalem Tuha melaksanakan perintah ayahnya untuk pergi ke Banten menyebarkan agama islam.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Berbakti	Ditunjukkan dengan menjalankan perintah dari ayahnya.

## 10. Temuan Penelitian Peran Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Ayah yang Teladan

Tabel Temuan 10

Hasil Angket Peran Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Ayah yang Teladan

No	Nama	Teladan	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Teladan	Karena memberikan contoh yang baik untuk anaknya.
2	Indri Asofa	Teladan	Karena memberikan teladan bagi anaknya.
3	Avril Laffaziah	Teladan	Karena layak diteladani.
4	Nisrina Qothrunnada	Teladan	Karena anaknya meneladani Ki Dalem Tuha.
5	Anngi Septiyani	Teladan	Karena Ki Dalem Tuha sebagai ayah yang memberikan teladan yang baik untuk anaknya.
6	Fajar Firmansyah	Teladan	Karena anaknya meneladani sikap baik Ki Dalem Tuha.
7	M Zaki Ulil Absor	Teladan	Karena anaknya meneladani Ki Dalem Tuha.
8	Almaika Lofia	Teladan	Karena Ki Dalem Tuha merupakan ayah yang layak diteladani oleh anaknya.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Teladan	Karena Ki Dalem Barus meneladani Ki Dalem Tuha ayahnya.
10	Inda Safridah,	Teladan	Ki Dalem Tuha merupakan ayah yang pantas diteladani oleh

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	S.Pd		anaknya dengan karakter dan sikapnya yang terpuji.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Teladan	Karena sikap baiknya diteladani oleh anaknya yaitu Ki Dalem Baru.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Teladan	Ditunjukkan dengan anaknya yang meneladani Ki Dalem Tuha.

### 11. Temuan Penelitian Peran Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Hamba yang Taat Pada Tuhannya

Tabel Temuan 11

Hasil Angket Peran Tokoh Ki Dalem Tuha sebagai Hamba yang Taat Pada Tuhannya

No	Nama	Taat	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Taat	Karena Ki Dalem Tuha taat melaksanakan perintah Allah.
2	Indri Asofa	Taat	Karena Ki Dalem Tuha orang soleh.
3	Avril Laffaziah	Taat	Karena suka beribadah menjadikan Ki Dalem Tuha Taat pada Allah.
4	Nisrina Qothrunnada	Taat	Karena taat beribadah dan menjadi orang baik.
5	Anngi Septiyani	Taat	Karena Ki Dalem Tuha merupakan orang yang taat beragama yaitu beribadah kepada Allah.
6	Fajar Firmansyah	Taat	Karena Ki Dalem Tuha selalu melaksanakan perintah Allah.
7	M Zaki Ulil Absor	Taat	Karena tekun dalam beribadah dimanapun.
8	Almaika Lofia	Taat	Karena tekun dalam beribadah dimanapun.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Taat	Karena Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam, taat dalam beribadah.
10	Inda	Taat	Ki Dalem Tuha diceritakan sebagai seorang yang taat dalam beribadah

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	Safridah, S.Pd		pada Tuhannya.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Taat	Dengan beribadah Ki Dalem Tuha menunjukkan bahwa dia merupakan seorang yang taat pada Tuhannya
12	Heru Munandar, S.Pd.	Taat	Ketaatannya pada Allah dengan ibadah menunjukkan bahwa Ki Dalem Tuha merupakan seorang yang taat pada Tuhannya.

## 12. Temuan Penelitian Peran Tokoh Ki Dalem Tuha Membantu Masyarakat Masuk Agama Islam

Tabel Temuan 12

Hasil Angket Peran Tokoh Ki Dalem Tuha Membantu Masyarakat Masuk Agama Islam

No	Nama	Membantu	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Membantu	Karena Ki Dalem Tuha membantu masyarakat masuk islam.
2	Indri Asofa	Membantu	Karena masyarakat dibantu Ki Dalem Tuha untuk masuk agama islam.
3	Avril Laffaziah	Membantu	Karena banyak masyarakat masuk islam oleh Ki Dalem Tuha.
4	Nisrina Qothrunnada	Membantu	Karena masyarakat dibantu masuk islam oleh Ki Dalem Tuha.
5	Anngi Septiyani	Membantu	Karena Ki Dalem Tuha membantu masyarakat untuk masuk agama islam.
6	Fajar Firmansyah	Membantu	Karena masyarakat Kaduguling dibantu oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
7	M Zaki Ulil Absor	Membantu	Karena masyarakat banyak yang masuk islam karena Ki Dalem Tuha.
8	Almaika Lofia	Membantu	Karena masyarakat banyak yang masuk islam karena Ki Dalem Tuha.

### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



9	Syahrul Anwar, S.Pd	Membantu	Karena banyak masyarakat yang dibantu Ki Daelm Tuha untuk masuk islam.
10	Inda Safridah, S.Pd	Membantu	Karena banyak masyarakat yang dibantu oleh Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Membantu	Karena banyak masyarakat dibantu Ki Dalem Tuha untuk masuk islam.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Membantu	Tentu membantu, karena Ki Buyut Wangsa serta masyarakat Kaduguling masuk islam berkat bantuan Ki Dalem Tuha.

### 13. Temuan Penelitian Peran Tokoh Ki Dalem Tuha Sebagai Pengajar Agama Islam

Tabel Temuan 13

Hasil Angket Peran Tokoh Ki Dalem Tuha Sebagai Penyebar Agama Islam

No	Nama	Penyebar	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Penyebar	Karena banyak masyarakat yang mau belajar agama dengan Ki Dalem Tuha.
2	Indri Asofa	Penyebar	Karena banyak masyarakat belajar agama dengan Ki Dalem Tuha.
3	Avril Laffaziah	Penyebar	Karena banyak orang yang belajar islam dengan Ki Dalem Tuha.
4	Nisrina Qothrunnada	Penyebar	Karena orang lain ingin belajar agama islam dengan Ki Dalem Tuha.
5	Anngi Septiyani	Penyebar	Karena Ki Dalem Tuha faham ilmu agama dan orang lain banyak yang ingin belajar agama islam pada Ki Dalem Tuha.
6	Fajar Firmansyah	Penyebar	Karena mengajarkan masyarakat tentang agama islam.
7	M Zaki Ulil Absor	Penyebar	Karena mau mengajari masyarakat agama islam.
8	Almaika Lofia	Penyebar	Karena mau mengajari masyarakat agama islam.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Penyebar	Karena Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam di Kaduguling
10	Inda Safridah,	Penyebar	Karena diceritakan bahwa Ki Dalem Tuha menyebarkan agama islam di

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	S.Pd		Kaduguling.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Penyebar	Tujuan Ki Dalem Tuha datang ke Kaduguling untuk menyebarkan agama islam dan banyak masyarakat yang masuk islam berkat perjuangan Ki Dalem Tuha.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Penyebar	Karena Ki Dalem Tuha diceritakan sebagai tokoh yang menyebarkan agama islam di Kaduguling.

#### 14. Temuan Penelitian *Legenda Batu Goong Citaman* sebagai Alternatif

#### Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK

Tabel Temuan 14

Hasil Angket *Legenda Batu Goong Citaman* sebagai Alternatif Pembelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK

No	Nama	Sesuai	Alasan
1	Esti Dwi Aryani	Sesuai	Karena kurangnya perhatian untuk dipublikasikan mengenai legenda yang berada di daerah terpencil. Untuk itu legenda ini cocok dijadikan bahan pembelajaran untuk menambah wawasan.
2	Indri Asofa	Sesuai	Karena siswa harus mengetahui cerita di setiap daerahnya agar cerita tidak punah.
3	Avril Laffaziah	Sesuai	Terutama untuk sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Pandeglang.
4	Nisrina Qothrunnada	Sesuai	Menurut saya, kita harus mengetahui legenda-legenda yang ada di sekitar Pandeglang karena hal itu termasuk ilmu yang harus diketahui siswa yang ada di daerah Pandeglang.
5	Anngi Septiyani	Sesuai	Terutama sekolah-sekolah di Kabupaten Pandeglang agar mengetahui legenda-legenda yang ada di daerah Pandeglang.
6	Fajar	Sesuai	Karena sebagai siswa yang

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



	Firmansyah		berasal dari Pandeglang harus mengetahui legenda dari daerah terutama daerah Pandeglang.
7	M Zaki Ulil Absor	Sesuai	Karena legenda ini merupakan perjuangan seorang yang menyebarkan agama islam jadi sebagai seorang yang beragama islam harus mengetahui perjuangan pendahulunya sehingga kita bisa mencontoh perilaku baiknya.
8	Almaika Lofia	Sesuai	Karena jika dibaca legenda ini memiliki nilai yang baik dan untuk mempertahankan legenda daerah karena tidak banyak diketahui.
9	Syahrul Anwar, S.Pd	Sesuai	Karena memiliki nilai-nilai yang baik untuk diterapkan kepada siswa, serta membantu mempertahankan sastra lisan yang berada di daerah.
10	Inda Safridah, S.Pd	Sesuai	Menurut saya sesuai, karena legenda ini tidak banyak beredar di masyarakat. Dengan dijadikan alternatif pembelajaran diharapkan siswa dapat mengetahui legendanya sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
11	Rindu Wisuda, S.Pd.	Sesuai	Sesuai, karena untuk mempertahankan sastra yang berasal dari daerah. Siswa tidak hanya mengetahui legenda dari daerah lain saja. Dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan mampu diterapkan dalam kehidupan siswa.
12	Heru Munandar, S.Pd.	Sesuai	Karena legenda harus dipertahankan agar tidak punah, sehingga anak cucu kita bisa mengetahui legenda di sekitarnya.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## Lampiran 7:

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama sekolah : SMK DAARUL FIKRI  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/semester : XII/ 3  
Alokasi waktu : 2 x 45 menit  
Standar Kompetensi : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat unggul  
Kompetensi Dasar : 3.1 Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana.

#### Indikator:

1. Menganalisis unsur intrinsik prosa (tokoh, penokohan, latar, plot, tema) diungkapkan secara kontekstual dan kreatif.
2. Menganalisis tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dari prosa yang dibacakan/diperdengarkan dan dikemukakan secara kreatif.

#### I. Tujuan Pembelajaran

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik prosa (tokoh, penokohan, latar, plot, tema) dan unsur ekstrinsik.
2. Menjelaskan maksud ungkapan, pepatah, peribahasa, atau majas dalam cerita rakyat yang telah dibaca.
3. Menjelaskan tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha yang ada dalam teks yang dibaca.

#### II. Materi Pembelajaran

- Hakikat Apresiasi
- Prosa Fiksi: pengertian, jenis, (cerpen, Novel); unsur Intrinsik (tokoh, penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang).

#### Nilai-nilai PBKB, kewirausahaan yang diharapkan

- 1) Jujur
- 2) Disiplin
- 3) Rasa ingin tahu
- 4) Kerjasama
- 5) Tanggung jawab
- 6) Komunikasi/ bersahabat

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.







	<p>cerita pendek yang diperdengarkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Perwakilan kelompok membacakan hasil kerja mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan penokohan.</li> <li>9. Perwakilan kelompok yang lain memberikan tanggapan.</li> <li>10. Kegiatan akhir</li> </ol> <p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap kelompok menyimpulkan hasil diskusi.</li> <li>2. Peserta didik menyelesaikan latihan/tugas.</li> </ol>	<p>10 menit</p>
--	---	-----------------

V. Alat, bahan, sumber belajar

- Modul Bahasa Indonesia
- Teks Prosa (*Legenda Batu Goong Citaman*)
- LCD dan Laptop
- Soal postest dan alat penilaiannya

VI. Penilaian

1. Teknik: tertulis, lisan, /perbuatan, penilaian proses, penilaian portopolio/ hasil karya
2. Bentuk: pilihan ganda, betul salah, isian, esai.
3. Instrumen:
  - Soal : di dalam buku Evaluasi (terlampir)
  - Kunci jawaban : di dalam buku Kunci (terlampir)
  - Pedoman penilaian : terlampir

A. Instrumen soal

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Apa tema *Legenda Batu Goong Citaman*?
2. Siapakah pelaku utama pada *Legenda Batu Goong Citaman*?
3. Bagaimana alur cerita tersebut
4. Dimanakah cerita tersebut terjadi?
5. Menggunakan sudut pandang orang ke berapakah penceritaannya?
6. Tokoh dan penokohan Ki Dalem Tuha dalam cerita tersebut?
7. Peran tokoh Ki Dalem Tuha dalam cerita tersebut?

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Pedoman penilaian

$A \frac{\text{jumlah jawaban betul} \times 100}{\text{Jumlah soal}} = \text{nilai}$

Pandeglang, Juli 2017

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Juhri, S.Ag, M.Pd

Rindu Wisuda, S.Pd



**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## Lampiran 8: Gambar Batu Goong Citaman

### Gambar Batu Goong Citaman



Di atas merupakan situs Batu Goong. Pada tahun 2003 batu goong diresmikan sebagai situs purbakala, sehingga batu goong dilindungi oleh pemerintah dan dibangun seperti sekarang ini. Batu berdiri di tengah yang ditutup oleh kain putih merupakan menhir. Menhir di anggap keramat oleh sebagian orang sehingga batu tersebut di tutup oleh kain putih.

#### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Gambar Situs Citaman.



Situs citaman merupakan mata air yang terletak di bawah bukit Kaduguling. Pada zaman dahulu mata air ini dikenal dengan air suci yaitu air tempat bersucinya para biksu. Di kolam ini ditemukan pecahan-pecahan keramik dan berbagai batu seperti batu dakon, batu tulis, dan berbagai artefak lainnya. Sampai sekarang kolam ini sudah beberapa kali direnovasi. Kolam ini awalnya hanya dibatasi oleh batu-batu saja namun sekarang sudah di pagar karena sudah menjadi salah satu pariwisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Aliran mata air citaman digunakan masyarakat sekitar untuk mengairi sawah masyarakat sekitar. Selain menjadi tempat wisata, salah satu mata air Citaman menjadi sumber air mineral beberapa Kecamatan di Pandeglang.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



Foto kegiatan wawancara dengan narasumber



Di atas merupakan foto kegiatan peneliti saat wawancara dengan nara sumber bernama Andi Priatna, wawancara ke di atas merupakan wawancara ke dua dengan nara sumber pada tanggal 29 Juni 2017 bertempat di Kp. Kadu Turus, Ds. Sukasari, Kec. Pulosari Pandeglang.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.





Di atas merupakan foto kegiatan wawancara dengan salah satu nara sumber bernama Bapak Iyap Sihabudin. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juni 2017 bertempat di Rumah Bapak Iyap Sihabudin di Kp. Kadu Turus, Ds. Sukasari, Kec. Pulosari Pandeglang.

**PERINGATAN !!!**

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.  
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Asdarina, lahir di Pandeglang 3 Agustus 1993. Penulis adalah anak ke 5 dari 5 bersaudara dari pasangan bapak Dadi Subadri dan Ibu Dawiyah. Penulis dibesarkan di Kp. Jiput, Ds. Jiput, Kab. Pandeglang. Penulis bersekolah di SD Jiput 1 lulus pada tahun 2004,

SMP N 1 Jiput lulus pada tahun 2007, SMA N 11 Pandeglang lulus pada tahun 2010,

S1 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa lulus pada tahun 2014.

Sekarang penulis sedang menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Untirta jurusan

Pendiidikan Bahasa Indonesia.



### PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.





**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**Nomor : 059/UN43.13/SK/2017**

**Tentang  
PENUGASAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

- Menimbang** : Bahwa untuk menunjang kelancaran proses penyusunan Tesis Mahasiswa diperlukan penunjukan Dosen Pembimbing yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Direktur Pascasarjana.
- Mengingat** : 1. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang – undang 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Presiden RI Nomor : 32 tahun 2001 tentang pendirian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;  
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional;  
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor : 291/M/KP/VIII/2015 tentang *Pengangkatan Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Periode 2015 - 2019*;  
8. Keputusan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Nomor : 414/UN43/KP/SK/2016 tentang *Pengangkatan Dr. H. Suherman, Drs, M.Pd sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Periode 2016 – 2020*;  
9. Pedoman Akademik Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2014/2015;
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Nomor : 001/UN.43.13.1/TU/2017 tanggal 23 Januari 2017 perihal permohonan SK Direktur tentang Dosen Pembimbing Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun Akademik 2017/1

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**
- Pertama** : Menugasi dosen Pembimbing sebagai berikut :
- a. Pembimbing I : Dr. H. Ediwarman., M.Pd  
b. Pembimbing II: Dr. Ade Husnul., M.Hum
- Kedua** : Mahasiswa terbimbing atas nama :
- a. Nama : ASDARINA  
b. NIM : 7771150057  
c. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
d. Strata : 2 (dua)  
e. Judul Tesis : **UPAYA PELESTARIAN NASEHAT-DAN NILAI PENDIDIKAN LEGENDA SITUS BATU GOONG CITAMAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Serang  
Pada tanggal : 25 Januari 2017  
Direktur,

Dr. H. Suherman, Drs., M.Pd  
NIP 195902141985031003

**Tembusan disampaikan kepada Yth :**

1. Rektor Untirta
2. Wakil Direktur di lingkungan Pascasarjana Untirta
3. Ketua Program Studi Ilmu Hukum
4. Dosen Pembimbing
5. Mahasiswa ybs.





**YAYASAN PENDIDIKAN DARUL FIKRI**  
**SMK DARUL FIKRI**

PROGRAM KEAHLIAN :  
1. REKAYASA PERANGKAT LUNAK ( TERAKREDITASI )  
2. TEKNIK SEPEDA MOTOR ( TERAKREDITASI )  
BAP-S/M No. 74/BAP-S/M-SK/XI/2014

Jalan Jiput - Pandeglang, No. 01 Jalan Jiput Kec. Jiput, Kab. Pandeglang, Banten - 21003  
email : smkdarfik@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 59/SKP/SMK\_DF/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMK Darul Fikri :

Nama : JUHRI, S.Ag.,M.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : ASDARINA  
NIM : 7771150057  
Jurusan / Program: Pendidikan Bahasa Indonesia / Pasca Sarjana (S.2)  
Perguruan Tinggi : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)

Adalah benar telah melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan TESIS yang berjudul :

*“ Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha Dalam Legenda Batu Goong Citaman Sebagai  
Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK “*

Dilaksanakan Pada Tanggal 18 - 20 Juli 2017 yang bertempat disekolah SMK Darul Fikri,  
dan telah pula membahas materi hasil Penelitian dengan kami.



JUHRI, S.Ag.,M.Pd





**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**  
**PASCASARJANA**

Jl. Raya Jakarta Km. 04 Pakupatan Serang, Telepon : (0254) 280330, Ext 204 Fax. (0254) 281254  
Email : pascasarjana@untirta.ac.id

Nomor : 800 /UN43.13/PL/2017  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

28 Juli 2017

Kepada Yth  
Kepala SMK Daarul Fikri Pandeglang  
Di  
Tempat

Dengan ini kami memberitahukan, bahwa mahasiswa kami :

Nama : Asdarina  
N I M : 7771150057  
Jenjang / Prodi : Magister Pend. B. Indonesia

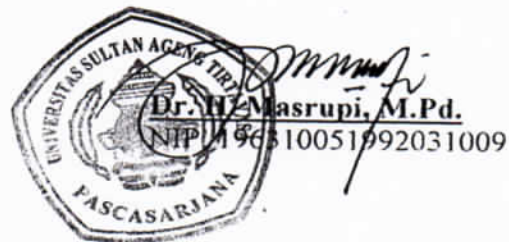
Bermaksud mengadakan penelitian di Instansi / Perusahaan yang bapak/ibu pimpin, untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul :

"Tokoh dan Penokohan Ki Dalem Tuha dalam Legenda "Batu Goong Citaman" sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Daarul Fikri Pandeglang"

Sehubungan itu kami mohon kiranya yang bersangkutan mendapat bantuan izin penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

Atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Wakil Direktur I,



Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip



**SURAT PERNYATAAN PERUBAHAN JUDUL TESIS**

Kepada Yth :

**Dosen Pembimbing Tesis**

Di

Tempat

*Assalamu alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asdarina

Nim : 7771150057

Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Tesis : **UPAYA PELESTARIAN NASIHAT DAN NILAI PENDIDIKAN LEGENDA SITUS BATU GOONG CITAMAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**

Dengan ini merubah judul tersebut di atas dengan : **TOKOH DAN PENOKOHAN KI DALEM TUHA DALAM LEGENDA BATU GOONG CITAMAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMK DAARUL FIKRI PANDEGLANG**


Atas perhatian dan kebijakannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu alaikum Wr. Wb*

Serang, 28 Juli 2017

Mengetahui

Pembimbing 1

  
Dr. H. Ediwarman, M.Pd.

Mengetahui

Pembimbing 2

  
Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.





**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**Nomor : 059/UN43.13/SK/2017**

**Tentang**

**PENUGASAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

- Menimbang** : Bahwa untuk menunjang kelancaran proses penyusunan Tesis Mahasiswa diperlukan penunjukan Dosen Pembimbing yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Direktur Pascasarjana.
- Mengingat** : 1. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang – undang 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Presiden RI Nomor : 32 tahun 2001 tentang pendirian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;  
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional;  
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor : 291/M/KP/VIII/2015 tentang Pengangkatan Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Periode 2015 - 2019;  
8. Keputusan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Nomor : 414/UN43/KP/SK/2016 tentang Pengangkatan Dr. H. Suherman, Drs, M.Pd sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Periode 2016 – 2020;  
9. Pedoman Akademik Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2014/2015;
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Nomor : 001/UN.43.13.1/TU/2017 tanggal 23 Januari 2017 perihal permohonan SK Direktur tentang Dosen Pembimbing Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun Akademik 2017/1

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**
- Pertama** : Menugasi dosen Pembimbing sebagai berikut :
- Pembimbing I : Dr. H. Ediwarman., M.Pd
  - Pembimbing II: Dr. Ade Husnul., M.Hum
- Kedua** : Mahasiswa terbimbing atas nama :
- Nama : ASDARINA
  - NIM : 7771150057
  - Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
  - Strata : 2 (dua)
  - Judul Tesis : **UPAYA PELESTARIAN NASEHAT DAN NILAI PENDIDIKAN LEGENDA SITUS BATU GOONG CITAMAN SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Serang  
Pada tanggal : 25 Januari 2017  
Direktur,

Dr. H. Suherman, Drs., M.Pd  
NIP 195902141985031003

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Rektor Untirta
- Wakil Direktur di lingkungan Pascasarjana Untirta
- Ketua Program Studi Ilmu Hukum
- Dosen Pembimbing
- Mahasiswa ybs.